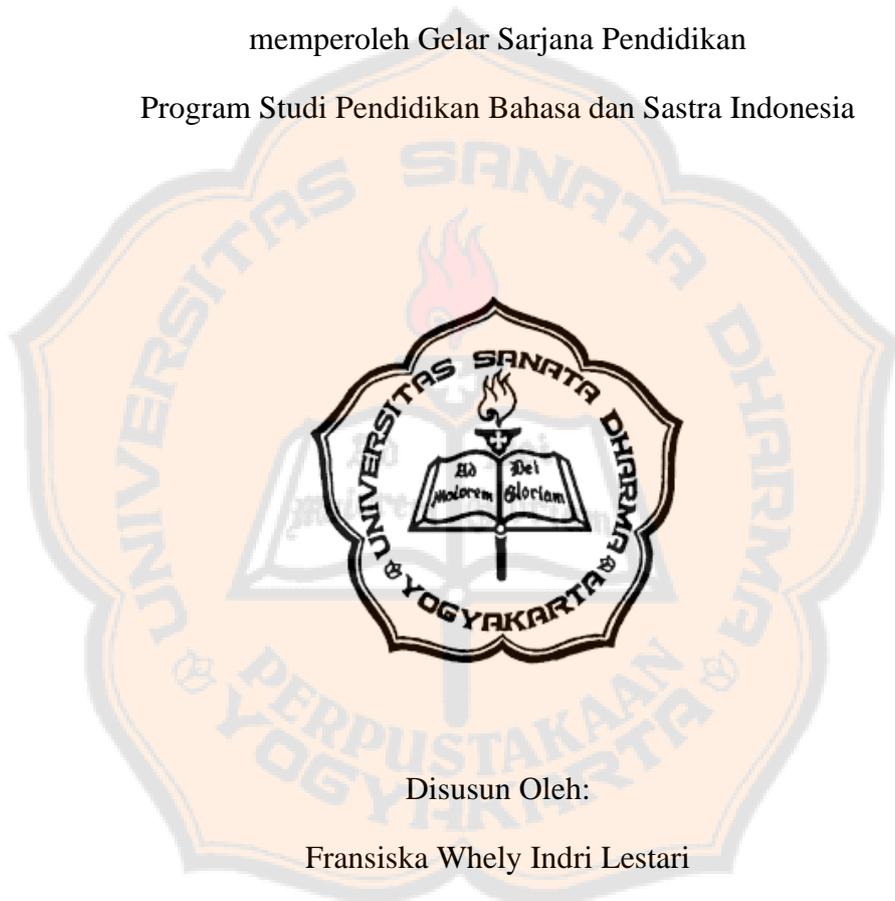


**NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA  
DALAM DWILOGI *PADANG BULAN* DAN *CINTA DI DALAM GELAS*  
KARYA ANDREA HIRATA : KAJIAN TEORI KARAKTERISASI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun Oleh:

Fransiska Whely Indri Lestari

NIM: 181224031

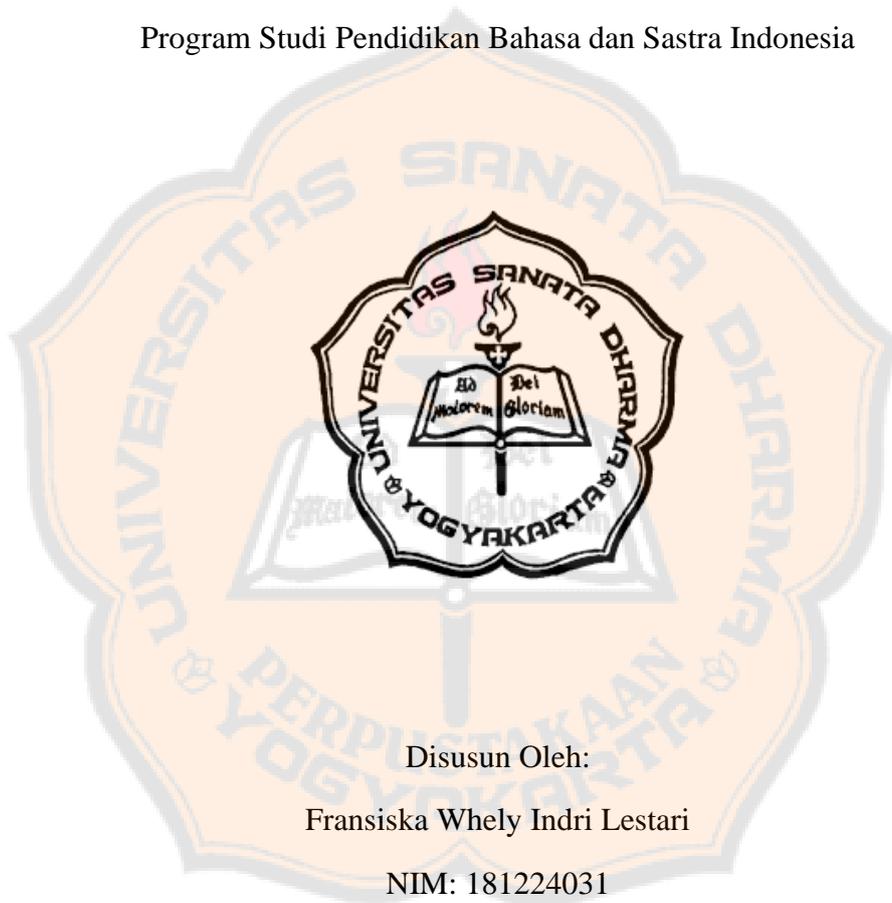
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA  
DALAM DWILOGI *PADANG BULAN* DAN *CINTA DI DALAM GELAS*  
KARYA ANDREA HIRATA : KAJIAN TEORI KARAKTERISASI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Disusun Oleh:

Fransiska Whely Indri Lestari

NIM: 181224031

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**2023**

**SKRIPSI**  
**NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA**  
**DALAM DWILOGI *PADANG BULAN* DAN *CINTA DI DALAM GELAS***  
**KARYA ANDREA HIRATA : KAJIAN TEORI KARAKTERISASI**

Disusun Oleh:

Fransiska Whely Indri Lestari

NIM: 181224031

Dosen Pembimbing I,



Septina Krismawati, S.S., M.A.

Tanggal: 22 Desember 2022

Dosen Pembimbing II,



Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M. Hum.

Tanggal: 22 Desember 2022

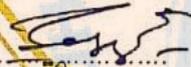
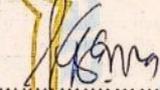
**SKRIPSI**  
**NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA**  
**DALAM DWILOGI PADANG BULAN DAN CINTA DI DALAM GELAS**  
**KARYA ANDREA HIRATA : KAJIAN TEORI KARAKTERISASI**

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Fransiska Whely Indri Lestari

NIM: 181224031

**SUSUNAN DEWAN PENGUJI**

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua	: Setya Tri Nugraha, S.Pd., M.Pd.	
Sekretaris	: Septina Krismawati, S.SiM, A.	
Anggota	: Rishie Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum	

Yogyakarta, 23 Februari 2023  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,

  
Drs. Latsius Sarkim, M.Ed., Ph.D.

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarisme dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Desember 2022

Penulis,



Fransiska Whely I.L

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH  
UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma

Nama : Fransiska Whely Indri Lestari

NIM : 181224031

Demi perkembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

**NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA  
DALAM DWILOGI *PADANG BULAN* DAN *CINTA DI DALAM GELAS*  
KARYA ANDREA HIRATA : KAJIAN TEORI KARAKTERISASI**

Dengan demikian saya memberikan hak kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma baik untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya atau memberikan royalti kepada saya selama tetap mencatumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 22 Desember 2022

Yang menyatakan,



Fransiska Whely I.L

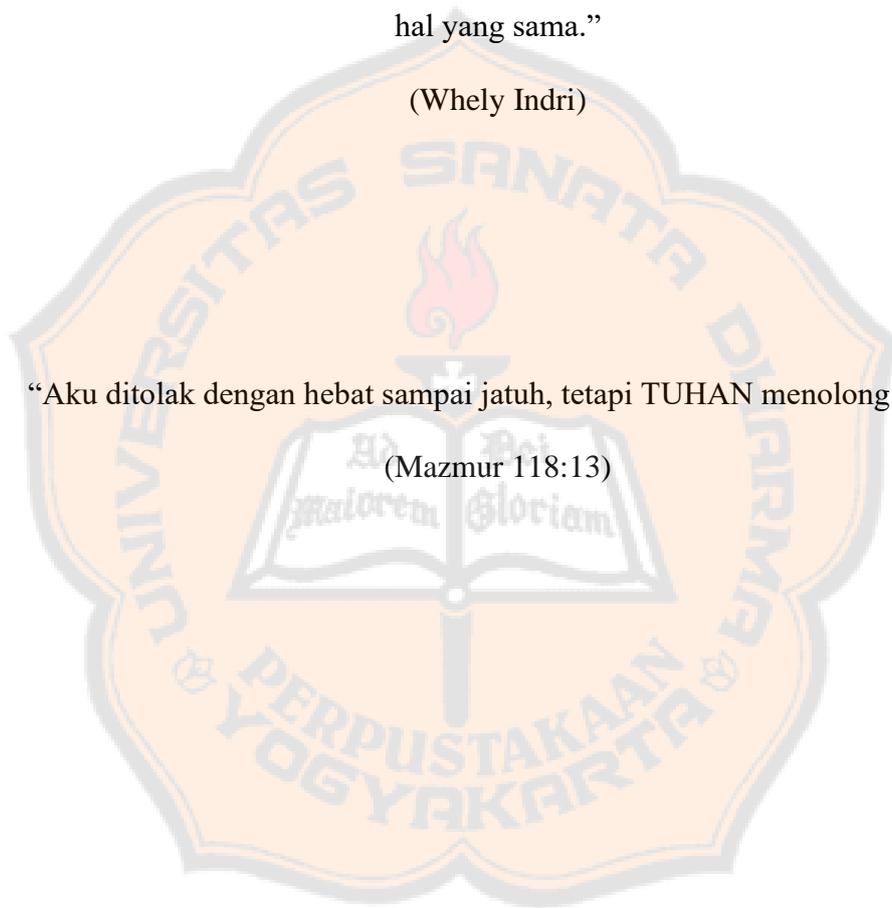
## HALAMAN MOTTO

“Setiap orang punya waktunya masing-masing, hidup bukan ajang perlombaan, jalani saja setiap prosesnya, manusia tidak akan paham jika dia tidak merasakan hal yang sama.”

(Whely Indri)

“Aku ditolak dengan hebat sampai jatuh, tetapi TUHAN menolong aku.”

(Mazmur 118:13)



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan penyertaan-Nya, saya dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Dwiologi *Padang Bulan* Dan *Cinta Di dalam Gelas* Karya Andrea Hirata : Kajian Teori Karakterisasi ini dengan baik. Penulisan tugas akhir ini saya susun untuk dapat memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

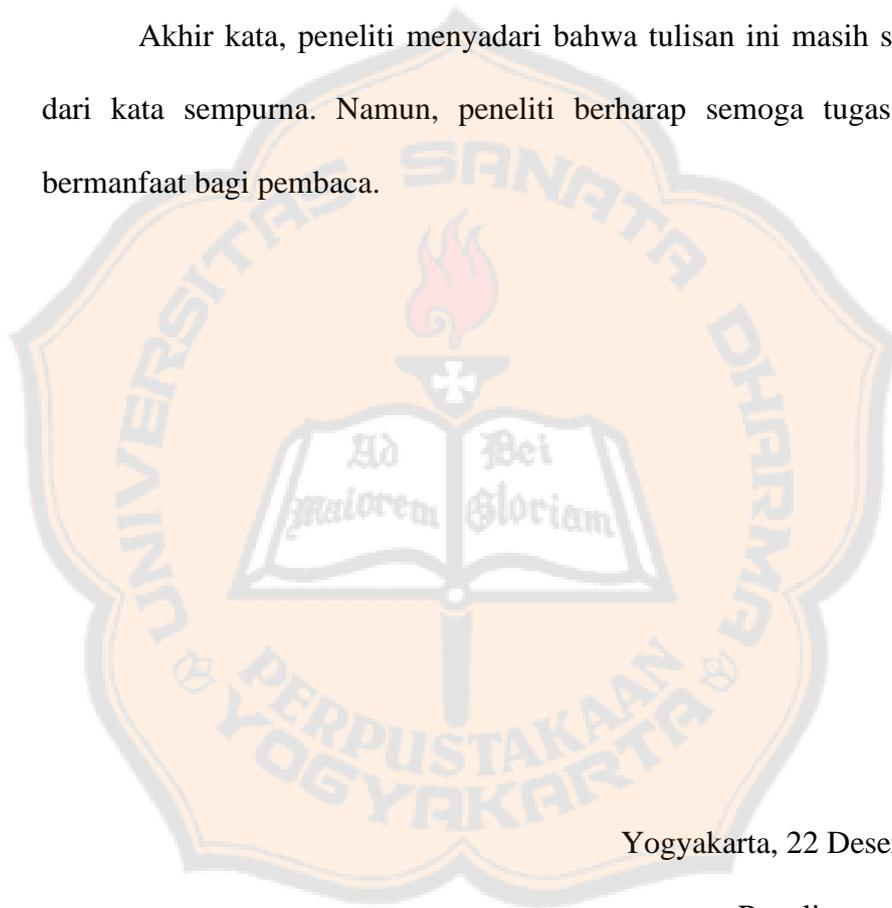
Saya menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini selalu mendapatkan semangat, bantuan, doa, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., PH.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.
2. Rishe Purnama Dewi, S.Pd., M. Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan selaku dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dukungan, dan nasihat kepada peneliti..
3. Septina Krismawati, S.S.,M.A. selaku dosen pembimbing saya yang telah bersedia membimbing dan memberikan bantuan, nasehat serta motivasi kepada peneliti.

4. Johannes Baptis Judha Jiwangga, M.Pd., selaku dosen triangulator yang bersedia meluangkan waktu untuk membantu menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan dan ilmunya kepada peneliti.
6. Theresia Rusmiyati, selaku karyawan sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan administrasi tugas akhir ini.
7. Keluarga saya, Almarhumah Ibu Puji Ningsih, Bapak Rochman, Bapak Yohanes Ngadiran, Ibu Yohana Sulasmi, Kakak saya Diah Ayu, Vera Wati dan Fransiskus Srinayoko yang senantiasa memberikan semangat, doa, bimbingan, dan bantuan kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Sahabat kecil saya Kintan Dewi Safitri yang tidak pernah berhenti menyemangati dan memberikan dukungan kepada peneliti.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan kuliah, Chatarina Ananda, Ni Ketut Ratnasari, Afifa Restianingsih, Alfira Yulistiantari yang selalu menemani, memberikan semangat, doa, dan bantuannya kepada peneliti.
10. Seseorang yang selama ini selalu sabar dan setia menemani, memberi semangat serta dukungan bagi peneliti.
11. Orang-orang baik yang tidak pernah berhenti menebar kebaikan dan memberikan doa serta semangat bagi peneliti.
12. Teman-teman seperjuangan bimbingan Ibu Septina Krismawati, S.S., M.A. yang selalu memberi semangat, serta ilmu dan bantuannya kepada peneliti.

13. Teman-teman seperjuangan di Kelas PBSI 2018 A yang telah berbagi ilmu dan dukungan selama peneliti menjalani perkuliahan hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu, mendoakan, dan menyemangati peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Namun, peneliti berharap semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi pembaca.



Yogyakarta, 22 Desember 2022

Penulis

Fransiska Whely

## ABSTRAK

Lestari, Fransiska Whely Indri 2023. *Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam dwilogi Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas karya Andrea Hirata : Kajian Teori Karakterisasi*. Skripsi.  
Yogyakarta : PBSI, FKIP, USD.

Penelitian ini memiliki tujuan, (1) mendeskripsikan karakter tokoh utama pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata (2) mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. (3) mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pada sumber data berupa novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik baca dan catat. Analisis data digunakan dengan tahapan, 1) mengidentifikasi data yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, 2) mengklasifikasi data berdasarkan teori nilai perjuangan menurut Joyomartono, 3) mendeskripsikan maksud dari data yang dikumpulkan dan 4) membuat kesimpulan berdasarkan teori yang digunakan.

Hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti ditemukan bagaimana karakter yang digambarkan oleh tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. peneliti juga menemukan lima nilai perjuangan tokoh utama yaitu; nilai perjuangan rela berkorban, nilai perjuangan persatuan, nilai perjuangan saling menghargai, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, dan nilai perjuangan kerja sama. Dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa nilai perjuangan yang dialami oleh tokoh Enong dalam novel *Padang Bulan* lebih menceritakan bagaimana perjuangan tokoh Enong dalam menjalani hidupnya untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya, sedangkan pada novel *Cinta Di dalam Gelas* ini lebih menceritakan bagaimana perjuangan Enong dalam meraih masa depan dan menegakan martabatnya sebagai seorang perempuan.

**Kata kunci:** *karakter, tokoh utama, novel, nilai perjuangan*

**ABSTRACT**

*Lestari, Fransiska Whely Indri 2023. **The values of the main character's struggle in the Padang Bulan and Cinta Di dalam Gelas dwilogies by Andrea Hirata Study of Characterization Theory. Thesis. Yogyakarta : PBSI, FKIP, USD.***

*This study has the objectives, (1) to describe the main character's character in the Padang Bulan and Cinta Di dalam Gelas dwilogies by Andrea Hirata (2) to describe the values of struggle shown by the main character in the novel Padang Bulan by Andrea Hirata (3) to describe the values of the struggle shown by the main character in the Cinta Di dalam Gelas by Andrea Hirata.. This study discusses the values of the struggle shown by the main character in the Padang Bulan and Cinta Di dalam Gelas dwilogies by Andrea Hirata.*

*This study used a qualitative research method on the data source in the form of the novel Padang Bulan and Cinta Di dalam Gelas by Andrea Hirata. The data collection technique used in this research is reading and note-taking technique. Data analysis was used in stages, 1) identifying data showing the values of the main character's struggle in the novel Padang Bulan and Cinta di Dalam Gelas, 2) classifying data based on the theory of values struggle according to Joyomartono, 3) describing the intent of the data collected and 4) make conclusions based on the theory used.*

*The results of the analysis and discussion that have been carried out by the researcher found how the characters are described by the main character in the bilogy Padang Bulan and Cinta Di dalam Gelas by Andrea Hirata. The researcher also found five values of the main character's struggle namely; the value of the struggle of self-sacrifice, the value of the struggle for unity, the value of the struggle for mutual respect, the value of the struggle of the unyielding spirit, and the value of the struggle for cooperation. From this study, the researcher found that the value of the struggle experienced by the character Enong in the Padang Bulan novel tells more about how the Enong character struggles in living his life to meet the needs of his mother and younger siblings, while in the novel Cinta Di dalam Gelas it tells more about how Enong struggles in achieve the future and uphold her dignity as a woman.*

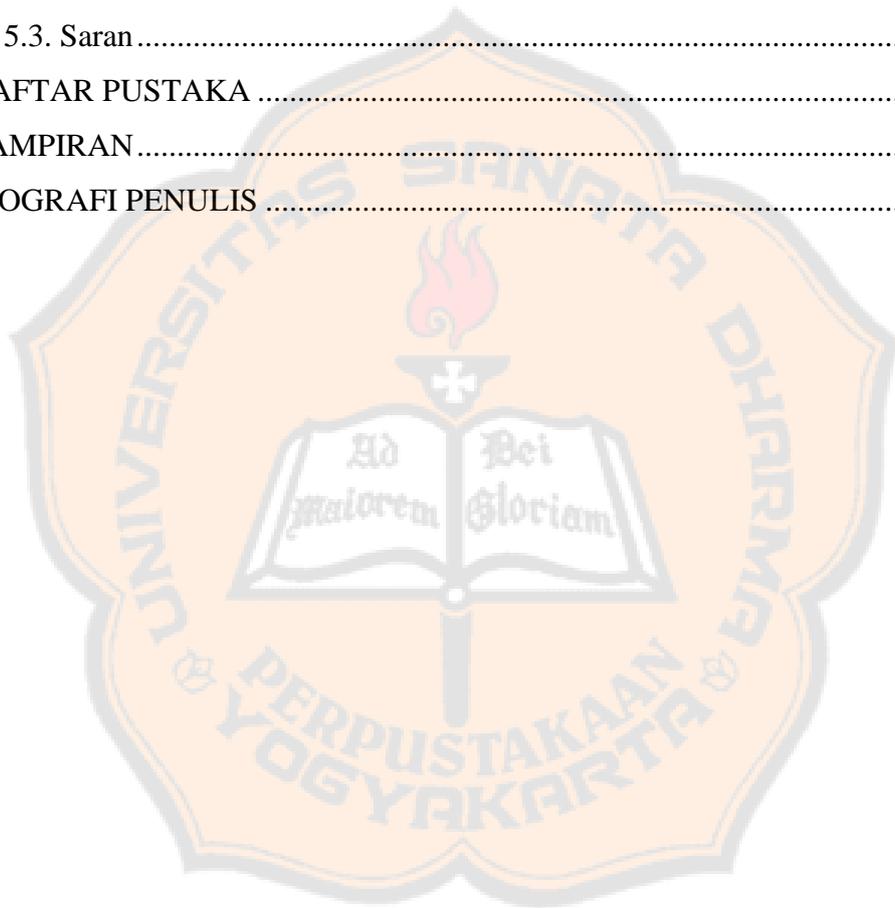
**Keywords:** *characters, main character, novels, the value of struggle*

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	8
1.5. Batasan Istilah .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	11
2.1. Penelitian yang Relevan .....	11
2.2. Landasan Teori .....	14
2.2.1. Novel.....	14
2.2.2. Tokoh .....	15
2.2.3. Karakterisasi .....	17
a. Karakterisasi Langsung ( <i>Telling</i> ).....	18
b. Karakterisasi Tidak langsung ( <i>Showing</i> ) .....	19
2.2.4. Nilai Perjuangan.....	21
a. Nilai Perjuangan Rela Berkorban.....	23
b. Nilai Perjuangan Persatuan .....	23
c. Nilai Perjuangan Saling Menghargai .....	24
d. Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah .....	25

e. Nilai Perjuangan Kerja Sama.....	26
2.3. Kerangka Berpikir .....	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
3.1. Jenis Penelitian .....	29
3.2. Sumber Data dan Data Penelitian.....	30
3.3. Instrumen Penelitian.....	31
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	32
3.5. Teknik Analisis Data .....	34
3.6. Triangulasi Data .....	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1. Deskripsi Data .....	36
4.1.1 Deskripsi data karakter tokoh utama pada dwilogi <i>Padang Bulan</i> dan <i>Cinta di Dalam Gelas</i> Karya Andrea Hirata?.....	37
4.1.2 Deskripsi data nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel <i>Padang                 Bulan</i> .....	38
4.1.3 Deskripsi Data Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel <i>Cinta                 Di dalam Gelas</i> .....	39
4.2. Hasil Penelitian.....	40
4.2.1 Hasil Penelitian Karakter tokoh utama pada dwilogi <i>Padang Bulan</i> dan <i>Cinta di Dalam Gelas</i> Karya Andrea Hirata?.....	41
a. Karakterisasi Langsung (Telling).....	41
b. Karakterisasi Tidak langsung ( <i>Showing</i> ) .....	43
4.2.2 Hasil Penelitian Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel <i>Padang Bulan</i> karya Andrea Hirata .....	46
a. Nilai Perjuangan Rela Berkorban.....	46
b. Nilai Perjuangan Persatuan .....	49
c. Nilai Perjuangan Saling Menghargai .....	50
d. Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah.....	52
e. Nilai Perjuangan Kerja Sama.....	57
4.2.3 Hasil Penelitian Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel <i>Cinta Di dalam Gelas</i> karya Andrea Hirata .....	58
a. Nilai Perjuangan Rela Berkorban.....	58

b. Nilai Perjuangan Persatuan.....	61
c. Nilai Perjuangan Saling Menghargai.....	62
d. Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah.....	65
e. Nilai Perjuangan Kerja Sama.....	69
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
BAB V PENUTUP.....	85
5.1. Simpulan.....	85
5.2. Implikasi.....	86
5.3. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92
BIOGRAFI PENULIS.....	182



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan mengenai a) latar belakang, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, dan e) batasan istilah yang akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1.1. Latar Belakang

Sastra adalah salah satu komponen bahasa Indonesia yang mengacu pada bahasa yang indah atau teratur dan gaya penyajian yang menarik sehingga meninggalkan kesan bagi penikmatnya. Istilah “shastra” merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yang berarti “teks” yang memberikan petunjuk atau aturan, berasal dari kata “sas” yang berarti petunjuk atau pelajaran. Kata ini biasanya digunakan dalam bahasa Indonesia untuk merujuk pada "sastra" atau tulisan yang bermakna dan memiliki keindahan. Sastra sebagai media untuk melukiskan fakta-fakta kreatif dan imajinatif sebagai perwujudan kehidupan manusia, dan memiliki dampak yang positif bagi kehidupan manusia (Esten, 2013).

Sastra merupakan hasil karya manusia, baik lisan maupun tulisan yang memiliki estetika (keindahan bahasa) yang dominan. Setiap orang dapat menuangkan hati dan pikirannya ke dalam tulisan yang memiliki nilai estetika atau nilai seni. Karya sastra dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan batin serta dapat dimanfaatkan sebagai pengalaman kerja. Karya sastra diciptakan masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya (Pradopo, 2021).

Sebuah karya sastra diciptakan oleh sastrawan yang diapresiasi, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Pengarang mendasarkan karya sastranya pada pengalamannya sendiri maupun pengalaman orang lain, guna memberikan gambaran atau konsep tertentu kepada pembacanya yang kemudian dituangkan dalam karya sastra itu. Menurut Endraswara (2003:22), sastra memiliki kekuatan untuk melampaui ruang dan waktu, yang terkadang berada di luar pemahaman akal manusia. Mahayana (2015:89) mengatakan bahwa karya sastra merupakan dunia imajinatif pengarang, yang selalu terkait dengan kehidupan sosial.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel yang disetiap bab memiliki unsur imajinasi, kreativitas, ide, serta pesan yang ingin disampaikan dari penulis terhadap pembaca. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 134), novel adalah karangan prosa yang memuat rangkaian cerita tentang kehidupan seseorang, orang-orang di sekitarnya dengan menekankan watak dan sifat dari setiap perilakunya. Novel adalah karangan panjang dan berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan seseorang dan sejumlah interaksi karakter dengan orang-orang di sekitarnya sambil menekankan kepribadian mereka. Membaca novel bermanfaat untuk melatih daya imajinasi seseorang dan cara berpikir seseorang untuk memahami jalannya sebuah cerita. Novel mengandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi pembaca, salah satunya nilai-nilai perjuangan.

Alasan peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian karena beberapa alasan, antara lain: Tujuan utama novel ini adalah mendidik pembaca tentang cara menghadapi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, novel merupakan jenis karya sastra yang banyak dibaca dan sangat diminati baik oleh orang dewasa maupun anak-anak. Ketiga, membaca novel dapat menjadi sarana

untuk mendidik seseorang agar dapat lebih menghargai terhadap orang lain. Keempat, novel tersedia luas dalam format *e-book* dan sudah beredar luas di pasaran. Berdasarkan, beberapa alasan tersebut peneliti tertarik untuk memilih novel sebagai bahan penelitian karena novel dapat dijadikan sebagai instrumen untuk memberikan pengetahuan, pedoman, dan nilai-nilai kehidupan.

Andrea Hirata telah menjadi penulis pertama dari pulau Belitung dalam bidang sastra Indonesia melalui karya-karyanya berupa buku. Salah satu daya tarik tulisan Andrea Hirata menurut Jakob Sumardjo dalam Karni (2008:48), adalah kemampuannya dalam menggambarkan kehidupan daerah yang tidak pernah dibahas dalam sastra Indonesia, khususnya Pulau Belitung. Di penghujung tahun 2005, Andrea memulai karir sebagai penulis melalui novel *Laskar Pelangi*. Ribuan pembacanya telah terinspirasi oleh buku semi-otobiografinya. Sebelum Andrea Hirata menerbitkan novel *Laskar Pelangi* pada tahun 2006, sulit untuk dibayangkan, di Indonesia jutaan orang akan membaca sebuah novel. Pestiwa ini merupakan sebuah peristiwa yang sangat penting bagi Andrea Hirata, karena tanpa disangka bahwa jutaan orang telah membaca novel pertamanya. Alasan mengapa peneliti memilih novel karya Andrea Hirata, karena sudah banyak sekali prestasi yang telah Andrea Hirata capai, bahkan prestasi dan buku-bukunya tidak hanya harum di negeri sendiri. Namanya sudah cukup terkenal sampai keluar negeri. Novel karya Andrea Hirata juga telah banyak diterjemahkan kedalam berbagai bahasa, kemudian beliau juga telah banyak meraih penghargaan internasional, beliau juga mendapatkan beasiswa pendidikan di luar negeri, dan masih banyak lagi prestasi-prestai yang telah Andrea Hirata capai.

Makna terdapat pada buku-buku Andrea adalah informasi sosial dan budaya dari suatu daerah di Indonesia yang selama ini terabaikan, bahkan mungkin banyak orang yang tidak pernah mendengar nama daerah tersebut. Andrea Hirata menggambarkan sebuah daerah di Indonesia yang hanya dikenal sebagai penghasil timah yang mungkin masyarakat setempat sendiri tidak tahu apa arti penambangan timah. *Padang Bulan* adalah novel keenam karya Andrea Hirata. Nasib pendidikan di tengah kemiskinan tergambar dalam buku *Padang Bulan*.

Karakter tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra. Karakter tokoh merupakan hal yang tidak boleh lepas dari sebuah hasil karya, karena tanpa ada penggambaran tentang karakter tokoh sebuah hasil karya tidak akan diminati pembaca. Kisah dalam buku ini tentang seorang wanita muda bernama Enong. Enong memiliki motivasi yang sangat tinggi dan semangat untuk belajar terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris. Ketika ia berusia 14 tahun, ia terpaksa harus putus sekolah karena ayahnya meninggal dunia. Sebagai anak pertama, ia menggantikan tanggung jawab sang ayah sebagai kepala keluarga. Meskipun begitu Enong tak pernah menyerah dan tidak pernah melupakan cita-citanya. Ia terus belajar meskipun mendapat cibiran dan cemoohan dari orang-orang disekitarnya. Ia membuktikan bahwa kemiskinan bukanlah alasan untuk berhenti belajar dan belajar itu berlaku hingga akhir hayat. Dalam kehidupan yang keras ini, pengkajian terhadap karya-karya yang mampu memberikan perenungan, contoh, dan pelajaran hidup sangat diperlukan. Novel *Padang Bulan* adalah salah satu objek penelitian yang menarik bagi peneliti karena mengajarkan banyak hal kepada masyarakat, salah satunya bahwa bertahan hidup

dengan keadaan yang serba sulit, tidak membuat seseorang itu menyerah untuk mencapai sebuah keutuhan dan menggapai mimpi.

Sebagai lanjutan dari novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, peneliti memilih novel *Cinta di Dalam Gelas* menjadi novel kedua yang akan peneliti analisis nilai-nilai perjuangan tokoh utamanya. Peneliti menjadikan fokus penelitian ini pada nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hal yang mendasari peneliti memilih novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini, karena novel ini cukup relevan dengan kehidupan di zaman sekarang ini. Dalam kehidupan yang keras ini masih banyak perempuan yang merasa dirinya lemah namun, melalui tokoh utama dalam novel ini peneliti menemukan adanya nilai-nilai perjuangan dari seorang perempuan yang sangat tangguh. Novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini bercerita tentang perempuan bernama Enong yang telah berjuang demi masa depan ibu dan adik-adiknya. Perjuangan Enong bukanlah semata-mata hanya untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang kakak saja, akan tetapi ia sudah benar-benar mengikhlaskan takdir yang telah Tuhan gariskan padanya. Novel ini juga menceritakan tentang perjuangan bagaimana seorang perempuan menegakkan martabatnya dengan cara yang sangat elegan.

Pemilihan novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* sebagai objek penelitian ini dilatar belakangi beberapa hal. Pertama, novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* menarik untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan. Novel ini menarik untuk dibaca, karena tokoh utama yaitu Enong atau Maryamah menjadi pusat perhatian bagi kampung Belitong, karena ia menjadi satu-satunya wanita pendulang emas yang masih berusia 14 tahun, sehingga

memiliki rasa keingintahuan bagi pembaca. Selain itu, tokoh utama juga menjadi pecatur pertama perempuan sehingga mendobrak kebudayaan di kampungnya. Dari segi gagasan, novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* menampilkan gambaran dunia Pendidikan bahwa belajar adalah tingkat kesuksesan, dengan belajar kita dapat meraih apa yang diimpikan.

Melalui tokoh Enong ini, peneliti menemukan sebuah kesimpulan bahwa belajar adalah sebuah sikap berani untuk menentang segala ketidakmungkinan. Meskipun Enong hanya perempuan biasa yang bahkan tidak tamat SD, akan tetapi ia memiliki ambisi dan tekad yang sangat besar. Alasan mengapa peneliti memilih untuk menganalisis kedua novel ini karena isi cerita dalam kedua novel tersebut saling berhubungan. Novel *Cinta di Dalam Gelas* merupakan sebuah cerita lanjutan dari novel *Padang Bulan* yang tentunya isinya saling berhubungan. Dengan membaca keduanya, peneliti menemukan nilai-nilai perjuangan yang telah dilakukan oleh tokoh Enong dan dapat menganalisis kedua novel tersebut secara tuntas. Melalui novel dwilogi tersebut, peneliti juga dapat menemukan adanya nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan melalui tokoh utamanya yaitu Enong.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang nilai-nilai perjuangan melalui tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Sanusi (2015: 17) berpendapat bahwa nilai adalah sistem berdasarkan komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi. Ketika seseorang menghadapi tantangan dalam hidupnya, dia akan menunjukkan nilai-nilai perjuangan. Seseorang akan berusaha dan melakukan perjuangan dalam upaya untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut dan dengan harapan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai

perjuangan akan mendukung berkembangnya sikap mental baru dan kemudian mengarahkan seseorang untuk melakukan tindakan baru yang lebih baik dalam upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Menurut Koentjaraningrat (dalam Joyomartono, 1990:12), nilai sebagai konsepsi yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Nilai-nilai perjuangan dapat diartikan secara luas sebagai suatu hal yang bermakna, bernilai, berharga, dicintai, dan terhormat atau mulia yang terkandung dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi masalah atau tantangan kehidupan, dengan tujuan dan harapan bahwa tindakan tersebut dapat menghasilkan suatu keadaan baru yang lebih baik dan berguna dibandingkan keadaan sebelumnya.

Dalam suatu karya sastra tentunya terkandung makna dan nilai-nilai yang penting bagi pembaca. Maka penelitian ini dilakukan untuk menemukan apa saja nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berdasarkan beberapa alasan yang telah peneliti uraikan di atas, maka penelitian ini dianggap perlu untuk dilakukan. Adapun permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai perjuangan tokoh utama, sehingga peneliti menyusun sebuah penelitian berjudul “Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama Dalam Dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bersumber pada latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1.2.1 Bagaimana karakter tokoh utama pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata?

1.2.2 Nilai-nilai perjuangan apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?

1.2.3 Nilai-nilai perjuangan apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1.3.1 Mendeskripsikan karakter tokoh utama pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata

1.3.2 Mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata.

1.3.3 Mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian berjudul Nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata : Kajian Teori Karakterisasi diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Sastra Indonesia khususnya karakterisasi tokoh dan nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Selain itu, juga dapat memberi kontribusi dalam teori karakterisasi tokoh Albertine Minderop pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Peneliti membagi manfaat praktis penelitian ini menjadi tiga, yaitu bagi peneliti lain, bagi masyarakat umum, dan bagi guru. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan kajian yang berbeda.

b. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami karakter dan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi motivasi mengenai nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

## **1.5. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah yang akan dikaji dalam penelitian ini antara lain :

### **1.5.1. Novel**

Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Suroto, 1989:19).

### **1.5.2. Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro (2013:247) “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.” Sebagaimana dikemukakan Abrams (Nurgiyantoro, 2013:147) “Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

### **1.5.3. Karakterisasi Tokoh**

Minderop (2005: 2) menyatakan bahwa karakterisasi merupakan penggambaran tokoh melalui metode atau cara menggambarkan para tokoh yang terdapat dalam karya fiksi.

### **1.5.4. Nilai Perjuangan**

Rumadi (2020:3) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada bab ini, peneliti akan mengemukakan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, kajian teori dan kerangka berpikir. Pada landasan teori akan dipaparkan teori-teori yang berhubungan langsung dengan judul dan masalah yang akan diteliti. Ini merupakan pengembangan dari batasan istilah yang telah dibuat oleh peneliti.

#### 2.1. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini sebelumnya sudah dikaji oleh peneliti-peneliti yang lainnya. Tiga peneliti terdahulu yang dapat menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti sekarang ini masih relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zinal Arifin, Yulia Esti Katrini, dan Theresia Pinaka R.N (2020), dengan judul “Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel Dunia Samin karya Soesilo Toer dan mengimplementasikan hasil penelitian tersebut sebagai referensi materi ajar dalam pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan untuk memperoleh data yaitu metode simak dan teknik catat. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode deskriptif analitik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Nilai-nilai perjuangan yang dimiliki tokoh utama berupa 3 data nilai rela berkorban, 4 data nilai persatuan, 3 data nilai harga-menghargai, 5 data nilai sabar dan semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama terdapat 4 data. (2) Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai referensi pembuatan materi ajar pembelajaran sastra di SMA. Materi ajar tersebut terdapat pada KD (Kompetensi Dasar) kelas XII 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel, 4.9 merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan. Relevansi pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode baca atau simak dan teknik catat, yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data. Letak perbedaan pada penelitian tersebut peneliti mengimplementasikan hasil analisisnya sebagai materi ajar dalam pembelajaran sastra, sedangkan pada penelitian ini, peneliti tidak mengimplementasikan hasil analisisnya sebagai materi bahan ajar.

Selanjutnya yang kedua adalah penelitian yang dibuat oleh Hasti Eva Negara (2019), yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Film *Yi Jiu Si Er Karya Xiaogang Feng* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan dalam film *Yi Jiu Si Er Karya Xiaogang Feng* (Tinjauan Sosiologi Sastra) dan apa saja manfaat dalam nilai-nilai perjuangan untuk menyelesaikan masalahnya. Landasan teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori sosiologi sastra. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam film ini adalah studi kepustakaan kemudian dengan menggunakan teknik simak dan catat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis Miles Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai perjuangan dapat dibagi menjadi

5 yaitu : nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai saling menghargai, nilai semangat dan pantang menyerah dan nilai kerjasama. Semua nilai ini memiliki manfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi penduduk Henan yang sedang menyelamatkan diri dari penjajah Jepang.

Relevansi pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode baca atau simak dan teknik catat, yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data. Letak perbedaan pada penelitian tersebut peneliti menganalisis data menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Miles Huberman. Data yang sudah terkumpul dibuat kedalam bentuk matriks. Di dalam matriks akan disajikan cuplikan-cuplikan data deskriptif peristiwa atau pengalaman yang menyekat data sebelum dan sesudahnya.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang diteliti oleh M Alkhadafi Yuli Wardana (2019), dengan judul “Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA (Kajian Sosiologi Sastra)”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy dan mendeskripsikan kriterianya sebagai bahan ajar di SMA. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Data berupa perjuangan tokoh utama dalam novel sebagai bahan ajar di SMA. Sumber data berasal dari novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy. Teknik pengumpulan data adalah metode baca catat dan kepustakaan. Instrumen penelitian adalah peneliti dan kartu data. Metode analisis data Milles dan Huberman yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data.

Hasil penelitian menunjukkan 1) perjuangan tokoh utama yang terdapat dalam novel *Kartini* karya Abidah EL Khalieqy meliputi perjuangan untuk memperoleh pendidikan, perjuangan untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi kaum perempuan, perjuangan untuk berbuat kebaikan kepada sesama, perjuangan melawan adat sebagai perempuan bangsawan, perjuangan melawan adat kaum perempuan Jawa, perjuangan untuk mengetahui dan menyebarkan makna dari ayat suci Al-Quran 2) Novel *Kartini* karya Abidah EL Khalieqy dapat digunakan sebagai bahan ajar sastra di SMA kelas XII dikarenakan novel memiliki ketiga aspek dalam pemilihan bahan ajar sastra yaitu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan bahasa kiasan, mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu masalah, dan mengenalkan peserta didik pada budaya Jawa. Relevansi pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode baca atau simak dan teknik catat, yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data. Letak perbedaan pada penelitian tersebut peneliti menjadikan hasil analisisnya sebagai materi bahan ajar SMA, sedangkan pada penelitian ini peneliti tidak menjadikan hasil analisisnya sebagai bahan ajar.

## **2.2. Landasan Teori**

Landasan teori adalah dasar riset yang perlu ditegakkan agar penelitian memiliki dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*), (Sugiyono, 2012).

### **2.2.1. Novel**

Adapun karya sastra fiksi yang cukup diminati oleh masyarakat yaitu novel. Secara khusus, istilah "novel" berasal dari kata Latin "novus", yang berarti "baru".

Dibandingkan dengan puisi, teater, dan bentuk sastra lainnya, novel adalah yang paling baru. Dalam *The American College Dictionary*, novel diartikan sebagai suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan suatu karangan prosa yang menceritakan suatu kejadian luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik yang mengalihkan jurusan nasib mereka (Suroto, 1989:19).

Novel adalah karangan yang panjang dan berbentuk prosa dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan. Novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Sebagai bentuk karya sastra tengah (bukan cerpen atau roman) novel sangat ideal untuk mengangkat peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia dalam suatu kondisi kritis yang menentukan. Berdasarkan definisi novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu karya sastra fiksi yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dan terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan pendidikan.

### **2.2.2. Tokoh**

Banyak karakter dalam sebuah novel yang akan diungkapkan kepada pembaca jika mereka membaca novel. Berhubungan dengan keterkaitan dengan cerita maka tokoh memiliki peranan dan fungsi masing-masing. Sebuah peran tersebut memiliki perbedaan tingkat dari segi seberapa penting tokoh ada dalam

ceritanya. Biasanya tokoh yang sering ditampilkan ataupun diutamakan disebut dengan tokoh utama (main character) (Nurgiyantoro, 2010: 176). Tokoh inilah yang akan hadir dan sering dijumpai pada setiap kejadian maupun halaman dari buku cerita. Dalam sebuah cerita tokoh utama memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan alur maupun konflik secara keseluruhan.

Abrams, (Nurgiyantoro, 2013: 247) menjelaskan bahwa “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedang penokohan (characterization) adalah menghadirkan tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya”. Menurut Nurgiyantoro (2013:247) “Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.” Sebagaimana dikemukakan Abrams (Nurgiyantoro, 2013:147) “Tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.”

Baldic (Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa “Tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.” Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat dinyatakan bahwa tokoh adalah individu ciptaan atau rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita yang menjadi pelaku dalam sebuah karya fiksi yang mempunyai watak dan perilaku tertentu. Menurut Stanton (dalam Sugihastuti, 2003:16) bahwa hampir setiap cerita memiliki tokoh sentral yaitu tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dalam cerita. Biasanya tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita.

Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perlu bahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

### 2.2.3. Karakterisasi

Karakter tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra. Karakter tokoh merupakan hal yang tidak boleh lepas dari sebuah hasil karya, karena tanpa ada penggambaran tentang karakter tokoh sebuah hasil karya tidak akan diminati pembaca. Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter lebih memfokuskan mengenai bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Minderop (2005: 2) menyatakan bahwa karakterisasi merupakan penggambaran tokoh melalui metode atau cara menggambarkan para tokoh yang terdapat dalam karya fiksi. Dalam menyajikan dan menentukan karakter atau watak tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) mengandalkan pada pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan penjelasan langsung. Melalui metode ini pengarang turut ikut

campur dengan menjelaskan karakter tokoh secara langsung dalam cerita sehingga pembaca mudah memahami dan mengahayati watak antar tokoh. Berbeda dengan metode tidak langsung (*showing*), metode ini pengarang tidak secara gamblang menyebutkan watak antar tokoh. Pengarang mencoba mengajak pembaca berpikir dan membayangkan sendiri bagaimana watak tokoh melalui dialog tokoh dan perilaku tokoh yang digambarkan oleh pengarang Minderop (2005: 7). Berikut penjelasan rinci mengenai metode karakterisasi langsung (*telling*) dan karakterisasi tidak langsung (*showing*).

a. Karakterisasi Langsung (*Telling*)

Minderop (2005: 8) mengatakan bahwa metode langsung (*telling*) merupakan metode pengarang yang memaparkan karakter tokoh fiksi secara langsung. Metode tersebut umumnya diterapkan pada cerita masa lampau. Karakterisasi langsung atau *direct method (telling)* penggambaran tokoh melalui penggunaan nama tokoh dan karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh.

1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan dan memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Nama tersebut mengacu pada karakteristik dominan si tokoh (Minderop, 2005: 8-10). Misalnya nama-nama orang Jawa seperti menggunakan awalan Su- yang berarti baik dan benar. Penamaan orang Jawa pada zaman dahulu (*historis*) sangat lekat pada

masyarakat. Sebab penamaan merupakan sebuah doa kepada yang bersangkutan (Widodo, 2013: 84).

## 2. Karakterisasi melalui Bentuk Fisik Tokoh

Karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh merupakan sebuah gambaran yang ingin dimunculkan pengarang untuk memperjelas dan mempertajam watak tokoh. Melalui hal tersebut akan diketahui bagaimana karakter tokoh tersebut apakah seseorang yang kuat, perkasa, cantik, tampan, tinggi, dan lain sebagainya. Contohnya, seorang tokoh yang mempunyai badan tinggi semampai dan langsing biasanya diasosiasikan mempunyai sifat intelektual atau tipe tokoh yang tertutup dan introspektif. Metode perwatakan yang menggunakan bentuk fisik tokoh memberikan kebebasan kepada pengarang untuk mengekspresikan persepsi dan sudut pandangnya. Secara subjektif pengarang bebas menampilkan para tokoh. Namun demikian, terdapat hal-hal yang sifatnya universal, misalnya untuk menggambarkan seorang tokoh dengan watak positif (bijaksana, elegan, cerdas), biasanya pengarang menampilkan tokoh yang berpenampilan rapih dengan sosok yang professional (Minderop, 2005: 10-15).

### b. Karakterisasi Tidak langsung (*Showing*)

Metode tidak langsung bisa dikatakan sebagai metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dapat menampilkan dirinya sendiri dalam segala hal, bisa dari tingkah laku, tutur kata, atau ekspresi wajah. Oleh sebab itu, metode tidak langsung bisa

mengamati baik dan buruknya karakter tokoh yang digambarkan. Menurut Minderop (2005: 22-27) metode tidak langsung merupakan metode atau cara dramatik yang melalaikan keberadaan pencipta karya sastra. Oleh sebab itu, tokoh dalam karya sastra bisa mewujudkan diri secara langsung melalui perilaku. Dari sini pembaca atau penikmat sastra dapat menganalisa sendiri bagaimana karakter setiap tokoh. Metode *Showing* dalam karakterisasi tidak langsung mencakup karakterisasi melalui dialog dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh.

#### 1. Karakterisasi melalui Dialog Tokoh

Karakterisasi melalui dialog tokoh terbagi menjadi 2 yakni apa yang dikatakan penutur dan jati diri penutur. Dalam hal yang dikatakan penutur karakterisasi dialog didominasi oleh percakapan antar tokoh. Misalnya saja jika seseorang mengatakan tentang dirinya sendiri berarti tokoh tersebut berpusat pada dirinya sendiri, tentu hal tersebut terkesan membosankan. Begitu juga sebaliknya, jika tokoh satu membicarakan tokoh lain berarti dia merupakan sosok penggosip dan suka mencampuri urusan orang lain. Kedua contoh tersebut merupakan karakterisasi apa yang dikatakan oleh penutur. Selanjutnya karakterisasi melalui jati diri penutur. Metode karakterisasi ini menganggap bahwa tokoh sentral atau tokoh utama lebih penting dibandingkan dengan tokoh sampingan atau bawahan. Meskipun tokoh bawahan memiliki informasi penting mengenai watak tokoh lainnya. Dalam jati diri penutur dibagi menjadi 2 macam yaitu jati diri penutur tokoh protagonis dan jati diri penutur tokoh

bawahan. Jati diri penutur tokoh protagonis biasanya memberikan informasi penting kepada pembaca akan peristiwa yang terjadi serta memberikan informasi tentang wataknya sendiri, sedangkan jati diri penutur tokoh bawahan biasanya memperjelas watak tokoh pembantu ketika berdialog dengan tokoh lain.

## 2. Karakterisasi melalui Tindakan Tokoh

Karakterisasi ini merupakan karakterisasi yang menitik beratkan pada tindakan tokoh. Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati dari tingkah lakunya. Tokoh dan tingkah laku bagaikan dua sisi pada uang logam. Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh. Maka dari itu, pastinya tingkah laku tokoh juga dapat menggambarkan sifat tokoh. Misalnya saja ketika tokoh suka mencuri atau menjambret, berarti sifat tokoh tersebut sudah pasti buruk.

### 2.2.4. Nilai Perjuangan

Menurut Sanusi (2015), nilai adalah suatu sistem yang tersusun dari komponen-komponen yang saling berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi. Melalui pengertian tersebut maka nilai adalah hal-hal yang merujuk pada kebaikan dan keburukan yang berfungsi untuk mengontrol manusia agar bertindak sesuai peraturan, baik dalam agama, moral, sosial yang mencerminkan suatu keindahan. Perjuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Joyomartono (1990) menjelaskan bahwa suatu nilai dapat berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku manusia. Nilai selalu menyangkut pertimbangan baik dan tidak baik tentang sesuatu yang selanjutnya

dijadikan pegangan, dijadikan pedoman dan dasar dilakukannya suatu tindakan. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang terus berkembang, nilai juga pasti akan ikut berkembang dan akhirnya akan berubah.

Seseorang menunjukkan nilai-nilai perjuangan ketika mereka menghadapi suatu masalah dalam hidup mereka. Orang tersebut akan berusaha keras dalam upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dan dengan harapan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong berkembangnya sikap mental baru, yang kemudian akan mengarahkan individu untuk melakukan tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan mengatasi masalah dalam hidupnya.

Rumadi (2020: 3) menulis dalam jurnalnya bahwa nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong berkembangnya sikap mental baru, yang kemudian akan mengarahkan individu untuk memilih tindakan baru yang lebih disukai daripada upaya menghadapi dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Nilai perjuangan juga merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak nilai akan timbul begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah.

Tokoh utama mengalami perjuangan yang signifikan karena beratnya masalah pribadinya. Dalam tindakan dan upayanya untuk mengatasi tantangan yang menghampiri hidupnya, tokoh utama menunjukkan pentingnya perjuangan. Perjuangan dapat dilihat sebagai perjuangan untuk sesuatu, upaya berisiko, atau jenis interaksi sosial termasuk persaingan, permusuhan, dan konflik. Masalah dengan sistem sosial yang mendukung perjuangan itu saling terikat.

Joyomartono (1990: 5) menegaskan bahwa nilai-nilai perjuangan meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai saling menghargai, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

a. Nilai Perjuangan Rela Berkorban

Perasaan jiwa seseorang yang nyata dan tulus ketika menghadapi kesulitan baik dari dalam maupun luar dapat disebut sebagai nilai rela berkorban. Rela berkorban mencerminkan sikap seseorang dalam berkhidmat dengan mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan. Dengan menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhannya sendiri, dan melakukannya tanpa mengharapkan imbalan apa pun, seseorang menunjukkan pentingnya pengorbanan. Keutamaan rela berkorban adalah semangat yang dengannya seseorang menghadapi rintangan, baik yang berasal dari dalam maupun luar. Salah satu perwujudan jiwa dan semangat yang di dalamnya mengandung nilai berkorban. Menurut Joyomartono (1990: 6), kemampuan merelakan sesuatu menunjukkan semangat atau semangat seseorang untuk mengatasi hambatan baik yang ada di dalam maupun di luar dirinya. Karena kita tidak akan pernah menang dalam pertempuran dengan kesuksesan luar biasa tanpa pengorbanan yang tulus.

b. Nilai Perjuangan Persatuan

Nilai persatuan sebagai lanjutan nilai rela berkorban, tentunya sangat penting artinya dalam melakukan suatu perjuangan dalam hidup. Nilai persatuan dapat menjadikan semangat untuk bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan. Menurut Joyomartono (1990:6) nilai

persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Sama halnya dengan negara kita Indonesia yang memiliki bermacam-macam suku bangsa dengan adat istiadat yang beraneka ragam, bermacam-macam agama yang dipeluk, keberagaman bahasa yang digunakan juga mudah memberi kesempatan timbulnya perbedaan.

Setiap orang harus memiliki nilai persatuan, karena itu penting. Karena pentingnya persatuan ini dapat menghindari perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan di antara manusia. Karena kita dapat menjaga dan memelihara keutuhan agar tidak tercerai berai, maka nilai persatuan sangat penting untuk kita miliki. Pentingnya kebersamaan juga dapat mengarahkan kita sehingga kita mampu mengatasi setiap masalah, dengan cara bersama-sama. Ketika kita bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah, masalah yang sebelumnya terasa begitu berat menjadi lebih ringan dan sederhana untuk dihadapi.

c. Nilai Perjuangan Saling Menghargai

Sebagaimana halnya dengan nilai persatuan, nilai saling menghargai sangat penting bagi proses suatu perjuangan. Nilai saling menghargai merupakan sikap seseorang dalam menerima dengan baik keadaan orang lain baik perbedaan pendapat, agama, dan lainnya. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Sebagai masyarakat yang berbudaya masyarakat Indonesia sejak lama telah menjalin hubungan dengan dasar

saling harga-menghargai di dalam proses kehidupan sehari-hari. Jalinan persahabatan dengan masyarakat lain merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Menurut Joyomartono (1990: 7), perkembangan nilai saling menghargai yang telah ditempa sepanjang sejarah bangsa kita, akhirnya menjadi pedoman bagi kita semua dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

d. Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah

Pentingnya nilai perjuangan semangat pantang menyerah dalam melakukan suatu perjuangan. Nilai semangat pantang menyerah merupakan kemampuan untuk selalu rela dan bersyukur serta terus berusaha dalam menghadapi suatu kehidupan atau permasalahan. Meskipun perjuangan kita banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun kita harus tetap sabar dan semangat, bahkan kita harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan kita. Karena dengan sikap pantang menyerah dan terus mencoba, suatu saat nanti kita akan berhasil dalam perjuangan kita. Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Joyomartono (1990: 7) ) yang menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Jika dalam menjalani proses perjuangan kita pernah gagal, itu merupakan suatu hal yang biasa, dan itu bukanlah akhir dari segalanya, jika kita mau berusaha kembali. Oleh karena itu, dalam melakukan perjuangan dalam hidup ini kita harus mempunyai sikap sabar, tetap semangat dan pantang menyerah.

e. Nilai Perjuangan Kerja Sama

Suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama atau saling membantu antara dua atau beberapa pihak merupakan nilai perjuangan kerja sama. Kerja sama adalah kekompakan yang dapat memudahkan dalam penyelesaian suatu masalah atau pekerjaan. Nilai kerjasama ini menjadi landasan bangsa Indonesia yang menghargai kebersamaan dan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Pancaran dari semangat kerja sama ini akan terlihat jika ketika suatu persoalan muncul, masyarakat bekerja sama untuk membahas dan menyelesaikannya secara bersama.

Menurut Joyomartono (1990: 7), nilai perjuangan kerja sama merupakan suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Sebagaimana dengan nilai-nilai perjuangan yang lainnya, nilai kerja sama juga telah tertanam sejak dulu di dalam budaya masyarakat Indonesia, contohnya seperti gotong-royong dan ketika bekerja sama dalam memperjuangkan kemerdekaan negara kita ini.

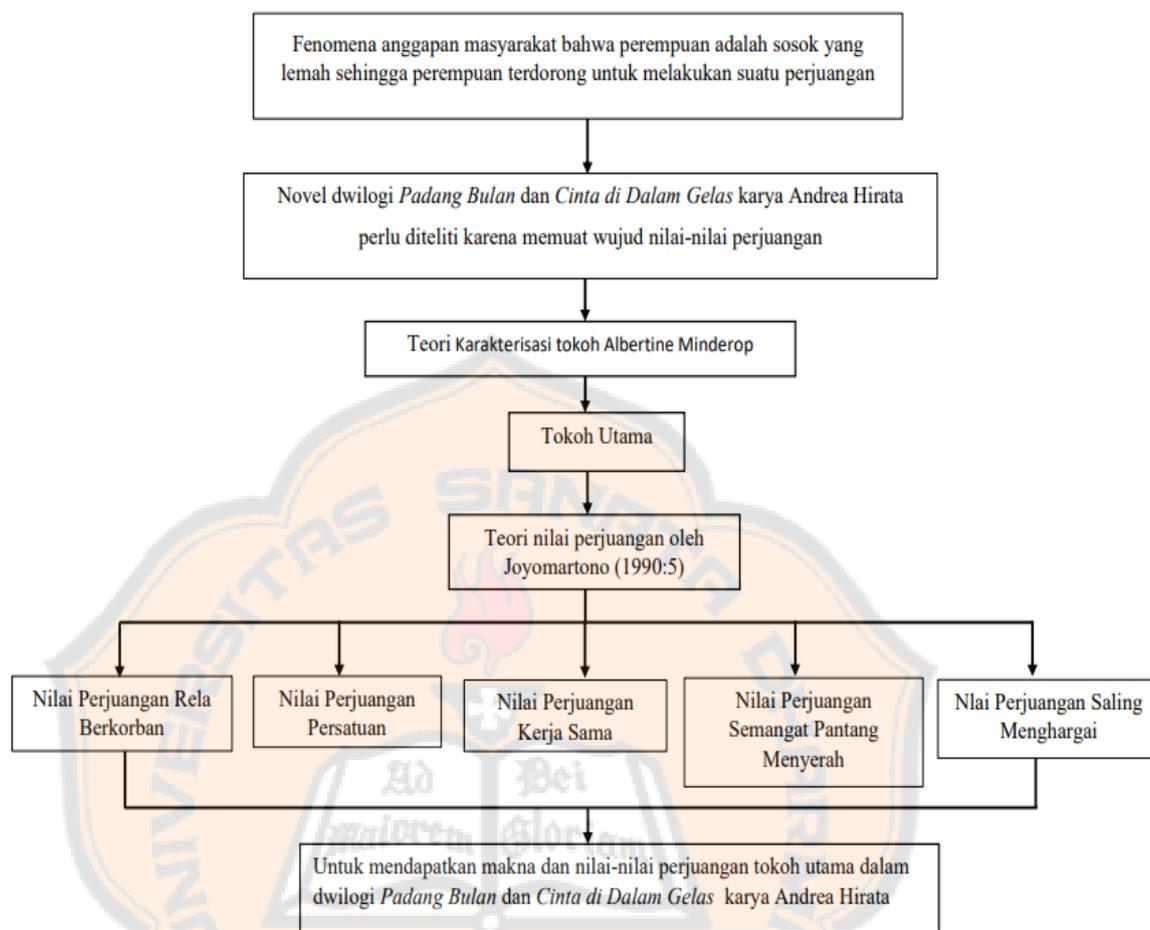
### 2.3. Kerangka Berpikir

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan kerangka berpikir yang akan digunakan dalam menemukan dan mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Nilai perjuangan adalah sebuah usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga oleh seseorang untuk memperoleh sesuatu hal yang sukar diperoleh. Dalam hal ini, nilai perjuangan dapat membuat pembaca mengetahui bahwa untuk mencapai sesuatu hal yang mereka inginkan membutuhkan sebuah perjuangan. Analisis nilai-nilai perjuangan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*

karya Andrea Hirata ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan apa saja yang terdapat dalam dwilogi novel tersebut. Melalui data yang berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berbekal teori serta wawasan peneliti, sehingga peneliti dapat menemukan beberapa kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang bermakna dan mencerminkan nilai-nilai perjuangan.

Data yang ditemukan dalam novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini, akan dideskripsikan kedalam bentuk-bentuk nilai perjuangan tokoh utama dan dideskripsikan maknanya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Nilai-nilai perjuangan yang akan peneliti analisis ialah nilai perjuangan rela berkorban, nilai perjuangan persatuan, nilai perjuangan saling menghargai, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, dan nilai perjuangan kerja sama. Berdasarkan uraian diatas, berikut ini merupakan kerangka berpikir yang dapat dijadikan sebagai dasar dan alur pemikiran dari penelitian mengenai nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Bagan 1. Kerangka Berpikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 1) jenis penelitian, 2) sumber data dan data penelitian, 3) instrumen penelitian, 4) teknik pengumpulan data, 5) teknik analisis data, dan 6) triangulasi data.

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sukmadinata (2016:60) mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subjek penelitian contohnya tingkah laku, pemahaman, motivasi, dan tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks tertentu yang alami dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6). Penelitian ini digunakan untuk memahami makna dalam novel yang sering kali tidak dipahami oleh pembaca. Maka, jenis penelitian kualitatif tepat apabila digunakan dalam menganalisis dari karakter dan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4), menyatakan metodologi kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati. Data dari hasil penelitian ini berbentuk kumpulan kata-kata dan kalimat yang berisi karakter tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

### 3.2.Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diambil dan yang memiliki informasi terperinci tentang cara mengambil data tersebut. Suharsimi Arikunto (2013:172) memberikan definisi sumber data sebagai berikut: “Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh”. Selain jenis data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu, sumber data merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam memilih teknik pengumpulan data, menurut Nur Indrianto dan Bambang Supomo (2013: 142).

Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Novel Padang Bulan

Judul	: Padang Bulan
Penulis	: Andrea Hirata
Penerbit	: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
Tahun Terbit	: 2011
Cetakan	: Cetakan Ketujuh, Mei 2016
Jumlah Halaman	: 260 halaman

Jumlah Bab	: 41 bab
Ukuran Buku	: 20,5 x 13 CM
Warna sampul	: Oranye dan merah maroon
Gambar sampul	: Berupa gambar empat orang perempuan

b. Novel Cinta di Dalam Gelas

Judul	: Cinta di Dalam Gelas
Penulis	: Andrea Hirata
Penerbit	: Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka)
Tahun Terbit	: 2011
Cetakan	: Cetakan Ketujuh, Mei 2016
Jumlah Halaman	: 316 halaman
Jumlah Bab	: 46 bab
Ukuran Buku	: 20,5 x 13 CM
Warna sampul	: Merah maroon dan hitam
Gambar sampul	: Berupa gambar empat orang perempuan.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utamanya.

### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Selain untuk pengumpulan data, instrumen ini juga melibatkan bagaimana pengolahan data yang dilakukan sebagai salah satu tahapan penelitian. Penelitian ini sendiri menggunakan *human instrument*. *Human instrument* menurut Sugiyono (2021:

293-294), adalah peneliti yang melakukan penelitian itu sendiri karena dia memiliki sedikit pemahaman tentang metode kualitatif, penguasaan teori, dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.. Manusia, atau peneliti itu sendiri, bertindak sebagai instrumen atau alat utama untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan cara melihat, bertanya, mendengarkan, meminta, dan memperoleh data penelitian.

Instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam pencarian data dan menentukan kebahasaan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi alat atau instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi alat atau instrumen penelitian karena memiliki wawasan yang luas dan mendalam tentang bidang yang diteliti. Peneliti memahami dan menguasai penelitian ini karena telah melakukan perencanaan, pengumpulan data, analisis, penafsiran, hingga pelaporan hasil penelitian.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan strategi pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber data untuk studi mereka. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian dari sumber data. Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena teknik pengumpulan data ini nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk menyusun instrument penelitian. Instrumen penelitian merupakan seperangkat peralatan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian (Kristanto, 2018).

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca merupakan hal yang penting dalam penelitian ini, data tidak dihasilkan tanpa melalui proses pembacaan. Membaca dalam karya ilmiah dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang benar-benar terfokus pada objek (Ratna, 2010: 245). Teknik baca dalam hal ini artinya peneliti membaca keseluruhan novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata dengan secara cermat, berulang-ulang, dan juga menandai teks yang mengandung nilai perjuangan tokoh utama pada dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sebagai bahan penelitian.

Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan setelah proses membaca. Teknik catat yaitu dengan melakukan pencatatan pada kartu dengan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2018:205-206). Pengumpulan data ini dilakukan dengan memilah data berupa teks yang mengandung nilai-nilai perjuangan tokoh utama pada novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hasil temuan tersebut berupa nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Tahapan dalam teknik pengumpulan data antara lain:

- 1) Peneliti menyediakan novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- 2) Peneliti membaca novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata secara cermat dan menyeluruh.

- 3) Peneliti menandai setiap kata, kalimat, dan paragraf dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama.
- 4) Peneliti mencatat setiap kata, kalimat, dan paragraf dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama.
- 5) Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
- 6) Peneliti membuat pengkodean wujud data yang telah dicatat.
- 7) Peneliti melakukan reduksi data dengan cara meninjau data yang telah diberi kode kemudian diseleksi sesuai dengan tujuan penelitian agar lebih efisien.

Kode	Kutipan Nilai-nilai Perjuangan	Jenis Nilai Perjuangan	Keterangan

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses ataupun upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru yang sama pentingnya. Proses ini sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian supaya karakteristik suatu data lebih mudah dipahami. Teknik analisis data adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti setelah peneliti selesai menyeleksi data sesuai dengan rumusan masalah, kemudian peneliti akan menganalisis data tersebut.

Tahapan dalam teknik analisis data penelitian ini antara lain:

- 1) Peneliti mengidentifikasi data berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama.
- 2) Peneliti mengklasifikasi data berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama berdasarkan teori nilai perjuangan menurut Joyomartono.
- 3) Peneliti mendeskripsikan maksud dari kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam data penelitian.
- 4) Membuat kesimpulan berdasarkan teori yang digunakan.

### 3.6. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan kebahasaan data yang memafaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Triangulasi digunakan untuk mengetahui kebahasaan data dari sumber data penelitian. Penelitian menggunakan triangulasi teori (Moleong, 2014:330). Dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi terhadap data hasil analisis nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Hasil analisis peneliti diperiksa oleh pakar atau ahli dalam bidang sastra. Peneliti memilih untuk menggunakan triangulasi pengamat. Triangulasi pengamat menggunakan pengamat diluar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data. Triangulasi ini dilakukan untuk mengetahui kebahasaan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini peneliti akan menjabarkan mengenai hasil penelitian yang terdiri dari beberapa bagian antara lain: (1) deskripsi data, (2) hasil penelitian, dan (3) pembahasan. Pada bagian hasil penelitian, peneliti akan memaparkan hasil analisis data penelitian berdasarkan acuan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kemudian pada bagian pembahasan, peneliti akan menjabarkan hasil analisis data yang peneliti peroleh. Berikut ini merupakan penjabaran dari hasil dan pembahasan penelitian.

#### 4.1. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian dan penjelasan mengenai seluruh data temuan yang telah peneliti peroleh dari novel yang diteliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berjudul Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. Data penelitian ini bersumber pada novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Kedua novel tersebut merupakan novel terbitan dari Penerbit Bentang (PT Bentang Pustaka) yang berjumlah 260 dan 316 lembar halaman. Data yang ditemukan oleh peneliti dalam novel tersebut terdiri dari kutipan-kutipan frasa, kata, kalimat, dan paragraf yang memuat nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Proses pengumpulan data menghasilkan sejumlah data berupa kutipan-kutipan yang mengandung nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Data yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Padang Bulan* berjumlah 41 data, sedangkan data yang ditemukan dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* berjumlah 46 data.

#### **4.1.1 Deskripsi data karakter tokoh utama pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata?**

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya data berupa kutipan-kutipan frasa, kalimat, dan paragraf yang memuat karakter dari tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata. Karakterisasi penelitian pada dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini didasarkan melalui sudut pandang yang digunakan dalam novel ini. Sudut pandang dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini adalah sudut pandang orang ketiga mahatahu. Dapat pula disebut orang pertama tokoh tambahan karena pengarang bercerita dengan menggunakan tokoh aku tetapi tokoh aku tidak mendominasi cerita, ada tokoh lain yang lebih dominan yaitu Maryamah atau Enong. Pengarang novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata menggunakan nama untuk menceritakan tokohnya.

Dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini menceritakan tentang seorang tokoh perempuan, bernama Enong atau Maryamah. Novel tersebut menceritakan pergulatan seseorang yang tidak pernah menyerah dalam mengatasi kesulitan hidup. Novel ini menceritakan tentang anak berumur 14 tahun bernama Maryamah atau akrab dipanggil Enong yang rela putus sekolah karena bekerja untuk membiayai ibu dan adik-adiknya. Enong memiliki motivasi yang sangat tinggi dan semangat untuk belajar, terutama minatnya pada

Bahasa Inggris karena ia sangat menyukai pelajaran tersebut. Sayangnya ia harus putus sekolah karena ayahnya meninggal. Sebagai anak pertama, ia menggantikan tanggung jawab sang ayah sebagai tulang punggung keluarga. Novel ini juga menceritakan bagaimana tokoh Enong atau Maryamah yang dihadapkan pada kenyataan pahit yaitu ia harus menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Selain itu, Enong juga harus kembali berjuang untuk kehidupannya karena ternyata suaminya Matarom telah beristri. Martabat Maryamah yang rendahkan oleh Matarom, mantan suaminya dan seorang preman, ditegakkan pada turnamen catur 17 Agustusan di warung kopi.

Melalui cerita dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata peneliti mampu menemukan bagaimana penggambaran karakter tokoh Enong. Data yang peneliti temukan dalam metode karakterisasi langsung (*Telling*) terdapat satu sata karakterisasi menggunakan nama tokoh dan terdapat dua data karakterisasi melalui bentuk fisik. Kemudian pada metode tidak langsung (*showing*), peneliti penemuan dua data karakterisasi melalui dialog tokoh dan empat data karakterisasi melalui tindakan tokoh.

#### **4.1.2 Deskripsi data nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel**

##### ***Padang Bulan***

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data berupa kutipan-kutipan frasa, kata, kalimat, dan paragraf yang memuat nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Padang Bulan*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada novel *Padang Bulan* ini, peneliti menemukan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Tokoh utama dalam novel tersebut bernama Maryamah namun sering dipanggil dengan sebutan Enong. Enong adalah seorang

anak perempuan yang memiliki kisah kehidupan yang sangat menyedihkan. Ia adalah sosok perempuan tangguh yang sejak usianya masih 14 tahun, ia harus menanggung beban yang tak terkira beratnya.

Novel ini menceritakan bagaimana perjuangan Enong sebagai anak pertama untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Melalui proses kehidupan yang telah dilalui tokoh Enong peneliti mampu menemukan nilai-nilai perjuangan dari kisah hidupnya. Nilai-nilai perjuangan yang peneliti temukan yaitu nilai perjuangan rela berkorban, nilai perjuangan persatuan, nilai perjuangan saling menghargai, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, dan nilai perjuangan kerja sama. Data yang peneliti temukan dalam nilai perjuangan rela berkorban berjumlah delapan data, nilai perjuangan persatuan terdapat satu data, nilai perjuangan saling menghargai terdapat empat data, nilai perjuangan semangat patang menyerah terdapat 27 data, dan nilai perjuangan kerja sama terdapat satu data.

#### **4.1.3 Deskripsi Data Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel**

##### ***Cinta Di dalam Gelas***

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan data berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang memuat nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada novel *Cinta Di dalam Gelas* ini, peneliti menemukan nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Novel *Cinta Di dalam Gelas* ini merupakan lanjutan dari novel *Padang Bulan*. Tentunya tokoh utama dalam novel tersebut masih sama dengan tokoh utama pada novel *Padang Bulan* yaitu Maryamah atau Enong. Namun, novel ini menceritakan bagaimana kisah kehidupan Enong yang mau berjuang melawan mantan suaminya. Sebagai

seorang perempuan, Enong telah menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, ia tidak mau harga dirinya diinjak-injak.

Tokoh Enong memberikan bukti nyata bahwa perempuan tidaklah selemah dan serendah yang orang-orang pikirkan selama ini. Tentunya dalam proses perlawanan tersebut, terdapat perjuangan-perjuangan yang Enong lakukan. Pada penelitian dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* ini, peneliti menemukan adanya nilai-nilai perjuangan yang dilakukan oleh Enong, yaitu nilai perjuangan rela berkorban, nilai perjuangan persatuan, nilai perjuangan saling menghargai, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, dan nilai perjuangan kerja sama. Data yang peneliti temukan dalam nilai perjuangan rela berkorban berjumlah 12 data, nilai perjuangan persatuan terdapat tiga data, nilai perjuangan saling menghargai terdapat enam data, nilai perjuangan semangat patang menyerah terdapat 18 data, dan nilai perjuangan kerja sama terdapat tujuh data.

#### **4.2. Hasil Penelitian**

Pada subbab hasil penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan hasil penelitian menjadi dua bagian. Dua bagian tersebut antara lain hasil penelitian nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata dan hasil penelitian nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian dari hasil penelitian nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

#### **4.2.1 Hasil Penelitian Karakter tokoh utama pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata?**

Pada bagian hasil penelitian, peneliti akan menganalisis data penelitian berupa karakter tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata yang bernama Maryamah atau Enong. Peneliti menggunakan teori nilai perjuangan milik Albertine Minderop dalam menganalisis data. Berikut ini merupakan uraian penjelasan dari hasil penelitian karakter tokoh utama tersebut diatas.

##### **a. Karakterisasi Langsung (Telling)**

Minderop (2005: 8) mengatakan bahwa metode langsung (*telling*) merupakan metode pengarang yang memaparkan karakter tokoh fiksi secara langsung. Metode tersebut umumnya diterapkan pada cerita masa lampau. Berikut hasil penelitian karakterisasi langsung atau *direct method (telling)* penggambaran tokoh melalui penggunaan nama tokoh dan karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh.

##### **1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh**

Nama tokoh dalam suatu karya sastra kerap kali digunakan untuk memberikan ide atau menumbuhkan gagasan dan memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Enong. Dalam cerita di dalam novel tersebut pengarang banyak menyebutkan nama Enong atau Maryamah. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat kutipan yang menunjukkan karakterisasi menggunakan nama tokoh dwilogi *Padang Bulan*

dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Namun, Enong adalah kisah yang berbeda. Enong adalah panggilan sayang untuk anak perempuan. Begitulah cara Zamzami memanggil anak tertuanya. (*Padang Bulan*, hal : 10)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggambaran karakterisasi menggunakan nama tokoh dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Enong merupakan nama panggilan yang berbeda dengan nama-nama yang lainnya. Nama itu secara khusus dibuat oleh Zamzami ayahnya. Panggilan tersebut menjadi panggilan sayang yang secara khusus dibuat oleh ayahnya untuk Enong sebagai anak perempuan pertama. Melalui ungkapan penulis, nama Enong sendiri memiliki kisah atau cerita tersendiri, kisah yang berbeda dengan anak-anak lainnya.

## 2. Karakterisasi melalui Bentuk Fisik Tokoh

Karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh merupakan sebuah gambaran yang ingin dimunculkan pengarang untuk memperjelas dan mempertajam watak tokoh. Melalui hal tersebut akan diketahui bagaimana karakter tokoh tersebut apakah seseorang yang kuat, perkasa, cantik, tampan, tinggi, dan lain sebagainya. Dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Enong. Dalam cerita di dalam novel tersebut pengarang memberikan gambaran bagaimana bentuk fisik tokoh Enong. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Strateginya sukses, paling tidak ia disuruh masuk untuk ditanya ini-itu. Ia melangkah bersama seribu doa. Di depan calon majikan ia berusaha menampilkan yang terbaik dari dirinya, dan yang terbaik itu hanyalah seorang anak perempuan kecil yang tak pernah mengenal kata berdandan, bibir pias tak pernah tersentuh gincu, wajah pucat kurang makan, dan tampak aneh karena berbaju berlapis-lapis. Sang majikan tersenyum senang, dan menolaknya. (*Padang Bulan*, hal. 34)
- (2) Tubuhnya yang kekar seperti lelaki karena bertahun-tahun mendulang timah merengkuh tubuh adiknya. (*Cinta Di Dalam Gelas*, hal. 10)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggambaran karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh utama tokoh dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Deskripsi fisik Enong tampak pada kutipan tersebut. Ketika masih berusia 14 tahun, Enong berperawakan kurus, kecil, pucat, dan polos. Deskripsi fisik ini disebutkan pada saat Enong melamar kerja sebagai pelayan toko di Tanjong Pandan. Setelah dewasa terdapat perbedaan yang cukup signifikan mengenai deskripsi fisik tokoh Enong. Saat Enong dewasa dan berprofesi sebagai pendulang timah, ia mengalami perubahan fisik, karena setiap hari melakukan pekerjaan yang berat. Deskripsi fisik tokoh Enong ketika ia dewasa dibuktikan pada penggalan kutipan tersebut yang menunjukkan bagaimana penggambaran fisik tokoh Enong yang bertubuh kekar seperti lelaki.

#### **b. Karakterisasi Tidak langsung (*Showing*)**

Metode tidak langsung bisa dikatakan sebagai metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dapat menampilkan dirinya sendiri dalam segala hal, bisa dari tingkah laku, tutur kata, atau ekspresi wajah. Oleh sebab itu, metode tidak langsung bisa mengamati baik dan buruknya karakter tokoh yang digambarkan. Menurut Minderop (2005: 22-27) metode tidak langsung merupakan

metode atau cara dramatik yang melalaikan keberadaan pencipta karya sastra. Dalam menggambarkan karakter tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, pengarang memberikan gambaran berdasarkan dialog tokoh dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh. Berikut hasil penelitian karakterisasi tidak langsung (*showing*) penggambaran tokoh melalui dialog tokoh dan tindakan tokoh.

### 1. Karakterisasi melalui Dialog Tokoh

Dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Enong. Dalam cerita di dalam novel tersebut pengarang memberikan gambaran bagaimana karakter tokoh melalui dialog tokoh. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan karakterisasi melalui dialog tokoh dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) “Aku akan bekerja dulu di Tanjung Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus Bahasa Inggris,” semangatnya meluap. (*Padang Bulan*, hal. 31)
- (2) “Perempuan juga punya hak seperti laki-laki! Mereka mau main catur, mau manjat pohon pinang, mau manjat tiang listrik, itu urusan mereka! Itu hak mereka yang harus kita hormati!” (*Cinta Di dalam Gelas*, hal. 94)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggambaran karakterisasi melalui dialog tokoh tokoh dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Kutipan tersebut merupakan dialog yang diucapkan oleh tokoh dengan orang lain. Ungkapan tersebut menunjukkan bagaimana semangat tokoh dalam bekerja untuk mengumpulkan uang agar ia dapat

melanjutkan pendidikannya. Kemudian pada kutipan kedua, menunjukkan bagaimana penggambaran tokoh yang memiliki semangat dan daya juang yang sangat besar untuk membela kaum perempuan. Ia berusaha untuk menyadarkan masyarakat bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama seperti laki-laki.

## 2. Karakterisasi melalui Tindakan Tokoh

Dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini menceritakan tentang seorang tokoh perempuan bernama Enong. Dalam cerita di dalam novel tersebut pengarang memberikan gambaran bagaimana karakter tokoh melalui tindakan tokoh. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan karakterisasi melalui tindakan tokoh dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. (*Padang Bulan*, hal. 25)
- (2) Semangatnya meluap-luap karena untuk pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adik-adiknya. (*Padang Bulan*, hal. 62)
- (3) Aku terkesan akan semangat dan jiwa humornya. Aku diserbu energi positif perempuan itu. (*Cinta Di dalam Gelas*, hal.121)
- (4) Melalui Maryamah, aku belajar menaruh hormat pada orang yang menegakkan martabatnya dengan cara membuktikan dirinya sendiri, bukan dengan membangun pikiran negatif tentang orang lain. (*Cinta Di dalam Gelas*, hal.246)

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penggambaran karakterisasi melalui Tindakan tokoh tokoh dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Melalui kutipan tersebut peneliti menemukan bahwa tokoh utama dalam novel tersebut menunjukkan tindakan yang baik.

Melalui tindakannya tersebut ia mampu membuat orang lain terkesan dengan jiwa samangatnya dan juga bagaimana caranya menghormati orang lain. Melalui tokoh Enong banyak orang yang akhirnya tersadar bahwa menaruh rasa hormat adalah hal yang sangat penting. Ia mampu menunjukkan hal-hal baik kepada orang-orang disekitarnya dengan membuktikannya sendiri melalui suatu pertandingan yang dilakukan secara jujur dan membangun pikiran yang positif.

#### **4.2.2 Hasil Penelitian Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel**

##### **Padang Bulan karya Andrea Hirata**

Pada bagian hasil penelitian, peneliti akan menganalisis data penelitian berupa nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata yang bernama Maryamah atau Enong. Peneliti menggunakan teori nilai perjuangan milik Joyomartono dalam menganalisis data. Berikut ini merupakan uraian penjelasan dari hasil penelitian nilai-nilai perjuangan tokoh utama tersebut diatas.

##### **a. Nilai Perjuangan Rela Berkorban**

Novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata menceritakan bagaimana perjuangan hidup tokoh utama yang merupakan seorang anak perempuan bernama Enong. Sebagai anak pertama Enong harus menggantikan posisi bapaknya yang baru saja meninggal dunia sebagai kepala keluarga. Melihat usia ibunya yang kini tak lagi muda Enong harus rela berkorban dan bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan rela

berkorban dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin, ia tak pernah minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apa pun. (Andrea Hirata, 2011: 11) **(RB/1)**

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Enong yang rela berkorban dengan menunjukkan sikap bahwa ia memahami bagaimana keadaan ayahnya yang miskin, dibuktikan dengan tindakannya yang tidak pernah meminta dibelikan apapun. Hal ini ditandai pada penggalan *tak pernah minta dibelikan apa pun*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Enong memiliki sikap rela berkorban yang tulus dan ikhlas sebagai seorang anak. Hal ini juga dibuktikan melalui bagaimana sikap Enong yang mampu memahami keadaan ekonomi keluarganya dan mau berkorban demi anggota keluarga yang lain.

- (2) Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. (Andrea Hirata, 2011: 25) **(RB/2)**

Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Enong yang merasa tidak terima apa bila adik-adiknya harus berhenti sekolah karena tidak ada biaya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ia akan mengusahakan apapun demi masa depan adik-adiknya. Usaha yang akan ia lakukan untuk adik-adiknya merupakan bentuk sikap rela berkorban.

- (3) Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. (Andrea Hirata, 2011: 25) **(RB/3)**
- (4) Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya. (Andrea Hirata, 2011: 48) **(RB/5)**

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Enong yang rela mengorbankan sekolahnya dan bekerja untuk masa depan adik-adiknya. Sebagai anak pertama Enong mampu memberikan contoh yang baik bagi adik-adiknya, ia juga mau mengorbankan sekolahnya agar dapat bekerja agar mereka dapat tetap melanjutkan pendidikannya dan menggapai cita-cita mereka.

- (5) Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. (Andrea Hirata, 2011: 25)  
**(RB/4)**

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Enong yang mau meninggalkan kampungnya dan berjuang menghadapi kehidupan yang keras di kota, demi mencari pekerjaan untuk mencukupi keluarganya. Enong mau mengorbankan masa depannya demi adik dan ibunya.

- (6) Ia tak boleh berhenti, karena jika ia berhenti, keluarganya tak makan. (Andrea Hirata, 2011: 59) **(RB/6)**

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Enong yang rela terus bekerja agar dapat memberi makan ibu dan adik-adiknya. Meskipun ia merasa lelah, akan tetapi ia tidak boleh sampai berhenti dan menyerah, karena nasib ibu dan adiknya ada ditangannya. Enong menunjukkan sikap rela berkorban sebagai seorang anak sekaligus kakak bagi adik-adiknya, Enong mau bekerja lebih keras demi keluarganya.

- (7) Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ia ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan. (Andrea Hirata, 2011: 59) **(RB/7)**

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban. Hal ini ditunjukkan oleh sikap rela berkorban Enong untuk ibu dan adik-adiknya. Enong merasa siap untuk berkorban apapun demi mereka. Dusiaanya yang masih remaja Enong memiliki niat yang sangat baik, yaitu menjadi pribadi yang jujur dan ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan. Seumur hidupnya Enong telah menerima segala kepahitan, namun ia selalu menerimanya dengan ikhlas.

- (8) Ia harus kembali menambang karena ia, adik-adiknya, dan ibunya, sudah memasuki tahap terancam kelaparan. (Andrea Hirata, 2011: 73) **(RB/8)**

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Enong rela berkorban demi ibu dan adik-adiknya. Dusiaanya yang masih sangat remaja, Enong sebagai anak pertama harus menggantikan posisi seorang bapak bagi keluarganya. Enong tetap harus bekerja meskipun ia merasa lelah, ia sadar bahwa ibu dan adik-adiknya hanya mengandalkan uang darinya. Jika ia tidak segera kembali bekerja, ibu dan adik-adiknya akan terancam kelaparan. Seluruh hal yang mereka butuhkan harus Enong penuhi karena hanya ia yang dapat bekerja. Enong harus bertanggung jawab penuh atas kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Melalui kutipan tersebut menunjukkan bagaimana nilai perjuangan rela berkorban yang Enong lakukan demi ibu dan adik-adiknya.

#### **b. Nilai Perjuangan Persatuan**

Pada novel *Padang Bulan* terdapat pula nilai perjuangan persatuan yang telah ditunjukkan oleh tokoh utama. Novel *Padang Bulan* menceritakan bagaimana kehidupan seorang tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai persoalan dalam

hidupnya. Tentunya dalam proses kehidupan yang ia alami diperlukan adanya persatuan agar ia dapat membangun ralsasi atau hubungan dengan orang lain dengan lebih baik lagi, Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat satu kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan persatuan dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Kami girang dalam kebodohan dan ide-ide konyol yang meluap-luap. Kami berlari terpontang-panting mengejar truk ikan asin yang akan kembali ke kampungku. (Andrea Hirata, 2011: 146) (PS/1)

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai perjuangan persatuan. Dalam novel tersebut menceritakan bagaimana perjuangan Enong untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Enong harus merantau untuk mencari pekerjaan, akan tetapi setelah ia berusaha melamar pekerjaan diberbagai tempat, tidak ada yang menerimanya. Hal ini dikarenakan usianya yang masih sangat kecil. Tentunya banyak orang yang meragukan kemampuannya untuk bekerja. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Enong dan teman-temannya bersatu untuk kembali ke kampung halaman karena mereka memiliki nasib yang sama, yaitu kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Dengan adanya ide-ide konyol yang mereka ciptakan untuk dapat kembali ke kampung halaman. Ide-ide konyol tersebut merupakan bentuk persatuan yang mereka buat untuk menemukan cara bagaimana mereka dapat kembali ke kampung halaman.

### **c. Nilai Perjuangan Saling Menghargai**

Pada novel *Padang Bulan* terdapat pula nilai perjuangan saling menghargai. Novel *Padang Bulan* menceritakan bagaimana perjuangan tokoh utama yang bernama Enong dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Melalui tokoh Enong peneliti menemukan adanya sikap saling menghargai yang ia tunjukkan. Dalam

proses kehidupan yang tidaklah mudah, Enong telah belajar mengenai banyak hal. Tentunya sikap saling menghargai sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Ia bersikap tenang dan dengan penuh hormat berdiri waktu aku mau duduk. (Andrea Hirata, 2011: 163) (SM/1)
- (2) Ia telah menyiapkan segalanya: papan catur dan segelas kopi yang mengepul untuk seorang lawan yang terhormat. (Andrea Hirata, 2011: 180) (SM/4)
- (3) Ia bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya. (Andrea Hirata, 2011: 166) (SM/2)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Pada kode kutipan **SM/1**, **SM/2**, dan **SM/4** tersebut Enong menunjukkan sikap menghargai, yang ditunjukkan dengan sikap hormat kepada orang lain. Dengan penuh hormat ia berdiri ketika orang lain mau duduk. Sikap tersebut menunjukkan rasa hormat dan menghargai keberadaan orang lain. Ia menunjukkan bagaimana rasa sopan terhadap orang lain, terutama pada orang yang lebih tua. Enong juga menunjukkan rasa hormat kepada lawannya dengan menyiapkan segalanya. Meskipun orang tersebut adalah musuhnya, Enong tetap menunjukkan sikap menghargai kepadanya.

Bukannya merasa takut tersaingi, Enong justru menunjukkan sikap menghargai yang bahkan sangat jarang dilakukan oleh orang lain. Enong juga menunjukkan bagaimana sikap menghargai kemenangan musuhnya, ia sama sekali tidak menyimpan amarah atas kekalahannya, justru ia memberikan apresiasi kepadanya. Ia bisa saja bersikap acuh, akan tetapi ia malah melakukan sebaliknya,

hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang sangat baik dan tahu bagaimana cara menghormati musuhnya dengan baik.

(4) Ia berusaha membesarkan hatiku. (Andrea Hirata, 2011: 180) (SM/3)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Hal ini terdapat pada penggalan yang menunjukkan bagaimana sikap Enong memesarkan hati temannya yang telah kalah juga dalam pertandingan. Enong yang saat itu merasa sedih karena telah kalah sama sekali tidak egois dan sibuk memikirkan kealahannya sendiri, ia justru masih memberi semangat dan menguatkan hati temannya. Sikap ini menunjukkan bagaimana ia sangat menghargai dan dapat mengindahkan perasaan orang lain.

#### **d. Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah**

Pada novel ini terdapat pula nilai perjuangan semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh utamanya. Novel *Padang Bulan* menceritakan bagaimana perjuangan tokoh utama yang bernama Enong. Perjalanan yang harus Enong hadapai tidaklah mudah, maka dalam proses kehidupan yang harus ia hadapai tentunya diperlukan rasa semangat pantang menyerah untuk mencapai cita-citanya. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) “Nanti saja, sampai di rumah, kau kan tahu.” Enong bergeming. Ia tak mau pulang. Katanya, ia sedang belajar dan ia senang pelajaran Bahasa Inggris. (Andrea Hirata, 2011: 21) (SPM/3)
- (2) Katanya, ia akan membawa kamus itu kemana pun ia pergi. (Andrea Hirata, 2011: 30) (SPM/4)

- (3) “Aku akan bekerja dulu di Tanjung Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus Bahasa Inggris,” semangatnya meluap. (Andrea Hirata, 2011: 31) **(SPM/5)**
- (4) Enong berkata: “Aku akan belajar, pasti bisa.” (Andrea Hirata, 2011: 136) **(SPM/24)**
- (5) Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai Bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar. (Andrea Hirata, 2011: 196) **(SPM/25)**

Kutipan-kutipan di atas menjelaskan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Tokoh Enong menunjukkan bagaimana semangatnya dalam belajar Bahasa Inggris. Sikap tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-citanya yaitu menuntut ilmu setinggi mungkin. Meskipun ia memiliki banyak keterbatasan, akan tetapi ia sama sekali tidak berkecil hati atau mengurungkan niatnya untuk terus belajar Bahasa Inggris. Ia justru sangat bersemangat untuk tetap belajar meskipun kini usianya tidak lagi muda. Enong menunjukkan sikap semangat pantang menyerah yang sangat luar biasa, ia membuktikan bahwa setiap orang memiliki kesempatan yang sama terutama dalam hal pendidikan.

- (6) Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawar-nawarkan diri untuk bekerja apa saja. (Andrea Hirata, 2011: 32) **(SPM/6)**
- (7) Penolakan ini ia alami berkali-kali selama sehari-hari. Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran yang berharga. (Andrea Hirata, 2011: 33) **(SPM/7)**
- (8) Ia melangkah bersama seribu doa. (Andrea Hirata, 2011: 34) **(SPM/8)**
- (9) Ia berkeliling kota, terus mencari kerja. (Andrea Hirata, 2011: 35) **(SPM/9)**

- (10) Semangat Enong kembali meletup. Ia Kembali mencari kerja. (Andrea Hirata, 2011: 36) **(SPM/10)**
- (11) Pada juragan pabrik sandal *cunghai* ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan. (Andrea Hirata, 2011: 36) **(SPM/11)**
- (12) Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan. (Andrea Hirata, 2011: 36) **(SPM/12)**

Pada kutipan diatas menjelaskan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Kutipan-kutipan tersebut membuktikan adanya rasa semangat pantang menyerah yang sangat luar biasa telah ditunjukkan oleh tokoh Enong. Ia telah menghadapi penolakan secara berkali-kali namun, tidak berkecil hati dan menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran yang sangat berharga. Sikap tersebut menunjukkan bagaimana seorang Enong yang masih berusia belasan tahun, selalu sabar dan bersemangat dalam mencari pekerjaan demi memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Penolakan yang ia alami tidak membuatnya menyerah begitu saja, ia menyadari sebagai anak pertama hanya ia yang dapat diandalkan oleh ibunya. Meski demikian Enong melakukannya dengan hati yang tulus dan ikhlas.

- (13) Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. (Andrea Hirata, 2011: 48) **(SPM/13)**
- (14) Ia mengangkat wajahnya, lalu bangkit dan terpaku. (Andrea Hirata, 2011: 49) **(SPM/14)**
- (15) Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumur lumpur. (Andrea Hirata, 2011: 49) **(SPM/15)**

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Kutipan tersebut menunjukkan semangat Enong yang semakin menggebu-gebu, ia bahkan siap menerima semua tanggung jawab yang akan diberikan kepadanya. Enong selalu bersemangat dan siap menerima resiko apapun.

Padahal, hal ini bukanlah tanggung jawab yang mudah baginya, mengingat usianya yang masih sangat remaja Akan tetapi Enong sama sekali tidak memperhatikan hal tersebut, ia selalu bersemangat agar dapat memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Ia telah melewati banyak kesulitan akan tetapi, ia tetap bersemangat dan sama sekali tidak memilih untuk menyerah. Ia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik. Sebagai seorang anak perempuan Enong menunjukkan sisi paling tangguh dalam dirinya.

- (16) Ditariknya napas dalam-dalam, digitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. (Andrea Hirata, 2011: 58) **(SPM/17)**
- (17) Ia mendulang timah sampai terbungkuk-bungkuk. (Andrea Hirata, 2011: 58) **(SPM/18)**
- (18) Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. (Andrea Hirata, 2011: 59) **(SPM/19)**
- (19) Ia menghantamkan cangkur beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan membakar semangatnya sendiri dengan menggunakan *sacrifice, honesty, freedom!* (Andrea Hirata, 2011:60) **(SPM/20)**
- (20) Semangatnya meluap-luap karena untuk pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adik-adiknya. (Andrea Hirata, 2011: 62) **(SPM/21)**
- (21) Setelah mendapat timah pertama, Enong semakin giat bekerja. (Andrea Hirata, 2011: 71) **(SPM/22)**
- (22) Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. (Andrea Hirata, 2011: 11) **(SPM/1)**

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tubuh kecil Enong yang berusaha mengumpulkan segala tenaga yang ia miliki untuk mulai bekerja.

Tubuhnya yang kecil tak membuatnya merasa lemah, ia justru bersemangat dan mengumpulkan setiap tenaga yang ia miliki untuk mulai mendulang timah. Berdasarkan kutipan-kutipan diatas Enong menunjukkan bagaimana semangatnya dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Untuk pertama kalinya ia merasa berguna bagi ibu dan adik-adiknya. Ia sangat senang karena pada akhirnya ia dapat memperoleh pekerjaan, dan ketika ia mendapat timah untuk pertama kalinya, semangatnya semakin meluap-luap. Beberapa orang sibuk menghina, akan tetapi ia tidak menghiraukan hal tersebut karena ia memiliki tekad yang besar untuk mengembalikan adik-adiknya ke bangku sekolah.

(23) “Jangan berputus asa. Lihatlah kakak, ni, dari kecil kakak susah. Cobaan datang bertubi-tubi, tapi mana pernah kakak patah harapan. Tak pernah!”

(Andrea Hirata, 2011: 220) (SPM/26)

(24) Namun, sekali pun, tak barang sekali pun, pernah kudengar ia mengeluh.

(Andrea Hirata, 2011: 233) (SPM/27)

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Meskipun sejak kecil Enong selalu hidup susah, bahkan cobaan datang bertubi-tubi, ia tidak pernah patah harapan. Enong selalu bersemangat bahkan ketika hidupnya diterpa berbagai masalah. Enong sama sekali tidak pernah patah semangat, ia tidak pernah berhenti berharap bahwa di depan pasti ada masa depan yang cerah baginya. Enong selalu bersemangat dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya, ia sama sekali tidak pernah mengeluh. Padahal jalan yang ia lewati sangatlah tidak mudah, diusianya yang masih remaja ia sudah harus putus sekolah dan bekerja, akan tetapi ia tidak pernah mengeluh atau memilih untuk menyerah.

#### e. Nilai Perjuangan Kerja Sama

Pada novel *Padang Bulan* ini, terdapat pula nilai perjuangan kerja sama yang telah ditunjukkan oleh tokoh utamanya. Enong telah melewati banyak hal, ia harus berjuang diusia remaja untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Tanpa adanya bantuan dan kerja sama dengan orang lain ia belum tentu dapat menjalani hidupnya. Enong dan rekan-rekannya yang memiliki nasib sama, bersama-sama mencari jalan keluar dan berusaha bersama dalam melewati permasalahan hidup mereka. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat satu kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan kerja sama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Sambil tertawa cekikikan, kami menarik lagi tas koper yang berat dan membopong ransel-ransel. (Andrea Hirata, 2011: 145) (KS/1)

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan kerja sama. Hal ini ditunjukkan melalui penggalan kutipan tersebut yang menunjukkan bagaimana tokoh Enong dan rekannya yang berkerja sama menarik tas koper dan membopong tas ransel yang berat. Sambil tertawa mereka berkerja sama untuk membawa barang bawaan mereka dan bergegas kembali ke kampung halamannya. Untuk pertama kalinya Enong harus pergi merantau dan tinggal berjauhan dengan ibu dan adik-adiknya. Ia harus mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, ia tidak menemukan pekerjaan, akhirnya ia memilih untuk kembali ke kampung halamannya bersama rekannya yang lain. Untuk dapat Kembali ke kampung halaman ia harus berkerja sama dengan rekannya untuk membawa barang bawaan mereka yang cukup berat.

### 4.2.3 Hasil Penelitian Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel

#### *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata

Pada bagian hasil penelitian, peneliti akan menganalisis data penelitian berupa nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata yang bernama Maryamah atau Enong. Peneliti menggunakan teori nilai perjuangan milik Joyomartono dalam menganalisis data. Berikut ini merupakan uraian penjelasan dari hasil penelitian nilai-nilai perjuangan tokoh utama tersebut diatas.

#### a. Nilai Perjuangan Rela Berkorban

Novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata menceritakan bagaimana perjuangan tokoh utama yang merupakan seorang anak perempuan yang bernama Enong. Didalam novel tersebut menceritakan bagaimana Enong harus berjuang dan rela berkorban untuk ibu dan adik-adiknya. Nilai perjuangan rela berkorban ditunjukkan pada cerita dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* ini. Tentunya perjuangan rela berkorban yang Enong lakukan ini untuk mensejahterakan ibu dan adik-adiknya. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) “Namun, semua penderitaan itu terbayarkan jika aku mengingatkan diriku sendiri bahwa semua kesusahan jiwa dan raga itu, dari pagi sampai petang itu, adalah demi ketentraman hati ibuku dan adik-adikku.” (Andrea Hirata, 2011: 6) **(RB/1)**
- (2) Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya baru 14 tahun. (Andrea Hirata, 2011: 9) **(RB/2)**

- (3) Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. (Andrea Hirata, 2011: 9) **(RB/3)**
- (4) Dibelikannya mereka baju Lebaran, diurusnya jika sakit, dan ia menangis setiap kali mengambil rapor adik-adiknya. (Andrea Hirata, 2011: 9) **(RB/4)**

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban. Hal ini nampak pada penggalan kutipan tersebut, yang menunjukkan bagaimana Enong rela menanggung setiap derita dan kesusahan demi ketentraman hati ibu dan adik-adiknya. Segala hal mau ia tanggung sendiri demi keluarganya. Enong sama sekali tidak memikirkan dirinya sendiri, bahkan ia sama sekali tidak menghiraukan setiap penderitaan yang harus ia alami setiap harinya, demi ketentraman hati orang-orang yang ia sayangi.

Pada kode kutipan **RB/3** menunjukkan bagaimana Enong berkerja sedapat-dapatnya untuk memenuhi apa yang diperlukan oleh adik-adiknya dari sosok seorang ayah. Ia melakukan seluruh peran yang seharusnya dilakukan oleh seorang ayah seperti merawat ketika mereka sakit, membelikan pakaian, dan mengambil rapor mereka. Sebagai anak pertama Enong harus mengganti peran seorang ayah, ia rela mengorbankan sekolahnya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya.

- (5) Ia meminta berhenti sekolah karena ingin membantu. (Andrea Hirata, 2011: 9) **(RB/5)**
- (6) Dalam dirinya, mereka menemukan penghiburan meski sering mereka menangis sambil tersenyum, terisak sambil tersedak, mendengar nasihatnya yang kerap hanya digerakan oleh keinginan yang besar untuk meringankan beban orang lain. (Andrea Hirata, 2011: 39) **(RB/11)**
- (7) Sejak berumur 14 tahun, perempuan malang itu telah memanggul beban yang tak terbayangkan beratnya. (Andrea Hirata, 2011: 51) **(RB/12)**

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap rela berkorban yang sangat besar telah dilakukan Enong demi meringankan beban ibunya. Dusiaanya yang masih sangat kecil dan dengan semangat belajarnya yang sangat besar, ia rela berhenti sekolah untuk membantu ibunya. Ia selalu memendam apa yang ia rasakan dan selalu menunjukkan bahwa ia baik-baik saja dengan memperlihatkan sebuah senyuman. Hal ini ia lakukan tentunya karena ia tidak ingin orang lain merasa khawatir dengannya. Ia justru memiliki keinginan yang besar untuk meringankan beban orang lain.

- (8) Ia ingin melapangkan hati ibunya sementara masih ada waktu. (Andrea Hirata, 2011: 17) **(RB/8)**
- (9) Kelakuan buruk suaminya sudah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. (Andrea Hirata, 2011: 17) **(RB/9)**
- (10) Seburuk apa pun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. (Andrea Hirata, 2011: 17) **(RB/10)**

Pada kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan rela berkorban dalam novel *Cinta Di dalam Gelas*. Kutipan-kutipan diatas menunjukkan sikap Enong yang rela mengorbankan dirinya demi membahagiakan ibunya. Ia selalu berusaha untuk melapangkan hati ibunya selama masih ada kesempatan. Ia selalu berusaha untuk menuruti apa yang ibunya inginkan. Terutama dalam hal jodoh, ibunya ingin sekali Enong segera menikah, meskipun tanpa adanya perasaan, Enong mau menuruti keinginan ibunya, meskipun ia harus mengorbankan kebahagiaannya. Enong mau menerima semua perlakuan buruk dari suaminya yang sejak awal pernikahan sudah nampak, namun ia mau bertahan demi menjaga

perasaan ibunya. Namun, pernikahannya harus berakhir akan tetapi, ia telah rela berkorban dengan bertahan semampunya dalam hubungan pernikahan yang tidak baik demi menjaga perasaan ibunya.

#### **b. Nilai Perjuangan Persatuan**

Pada novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata juga terdapat nilai perjuangan persatuan yang ditunjukkan oleh tokoh utama yaitu Enong. Dalam menjalankan misinya untuk mengalahkan mantan suaminya dalam pertandingan papan catur, tentunya sangat diperlukan nilai perjuangan persatuan. Novel ini menceritakan bagaimana Enong dan teman-temannya bersatu untuk mengalahkan pertandingan catur. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan persatuan dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Bukankah setiap orang yang terlibat dalam misi rahasia ini telah sepakat untuk tutup mulut? Persiapan Maryamah masih sangat mentah. (Andrea Hirata, 2011: 79) **(PS/1)**
- (2) Selesai berunding sana-sini, masih di kantor Detektif M. Nur, melalui televisi hitam putih, kami menyaksikan perempuan itu berpidato untuk merebut kursi presiden. (Andrea Hirata, 2011: 100) **(PS/2)**
- (3) Misinya: membantu perempuan itu menegakkan martabatnya. Inilah solidaritas perempuan. (Andrea Hirata, 2011: 144) **(PS/3)**

Pada kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai perjuangan persatuan. Melalui kutipan tersebut menceritakan bagaimana Enong dan rekan-rekannya menjaga sebuah rahasia demi kemenangannya. Ia bersama rekan-rekannya bersatu untuk mengumpulkan segala informasi tentang lawannya, dan mempersiapkan pertandingan selanjutnya. Mereka bersama-sama saling menjaga rahasia agar

Enong tidak mudah dikalahkan oleh musuhnya. Mereka juga mencari informasi kemudian mempelajari strategi yang baru untuk Enong melawan musuhnya. Pada kode kutipan **PS/3**, Enong telah membantu rekannya, sesama perempuan. Ia bersatu untuk menegakan martabat dan menunjukkan solidaritas perempuan. Nilai persatuan yang ditunjukkan adalah dengan adanya bentuk solidaritas sesama perempuan. Melalui perjuangan yang telah Enong lakukan, ia telah merubah pola berpikir banyak orang dan akhirnya mulai menyadari bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama.

### c. Nilai Perjuangan Saling Menghargai

Pada novel *Cinta Di dalam Gelas* ini terdapat pula nilai perjuangan saling menghargai yang ditunjukkan oleh tokoh utamanya. Novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata menceritakan bagaimana kehidupan tokoh utama yang bernama Enong dalam melawan mantan suaminya. Melalui tokoh Enong banyak orang yang akhirnya belajar menaruh rasa hormat kepada orang lain. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Setiap orang yang masuk ke warung kopi dan berpapasan dengannya, menunduk hormat. (Andrea Hirata, 2011: 13) **(SM/1)**

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Hal ini ditunjukkan pada penggalan kutipan *setiap orang yang berpapasan dengannya akan menunduk hormat*, tentunya tindakan tersebut dilakukan oleh Enong juga. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap Enong yang selalu menundukan hormat kepada seseorang yang dianggap memiliki kehormatan.

Enong selalu menunjukkan rasa hormatnya kepada siapapun, bahkan sikapnya tersebut telah memberikan dampak positif bagi orang-orang disekitarnya.

- (2) “Perempuan juga punya hak seperti laki-laki! Mereka mau main catur, mau manjat pohon pinang, mau manjat tiang listrik, itu urusan mereka! Itu hak mereka yang harus kita hormati!” (Andrea Hirata, 2011: 94)  
**(SM/3)**

Ungkapan tersebut menunjukkan adanya sikap saling menghargai. Diera sekarang ini, perempuan seharusnya tidak lagi dianggap sebagai kaum lemah. Sikap saling menghargai sangat ditunjukkan pada penggalan tersebut, hal ini bermula dari keberanian Enong mengikuti kejuaraan catur yang biasanya diikuti oleh laki-laki saja, kemudian Enong dan perempuan-perempuan yang lainnya akhirnya diakui bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana rasa hormat dan menghargai harus diperjuangkan.

- (3) Pendukung Maryamah yang tadi diam bertepuk tangan untuk Maryamah, demi menghormati jiwa tempurnya yang tak kenal takut. (Andrea Hirata, 2011: 139 **(SM/4)**)

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Hal ini ditunjukkan pada sikap pendukung Enong yang memberikan tepuk tangan untuknya. Ia menunjukkan bagaimana jiwa tempurnya yang tak kenal rasa takut. Sikap ini merupakan sikap menghargai yang telah ditunjukkan oleh pendukungnya. Jerih payah Enong selama ini, telah dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan mereka yang selama ini berpikir bahwa Enong tidak akan berhasil dalam kejuaraan inipun turut memberikan tepuk tangan baginya. Hal ini menunjukkan adanya sikap menghargai dan menghormati atas jerih payah orang lain.

- (4) Maryamah menyempatkan diri untuk mengenang kebaikan lelaki di depannya pada masa lalu, manakala ia terlunta-lunta mencari kerja di Tanjung Pandan. (Andrea Hirata, 2011: 176) **(SM/5)**

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Hal ini ditunjukkan pada sikap Enong yang mau menyempatkan diri untuk mengenang kebaikan seseorang dimasa lalu dengan memberikan peluang baginya untuk melawan Enong dengan leluasa. Enong sangat menghargai lawan bermainnya ini, karena ia mengingat bagaimana kebaikannya dimasa lalu kepadanya. Meskipun kini keadaan telah berubah, dan kini pria tersebut adalah musuhnya, akan tetapi Enong mau membalas kebaikan pria yang bahkan kini sama sekali tidak ingat apa yang telah ia perbuat dimasa lalu untuk Enong. Enong telah menunjukkan bagaimana ia sangat menghargai apa yang telah dilakukan oleh musuhnya di masa lalu, ia tetap memberi rasa hormat dan mengindahkan apa yang telah ia alami dulu.

- (5) Kami diajari dengan ketat untuk menaruh rasa hormat pada orang-orang tua yang hadir pada acara yang mengharukan itu. (Andrea Hirata, 2011: 81) **(SM/2)**
- (6) Melalui Maryamah, aku belajar menaruh hormat pada orang yang menegakkan martabatnya dengan cara membuktikan dirinya sendiri, bukan dengan membangun pikiran negatif tentang orang lain. (Andrea Hirata, 2011: 246) **(SM/6)**

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Hal ini nampak pada penggalan *kami diajari dengan ketat untuk menaruh rasa hormat*, penggalan tersebut membuktikan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Melalui sikapnya terhadap orang lain yaitu mau menghormati, ia telah menjadi teladan yang baik dan merubah pola berpikir banyak orang. Sebagai

seseorang yang hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar, tentunya penanaman rasa hormat sangatlah penting. Hal ini juga berguna bagi mereka, karena sebagai anak yang lebih muda, sudah seharusnya mereka menghormati orang-orang yang lebih tua. Enong menunjukkan bagaimana ia mau berusaha dan berjuang untuk menegakkan martabatnya.

Dengan perjuangan yang ia lakukan, kini ia telah membuat banyak orang merasa kagum dengannya. Berkat perjuangan yang selama ini ia lakukan, kini kaum perempuan tidak lagi dipandang rendah. Enong mampu merubah bagaimana pola berfikir masyarakat, bahwa menghormati orang lain terutama kaum perempuan adalah hal yang sangat penting.

#### **d. Nilai Perjuangan Semangat Pantang Menyerah**

Pada novel *Cinta Di dalam Gelas* ini, terdapat pula nilai perjuangan semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh utamanya. Novel ini menceritakan bagaimana perjuangan yang harus dihadapi Enong untuk melawan mantan suaminya demi menjaga harga dirinya. Sebagai seorang perempuan ia tidak mau jika martabatnya diinjak-injak oleh kaum pria. Baginya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama, dengan segala keterbatasan yang ia miliki, Enong tetap bersemangat dan tidak menyerah begitu saja. Nilai perjuangan semangat pantang menyerah telah ditunjukkan oleh tokoh Enong dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* ini. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Minatnya pada Bahasa Inggris tak lekang-lekang. Ia bahkan meningkatkan kelas kursusnya dan tetap naik bus dua kali seminggu

untuk kursus di Tanjong Pandan, tak pernah membolos. (Andrea Hirata, 2011: 16) **(SPM/1)**

- (2) “Sungguh menarik. Sampai tak tidur aku mempelajarinya.” (Andrea Hirata, 2011: 58) **(SPM/5)**
- (3) Filosofi belajarnya, “menantang semua ketidakmungkinan” (Andrea Hirata, 2011: 68) **(SPM/6)**
- (4) Maryamah mencoba, gagal, dan mencoba lagi. (Andrea Hirata, 2011: 68) **(SPM/7)**
- (5) Aku telah melihatnya belajar bahasa Inggris dengan susah payah, tanpa merasa ragu akan usia dan segala keterbatasan, dan dia berhasil. (Andrea Hirata, 2011: 99) **(SPM/11)**
- (6) Darinya aku mengambil filosofi bahwa belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan; bahwa ilmu yang tak dikuasai akan menjelma di dalam diri manusia menjadi sebuah ketakutan. (Andrea Hirata, 2011: 99) **(SPM/12)**

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah dalam novel *Cinta Di dalam Gelas*. Hal ini nampak pada semangat Enong yang sangat luar biasa untuk tetap belajar Bahasa Inggris. Meskipun, ia harus naik bus dua kali seminggu menuju tempat kursusnya hal ini sama sekali tidak membuat semangatnya dalam belajar menjadi berkurang. Ia tetap teguh pada pendiriannya untuk terus menuntut ilmu, karena baginya tidak ada kata terlambat untuk menuntut ilmu.

Tanpa rasa ragu dengan segala keterbatasan dan kendala umur yang kini tidak lagi muda, Enong tetap bersemangat untuk belajar. Baginya belajar adalah sebuah sikap berani untuk menantang segala ketidakmungkinan yang ada. Baginya jika ada kemauan untuk belajar, semua orang dapat melakukan apa saja yang mereka rasa tidak mungkin. Enong menunjukkan bahwa semangatnya dalam belajar tidak main-main. Meskipun ia seorang perempuan yang selama ini dianggap lemah, akan tetapi

melalui semangat belajarnya Enong mampu merubah cara pandang orang lain tentangnya. Ia menunjukkan sisi paling tangguh dari seorang perempuan miskin dan lemah, yang kini siap mejadi pemenang.

(7) “Kalau aku susah,” katanya dengan sorot mata yang lucu, “cukuplah kutangisi semalam. Semalam suntuk. Esoknya, aku tak mau lagi menangis. Aku bangun dan tegak kembali.” (Andrea Hirata, 2011: 40) **(SPM/2)**

(8) Namun, ia sendiri yang datang ke kantor Detektif M. Nur. Malah tampak lebih tegar dari pada kami. (Andrea Hirata, 2011: 98) **(SPM/10)**

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Hal ini nampak pada rasa semangat yang sangat luar biasa, yang ditunjukkan oleh Enong. Setelah ibunya meninggal Enong tidak mau berlarut-larut dalam kesedihan, baginya apapun yang terjadi hidup harus tetap terus berjalan. Dalam kesedihanpun ia mau berusaha untuk segera bangkit dan tidak terus menerus larut dalam kesedihan yang mendalam. Baginya kesedihan cukup untuk ditangisi semalam saja, setelah itu ia akan bangkit dan tegak kembali. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap semangat Enong untuk tetap melanjutkan hidup meskipun dalam keadaan yang paling menyedihkan.

(9) Aku tahu, pendirian perempuan itu sangat teguh. Ia takkan mundur begitu saja. (Andrea Hirata, 2011: 42) **(SPM/3)**

(10) Ia kewalahan, namun penuh tekad. (Andrea Hirata, 2011: 57) **(SPM/4)**

(11) Ia tak pernah jemu. Ketekunannya mengagumkan. (Andrea Hirata, 2011: 68) **(SPM/8)**

(12) Tak ada kata mundur, Maryamah telah begitu bersemangat. (Andrea Hirata, 2011: 79) **(SPM/9)**

(13) Ia mengulagi petunjuk *Grand Master* sampai beratus-ratus kali, tak pernah lelah. (Andrea Hirata, 2011: 117) **(SPM/14)**

- (14) Ia memutuskan untuk terus melawan. Apa pun yang akan terjadi. (Andrea Hirata, 2011: 137) **(SPM/15)**

Kutipan tersebut menunjukkan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Enong menunjukkan bahwa ia memiliki jiwa yang sangat Tangguh. Ketika ia sudah memiliki niat atau sebuah keinginan, ia tidak akan menyerah begitu saja. Ia tetap teguh dengan pendiriannya dan tidak akan memilih untuk mundur begitu saja. Pada kode kutipan **SPM/4** tersebut menjelaskan bahwa Enong telah kewalahan dalam melawan musuhnya, namun ia tetap penuh tekad. Semangat inilah yang membuat ia sulit untuk dikalahkan. Padahal Enong adalah pemula, tapi semangat dan daya juangnya untuk belajar sangatlah mengagumkan. Baginya tidak ada kata mundur, sebelum ia benar-benar dapat mengalahkan mantan suaminya yang telah merendharkannya. Ia akan tetap melawan apapun yang terjadi, ia mau belajar dan terus mengulangi pembelajaran itu tanpa mengenal rasa lelah. Semangatnya sangatlah besar dan luar biasa, semua orang yang menyaksikan pertandingan tersebut merasa kagum dengan kegigihannya.

- (15) Namun, perempuan itu bertekad untuk membela kehormatannya sampai titik darah penghabisan. (Andrea Hirata, 2011: 138) **(SPM/16)**
- (16) Ia menolak harga dirinya diinjak-injak. (Andrea Hirata, 2011: 105) **(SPM/13)**

Nilai perjuangan semangat pantang menyerah ditunjukkan pada sikap semangat luar biasa yang dimiliki Enong dalam membela kehormatannya sebagai seorang perempuan. Ia memiliki tekad yang sangat besar untuk terus membela martabatnya sebagai seorang perempuan sampai titik darah penghabisan. Sikap yang ditunjukkan Enong ini membuktikan bahwa ia tidak akan menyerah apapun yang terjadi. Sebagai seorang perempuan ia menolak harga dirinya diinjak-injak

oleh lelaki. Banyak orang yang meragukan kemampuannya, akan tetapi Enong tidak peduli dengan hal itu, ia justru menunjukkan bahwa ia mampu dan bisa memenangkan pertandingan ini.

(17) Namun sekali lagi, Maryamah telah mengalami banyak hal di dunia ini, dan segala hal itu; tidak termasuk menyerah. (Andrea Hirata, 2011: 139) **(SPM/17)**

(18) Barangkali penderitaan dan tanggung jawab besar yang merundung Maryamah sejak kecil, serta sebuah perkawinan yang menyiksa, telah membentuk dirinya menjadi seorang *servivor* yang tangguh dan *defender* yang natural. (Andrea Hirata, 2011: 175) **(SPM/18)**

Nilai perjuangan semangat pantang menyerah ditunjukkan pada kutipan tersebut yang mengungkapkan bahwa Enong telah mengalami banyak hal di dunia ini, akan tetapi baginya tidak ada kata menyerah. Selama ia hidup banyak persoalan yang telah ia alami. Enong telah mengalami banyak kesulitan semasa hidupnya, sejak kecil ia sudah harus menanggung tanggung jawab yang besar, ia juga mengalami sebuah pernikahan yang menyiksa, akan tetapi hal ini membentuknya menjadi perempuan yang sangat tangguh. Enong menunjukkan semangatnya selama ini telah membuatnya menjadi seorang *servivor* yang tangguh dan *defender* yang natural. Segala kemalangan yang ia hadapi tidak membuatnya pantang menyerah begitu saja, hal ini justru membuatnya mampu menjadi perempuan yang sangat tangguh.

#### **e. Nilai Perjuangan Kerja Sama**

Pada novel ini terdapat pula nilai perjuangan kerja sama yang ditunjukkan oleh tokoh utama bernama Enong. Dalam menjalankan niatnya untuk mengalahkan mantan suaminya demi mempertahankan martabatnya sebagai seorang perempuan Enong Bersama dengan rekan-rekannya berkerja sama untuk memhami permainan

catur. Tanpa adanya kerja sama Enong tidak akan memahami bagaimana cara bermain catur. Berdasarkan analisis data, peneliti mendapatkan temuan bahwa terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan nilai perjuangan kerja sama dalam novel *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Berikut ini merupakan uraian penjelasannya.

- (1) Ini menyangkut martabat Maryamah, di depan Matarom. Harga diri Maryamah tergeletak di tanganmu!” (Andrea Hirata, 2011: 45) (KS/1)

Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Pada kutipan tersebut terlihat bagaimana Enong dan rekan-rekannya bekerja sama untuk mempertaruhkan martabatnya sebagai seorang perempuan sekaligus mantan istri yang telah dikhianati oleh mantan suaminya. Enong berusaha untuk mempertahankan martabatnya dan menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak lemah itu. Ia dan rekan-rekannya bersama-sama mencari cara untuk mengalahkan mantan suaminya dan menunjukkan yang terbaik.

- (2) Ia harus mencari informasi tentang calon lawannya dan memata-matai permainannya, seperti yang ia lakukan dulu. (Andrea Hirata, 2011: 45) (KS/2)

Kutipan tersebut menunjukkan kerja sama Enong dan rekan-rekannya dalam menyusun strategi untuk mengalahkan lawan-lawannya dalam pertandingan catur. Mereka berkerja sama untuk mencari informasi dan memata-matai lawannya. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan bagaimana strategi lawan dalam bermain catur, sehingga Enong dapat mengetahui cara untuk melawan musuhnya dalam pertandingan.

- (3) Selanjutnya, *Grand Master* mulai mengajari Maryamah teknik-teknik sederhana yang ia sebut sebagai dasar pertahanan, serangan, pembelaan, dan pembebasan. (Andrea Hirata, 2011: 74) **(KS/3)**
- (4) Kuhampiri Maryamah “Kak, pakai Teknik *Grunfeld Hindia*. Sayap kiri raja, serang!” Maryamah mengangguk takzim. (Andrea Hirata, 2011: 255) **(KS/6)**
- (5) Melalui bimbingan *Grand Master* Ninochka Stronovsky, Maryamah semakin menguasai Teknik pertahanan benteng bersusun ala *Grand Master* Anatoly Karpov. (Andrea Hirata, 2011: 262) **(KS/7)**

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kerja sama antara Enong atau Maryamah dengan salah satu rekannya, untuk mempelajari teknik-teknik sederhana pertahanan, serangan, pembelaan, dan pembebasan. Tanpa adanya kerja sama, Enong tidak akan mengerti bagaimana teknik dalam permainan catur. Melalui bantuan dari rekannya, Enong akhirnya dapat mempelajari teknik-teknik strategi dalam permainan catur. Kerja sama yang ia lakukan ialah seputar teknik dan strategi serang dalam permainan catur. Tentunya hal ini dilakukan agar Enong dapat menentukan langkah yang benar, sehingga ia dapat mengalahkan musuhnya. Enong menerima informasi dari rekannya dengan baik, kemudian mempraktekannya dalam permainan catur, kerja sama ini sangat dibutuhkan agar Enong dapat memenangkan pertandingan. Kerja sama sangatlah dibutuhkan dalam perlombaan ini, karena Enong adalah seorang pemula, hanya dengan modal ingin mengalahkan mantan suaminya, Enong akhirnya mampu melawan banyak musuh dengan bantuan dan kerja samanya dengan rekan-rekannya.

- (6) Sekarang, ia siap berjibaku menguasai catur, dengan tekad mengalahkan seorang kampiun seperti Matarom. (Andrea Hirata, 2011: 99) **(KS/4)**

Kutipan tersebut menjelaskan adanya nilai perjuangan kerja sama. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Enong dan rekan-rekannya siap untuk berkerja sama menguasai catur untuk mengalahkan Matarom mantan suaminya. Penggalan *menguasai catur* ini menunjukkan adanya kerja sama antara Enong dan rekan-rekannya,, hal ini dikarenakan Enong tidak akan mampu menguasai permainan catur tanpa adanya bantuan dari rekan-rekannya.

- (7) “Telah kubalaskan sakit hatimu, Yumuna. Jangan lagi kau risaukan orang itu. Hidup harus berlanjut. Lupakan kesedihan.” (Andrea Hirata, 2011: 182) (KS/5)

Nilai kerja sama telah Enong tunjukkan dalam kutipan tersebut. Enong yang telah membalaskan sakit hati rekannya kepada seseorang yang kini menjadi musuhnya dalam kejuaraan catur. Yumuna adalah teman perempuan Enong, ia telah mengalami kisah percintaan yang cukup menyakitkan dimasa lalu. Ketika ia mengetahui bahwa pria tersebut akan mengikuti pertandingan catur, ia bersama Enong berkerja sama untuk mengalahkannya. Enong berhasil menyelesaikan pertandingan dengan baik sekaligus membalaskan dendam temannya. Enong telah membuat Yumuna menjadi lebih percaya diri karena apa yang dilakukannya sama saja mengangkat martabat rekannya sebagai seorang perempuan.

#### **4.3. Pembahasan Hasil Penelitian**

Pada sub bab ini, peneliti akan melakukan pembahasan hasil penelitian dengan memberikan uraian, penjabaran, dan penjelasan dari hasil analisis karakter dan nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Pembahasan yang dilakukan pada bagian ini didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang berjumlah dua butir.

Rumusan masalah tersebut antara lain adalah 1) Bagaimana karakter tokoh utama pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata?, 2) Mendeskripsikan Nilai-nilai perjuangan apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Padang Bulan* karya Andrea Hirata?, dan 3) Nilai-nilai perjuangan apa sajakah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?

Karakter tokoh merupakan sikap para tokoh yang digambarkan oleh pengarang dalam suatu hasil karya sastra. Karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan dan kematangan moral seseorang. Karakter lebih memfokuskan mengenai bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang.

Minderop (2005: 2) menyatakan bahwa karakterisasi merupakan penggambaran tokoh melalui metode atau cara menggambarkan para tokoh yang terdapat dalam karya fiksi. Dalam menyajikan dan menentukan karakter atau watak tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya. Pertama, metode langsung (*telling*) dan kedua, metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) mengandalkan pada pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan penjelasan langsung. Melalui metode ini pengarang turut ikut campur dengan menjelaskan karakter tokoh secara langsung dalam cerita sehingga pembaca mudah memahami dan mengahayati watak antar tokoh. Berbeda dengan

metode tidak langsung (*showing*), metode ini pengarang tidak secara gamblang menyebutkan watak antar tokoh. Pengarang mencoba mengajak pembaca berpikir dan membayangkan sendiri bagaimana watak tokoh melalui dialog tokoh dan perilaku tokoh yang digambarkan oleh pengarang Minderop (2005: 7).

Pemilihan tokoh Enong atau Maryamah sebagai tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas* Karya Andrea Hirata ini didasarkan pada sudut pandang cerita dan teori karakterisasi menurut Minderop. Sudut pandang dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini adalah sudut pandang orang ketiga mahatahu. Dapat pula disebut orang pertama tokoh tambahan karena pengarang bercerita dengan menggunakan tokoh aku tetapi tokoh aku tidak mendominasi cerita, ada tokoh lain yang lebih dominan yaitu Maryamah atau Enong. Tokoh Enong, adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata dan selalu berhubungan dengan tokoh lain.

Pengarang menggambarkan tokoh utama dalam novel ini melalui dua metode, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Berdasarkan metode langsung (*telling*), melalui novel dwilogi tersebut peneliti menemukan bahwa nama Enong merupakan nama yang secara khusus dibuat oleh ayahnya, sebagai sebutan untuk anak perempuan pertama. Secara berturut-turut pengarang menyebutkan nama Enong dalam novel dwilogi tersebut.

Peneliti juga menemukan gambaran bagaimana bentuk fisik tokoh Enong. Ketika Enong masih kecil, perawakan fisiknya kurus, kecil, dan pucat. Sedangkan ketika ia sudah dewasa, perawakan fisik Enong kekar seperti laki-laki. Melalui kutipan yang peneliti temukan dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta di Dalam*

*Gelas Karya* Andrea Hirata ini peneliti mampu menemukan gambaran secara nyata bagaimana bentuk fisik tokoh Enong. Melalui hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode langsung yang nampak pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Minderop (2005: 8) yang mengatakan bahwa metode langsung (*telling*) merupakan metode pengarang yang memaparkan karakter tokoh fiksi secara langsung. Metode tersebut umumnya diterapkan pada cerita masa lampau. Karakterisasi langsung atau *direct method (telling)* penggambaran tokoh melalui penggunaan nama tokoh dan karakterisasi melalui bentuk fisik tokoh.

Berdasarkan metode tidak langsung (*showing*), peneliti menemukan bahwa tokoh Enong memiliki karakter baik ditunjukkan dengan dialog yang ia ungkapkan. Melalui dialog tersebut peneliti mengetahui bagaimana semangat yang ditunjukkan oleh tokoh Enong dan bagaimana ia mau memperjuangkan martabatnya sebagai seorang perempuan. Kemudian berdasarkan tindakan tokoh yang diungkapkan pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata ini, peneliti dapat memahami bagaimana tindakan yang dilakukan oleh Enong ini berdampak positif bagi orang-orang disekitarnya. Melalui semangatnya yang luar biasa dan tindakan yang dilakukan Enong ini mampu membuat orang-orang merasa kagum dan mau meneladan sikapnya. Tindakan yang ia lakukan mampu merubah pola berfikir banyak orang, dan membuat mereka mencontoh hal baik tersebut. Melalui hasil penelitian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode tidak langsung yang nampak pada dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas Karya* Andrea Hirata sesuai dengan teori yang diungkapkan Minderop (2005: 22-27) yang menyatakan bahwa metode tidak langsung merupakan metode atau cara dramatik

yang melalaikan keberadaan pencipta karya sastra. Oleh sebab itu, tokoh dalam karya sastra bisa mewujudkan diri secara langsung melalui perilaku.

Menurut Sanusi (2015), nilai adalah sistem berdasarkan komponen-komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi. Menurut tafsiran ini, nilai adalah hal-hal yang merujuk pada kebaikan dan keburukan yang berfungsi untuk mengontrol manusia agar bertindak sesuai peraturan, baik dalam agama, moral, sosial yang mencerminkan suatu keindahan. Menurut Joyomartono (1990), suatu nilai dapat berfungsi sebagai pedoman tertinggi perilaku yang paling ketat bagi manusia. Di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang terus berkembang, nilai juga pasti akan ikut berkembang dan akhirnya akan berubah.

Seseorang akan menunjukkan nilai-nilai perjuangan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam hidup mereka. Orang tersebut akan berusaha keras dalam upaya untuk menyelesaikan masalah tersebut dan dengan harapan dapat menjalani kehidupan yang lebih baik. Nilai-nilai perjuangan akan mendorong lahirnya suatu sikap mental yang baru, dan yang selanjutnya membimbing orang tersebut untuk melakukan suatu tindakan baru yang lebih baik dari upaya menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan yang sedang dihadapinya. Rumadi (2020: 3) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa nilai perjuangan biasanya akan ditunjukkan oleh seseorang ketika dia mendapatkan suatu masalah di dalam kehidupannya. Nilai perjuangan juga merupakan suatu nilai yang melekat pada masyarakat kita sejak dulu. Secara sadar atau tidak sadar nilai ini akan timbul atau lahir begitu saja ketika kita menghadapi suatu masalah. Tokoh utama menunjukkan nilai perjuangan dalam perbuatan dan usaha untuk melewati masalah kehidupan yang menghampirinya. Perjuangan dapat dimaknai sebagai perkelahian

merebut sesuatu, usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, atau salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, konflik.

Dari penelitian tersebut peneliti menemukan lima nilai-nilai perjuangan yang terkandung dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Nilai-nilai perjuangan tersebut adalah nilai perjuangan rela berkorban, nilai perjuangan persatuan, nilai perjuangan saling menghargai, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, dan nilai perjuangan kerja sama. Melalui nilai-nilai perjuangan tokoh utama yang nampak dalam novel dwilogi tersebut, peneliti menemukan adanya perbedaan dalam kedua novel tersebut. Perbedaan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata tersebut nampak pada nilai perjuangan rela berkorban yang dilakukan oleh Enong.

Salah satu sikap yang harus ditanamkan di dalam diri seseorang, agar dapat tercipta kedamaian di lingkungan sekitar adalah rela berkorban. Nilai rela berkorban adalah perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun luar. Nilai rela berkorban mencerminkan sikap seseorang dalam berkhidmat dengan mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan. Nilai rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Karena tanpa pengorbanan tulus ikhlas, kita tidak akan pernah mencapai suatu kesuksesan besar dalam suatu perjuangan.

Meskipun sama-sama membahas mengenai perjuangan hidup yang dilalui oleh tokoh Enong, akan tetapi peneliti menemukan adanya perbedaan dalam nilai perjuangan rela berkorban. Pada kutipan dalam novel *Padang Bulan*, (**RB/1, RB/2, RB/3, RB/4, RB/5, RB/6, RB/7**) yang menggambarkan bagaimana perjuangan yang dialami oleh Enong. Kutipan tersebut menceritakan bagaimana tokoh Enong yang rela berkorban demi ibu dan adik-adiknya. Diusianya yang masih sangat remaja Enong harus menanggung beban yang tak terkira beratnya. Ia kehilangan ayahnya ketika berusia 14 tahun, dan saat itu ia masih bersekolah. Enong memiliki semangat belajar yang sangat besar, ia sangat menyukai pelajaran Bahasa Inggris. Dengan semangatnya yang sangat besar untuk belajar, ia harus mengorbankan sekolahnya untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Ia mengorbankan masa remajanya untuk bekerja keras demi keluarganya. Bahkan ia mau melakukan apapun agar ibu dan adik-adiknya dapat tetap terpenuhi segala kebutuhannya. Karena jika ia tidak bekerja maka ibu dan adik-adiknya terancam mati kelaparan.

Pada novel *Cinta Di dalam Gelas* dalam kutipan (**RB/1, RB/2, RB/3, RB/4, RB/6, RB/7**) menunjukkan adanya nilai perjuangan rela berkorban yang tampak pada tokoh utama dalam novel tersebut.. Sikap perjuangan nilai rela berkorban yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah tentang Enong sebagai tokoh utama mau menanggung setiap derita dan kesusahan demi ketentraman hati ibu dan adik-adiknya. Pada kutipan (**RB/5, RB/11, RB/12**) menceritakan bagaimana Enong yang mau berkorban sejak usianya masih 14 tahun. Ia rela berhenti sekolah agar dapat bekerja untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Kemudian pada kutipan (**RB/8, RB/9, RB/10**) menunjukkan bagaimana Enong yang rela

mengorbankan kebahagiaannya demi membuat ibunya bahagia. Enong mau menerima setiap perlakuan buruk dari suaminya dan memilih untuk bertahan demi menjaga perasaan ibunya. Pada novel ini, peneliti menemukan perbedaan dalam nilai perjuangan rela berkorban yang dilakukan oleh Enong.

Pada novel *Padang Bulan*, nilai perjuangan rela berkorban yang ditunjukkan adalah tentang Enong yang mau berkorban demi ibu dan adik-adiknya, sedangkan pada novel *Cinta Di dalam Gelas* lebih menunjukkan bagaimana Enong yang mau mengorbankan kebahagiaannya demi kententraman hati ibunya. Novel *Cinta Di dalam Gelas* menceritakan bagaimana pengorbanan Enong dalam menjalani hubungan pernikahan yang sangat menyiksa. Melalui novel dwilogi tersebut peneliti menyatakan bahwa keduanya sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Joyomartono (1990:6) bahwa rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Jika dikaitkan dengan teori nilai perjuangan rela berkorban, peneliti melihat adanya keterkaitan antara teori dengan temuan peneliti dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Adanya sikap rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut.

Berdasarkan kaitan antara teori dan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bersifat mendukung teori nilai perjuangan rela berkorban. Kemudian jika dikaitkan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, nilai-nilai rela berkorban yang peneliti temukan sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Hal ini diungkapkan pada penelitian yang relevan bahwa rela berkorban adalah perasaan jiwa yang tulus dan ikhlas seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam diri maupun luar. Nilai rela berkorban

mencerminkan sikap seseorang dalam berkhidmat dengan mengedepankan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri tanpa mengharapkan imbalan. Ungkapan tersebut sesuai dengan nilai-nilai perjuangan rela berkorban yang peneliti temukan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Peneliti juga menemukan adanya perbedaan dalam nilai-nilai perjuangan semangat pantang menyerah dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Pantang menyerah adalah suatu sikap tidak putus asa ketika mendapatkan tantangan. Dalam melakukan suatu perjuangan, nilai semangat pantang menyerah merupakan suatu hal yang sangat penting. Meskipun perjuangan kita banyak mengalami kegagalan dalam tahap awal, namun kita harus tetap sabar dan semangat, bahkan kita harus menanamkan sikap pantang menyerah di setiap perjuangan kita. Karena dengan sikap pantang menyerah dan terus mencoba, suatu saat nanti kita akan berhasil dalam perjuangan kita. Sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan. Hal ini serupa dengan pendapat Joyomartono (1990:7) yang menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Jika dalam menjalani proses perjuangan ini kita pernah gagal, itu merupakan suatu hal yang biasa, dan itu bukanlah akhir dari segalanya jika kita mau berusaha kembali.

Pada novel *Padang Bulan* dalam kutipan (**SPM/3, SPM/4, SPM/5, SPM/24, SPM/25**), menjelaskan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Padang Bulan*. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana semangat Enong dalam belajar meraih cita-citanya.

Meskipun ia memiliki banyak keterbatasan, akan tetapi ia sama sekali tidak menyerah ataupun mengurungkan niatnya untuk tetap terus belajar Bahasa Inggris. Pada kutipan (SPM/6, SPM/7, SPM/8, SPM/9, SPM/10, SPM/11, SPM/12) menunjukkan bagaimana Enong yang tidak menyerah ketika mengalami penolakan secara berkali-kali, ia menjadikan hal tersebut sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk memperoleh kesuksesan. Kemudian pada kutipan (SPM/13, SPM/14, SPM/15, SPM/16, SPM/17, SPM/18, SPM/19, SPM/20, SPM/21, SPM/22, SPM/1), peneliti menemukan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah yang tampak pada tokoh Enong. Dusiaanya yang masih sangat remaja, ia bersemangat dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Lalu pada kutipan (SPM/26, SPM/27) menunjukkan ketika Enong mengalami permasalahan ia tidak memilih untuk menyerah, ia selalu bersemangat dan mempercayai bahwa aka nada masa depan yang cerah baginya.

Pada novel *Cinta Di dalam Gelas*, dalam kutipan (SPM/1, SPM/5, SPM/6, SPM/7, SPM/11, SPM/12), menjelaskan adanya nilai perjuangan semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Cinta Di dalam Gelas*. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana semangat luar biasa yang dimiliki oleh Enong dalam belajar Bahasa Inggris. Baginya belajar adalah sebuah sikap berani untuk menantang segala ketidakmungkinan yang ada. Jika ada kemauan untuk belajar, semua orang dapat melakukan apa saja yang mereka rasa tidak mungkin. Pada kutipan (SPM/2, SPM/10) menunjukkan bagaimana Enong yang tidak mau terlalu lama berlarut dalam kesedihan, ia mau bangkit dan melanjutkan hidup meskipun kini ia dalam keadaan yang paling menyedihkan. Kemudian pada kutipan (SPM/3, SPM/4, SPM/8, SPM/9, SPM/14, SPM/15), menunjukkan

bagaimana Enong yang tetap tidak mau mengalah dan mundur. Ia tetap bersemangat, baginya tidak ada kata menyerah. Apapun yang terjadi ia akan tetap terus melawan. Lalu pada kutipan (SPM/16, SPM/13, SPM/17, SPM/18), menceritakan Enong yang telah mengalami banyak kesulitan semasa hidupnya, sejak kecil ia sudah harus menanggung tanggung jawab yang besar, ia juga mengalami sebuah pernikahan yang menyiksa, akan tetapi hal ini membentuknya menjadi perempuan yang sangat tangguh. Enong menunjukkan semangatnya selama ini telah membuatnya menjadi seorang *servivor* yang tangguh dan *defender* yang natural.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut peneliti menemukan perbedaan bahwa pada novel *Padang Bulan* menceritakan bagaimana semangat Enong dalam belajar dan bekerja keras demi ibu dan adik-adiknya, sedangkan pada novel *Cinta Di dalam Gelas*, peneliti menemukan bahwa novel tersebut lebih menjelaskan bagaimana semangat Enong dalam menegakkan keadilan dan membela martabatnya sebagai seorang perempuan. Enong menunjukkan bahwa sebagai seorang perempuan ia tidak mudah menyerah dan memiliki semangat yang sangat luar biasa. Melalui novel dwilogi tersebut peneliti menyatakan bahwa keduanya berkaitan dengan apa yang diungkapkan Joyomartono (1990:7) yang menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Pada kutipan-kutipan tersebut, peneliti melihat adanya keterkaitan antara teori dengan temuan peneliti dalam novel *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Adanya rasa semangat pantang menyerah yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel dwilogi tersebut. Berdasarkan kaitan antara teori dan temuan

tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bersifat mendukung teori nilai perjuangan semangat pantang menyerah.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, nilai-nilai perjuangan semangat pantang menyerah yang peneliti temukan sesuai dengan apa yang diteliti oleh peneliti terdahulu. Hal ini diungkapkan pada penelitian yang relevan bahwa nilai semangat pantang menyerah merupakan kemampuan untuk selalu rela dan bersyukur serta terus berusaha dalam menghadapi suatu kehidupan atau permasalahan. Sikap semangat pantang menyerah merupakan kunci untuk mendapatkan kesuksesan dalam suatu perjuangan. Jika dalam menjalani proses perjuangan pernah gagal, itu merupakan suatu hal yang biasa, dan itu bukanlah akhir dari segalanya untuk terus berusaha kembali. Ungkapan tersebut sesuai dengan nilai-nilai perjuangan rela berkorban yang peneliti temukan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Peneliti juga menemukan nilai perjuangan persatuan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Persatuan merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk melakukan suatu perjuangan dalam hidup. Nilai persatuan dapat menjadikan semangat untuk bekerjasama dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan. Nilai persatuan dapat menuntun kita agar bisa menghadapi setiap masalah, dengan cara bersama-sama. Pada novel *Padang Bulan* dalam kutipan (PS/1), membuktikan adanya nilai perjuangan rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Padang Bulan*. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Enong dan teman-temannya bersatu untuk kembali ke kampung halaman karena mereka memiliki nasib yang sama, yaitu kesulitan dalam memperoleh pekerjaan.

Kemudian pada novel *Cinta Di dalam Gelas* dalam kutipan **(PS/1, PS/2)**, membuktikan adanya nilai perjuangan rela berkorban yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel *Cinta Di dalam Gelas*. Kutipan tersebut menceritakan bagaimana Enong dan rekan-rekannya bersatu untuk mengumpulkan segala informasi mengenai lawannya, dan mempersiapkan pertandingan selanjutnya. Setelah mereka mendapatkan informasi, Enong akan mempelajari strategi yang baru untuk mengalahkan musuhnya. Pada kutipan **(PS/3)** menunjukkan bagaimana Enong dan rekan perempuannya bersatu untuk menegakan martabat dan menunjukkan solidaritas perempuan. Meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda, Enong tidak menjadikan itu sebagai hal besar yang akan menghambat kemenangannya. Ia justru mau bersatu demi kemenangan bersama.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang peneliti temukan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, menunjukkan bahwa nilai perjuangan persatuan tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Joyomartono (1990:6) bahwa nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Jika dikaitkan dengan teori nilai perjuangan persatuan, peneliti melihat adanya keterkaitan antara teori dengan temuan peneliti dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Adanya bentuk persatuan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Berdasarkan kaitan antara teori dan temuan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian ini bersifat mendukung teori nilai perjuangan persatuan.

## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini berisi simpulan dan saran. Subbab mengenai simpulan merupakan hasil simpulan yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data, analisis, dan kesimpulan yang telah dilakukan oleh peneliti. Subbab mengenai saran berisikan saran-saran yang hendak dipaparkan bagi pembaca, dan peneliti selanjutnya.

#### 5.1. Simpulan

Sudut pandang dalam dwilogi novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini adalah sudut pandang orang ketiga mahatahu. Melalui novel dwilogi *Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, peneliti menemukan bagaimana karakter yang digambarkan oleh tokoh utama dalam novel tersebut. Pemilihan Enong sebagai tokoh utama dikarenakan mendominasi cerita dalam novel tersebut dan banyak menceritakan bagaimana Enong berjuang demi kelangsungan hidupnya. Berdasarkan data yang peneliti peroleh karakter Enong yang digambarkan dalam dwilogi tersebut adalah karakter tokoh yang baik dan mengandung tindakan-tindakan yang dapat dicontoh oleh pembaca, hal ini dibuktikan melalui dua metode, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

Berdasarkan keseluruhan data yang diambil, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini mengandung nilai-nilai perjuangan yang dapat diterapkan di kehidupan nyata sehari-hari. Peneliti menemukan ada lima nilai-nilai perjuangan berdasarkan teori

Joyomartono, yakni nilai perjuangan rela berkorban, nilai perjuangan persatuan, nilai perjuangan saling menghargai, nilai perjuangan semangat pantang menyerah, dan nilai perjuangan kerja sama. Semua nilai-nilai perjuangan bermanfaat bagi penyelesaian masalah yang dihadapi oleh tokoh utama. Nilai-nilai perjuangan inilah yang membuat Enong atau Maryamah sebagai tokoh utama dalam dwilogi tersebut dapat menyelesaikan permasalahan hidupnya.

## 5.2.Implikasi

Novel karya Andrea Hirata sangatlah mengikuti perkembangan dunia sastra Indonesia dengan gaya yang berbeda dengan hasil karya penulis lainnya. Novel-novel karya Andrea Hirata sebagian besar bercerita tentang kebudayaan Indonesia. Salah satu novel *best seller* karya Andrea Hirata adalah novel *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas*. Novel ini mengambil tema tentang semangat dan perjuangan seorang tokoh. Dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini mengandung nilai-nilai perjuangan yang digambarkan melalui tokoh utamanya yaitu Enong. Tentunya nilai-nilai tersebut mampu menambah wawasan pembaca sehingga pembaca diharapkan dapat menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menjadi manusia yang lebih baik lagi, melalui teladan yang ditunjukkan pada novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.

Novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata ini merupakan sebuah novel yang dalam penceritaannya menggunakan gaya yang sangat unik dan dapat menambah warna baru dalam dunia sastra yang penuh dengan nilai-nilai perjuangan. Nilai-nilai perjuangan yang ditunjukkan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata tentunya

memberikan implikasi terhadap dunia pendidikan yang sangat relevan dengan kehidupan zaman sekarang ini. Penelitian ini berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dapat membantu siswa. Hal ini sesuai dengan silabus kurikulum 2013 kelas XII pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel dan KD 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Nilai-nilai perjuangan yang dimiliki oleh tokoh utama diharapkan dapat menjadi contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai materi ajar karena banyak mengandung nilai-nilai positif yang dapat membangun karakter siswa.

### 5.3.Saran

Sebagai penutup penelitian ini, berdasarkan analisis nilai-nilai perjuangan dalam novel dwilogi *Padang Bulan* dan *Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata, ada beberapa hal yang disarankan, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian tentang nilai-nilai perjuangan tokoh utama dalam buku dwilogi Andrea Hirata *Padang Bulan dan Cinta Di Dalam Gelas* memiliki kekurangan dan masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, peneliti berharap adanya peneliti lain yang dapat mengembangkannya. Peneliti berharap penelitian selanjutnya lebih mendalami makna perjuangan tokoh utama dalam dwilogi *Padang Bulan dan Cinta Di dalam Kaca* karya Andrea Hirata.

#### 2. Bagi Pembaca

Meneliti nilai-nilai perjuangan dalam novel *Padang Bulan dan Cinta dalam Gelas* karya Andrea Hirata membutuhkan keseriusan, pengetahuan, dan

ketekunan. Untuk mendapatkan temuan yang akurat dan pemahaman yang menyeluruh, hal ini dilakukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adzkiya Putri, W. W. (2022). Nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Utama Novel Merakit Kapal Karya Shion Miura dan Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata serta Relevansinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing, Vol. 5, No. 1*, 86-105, DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i1.1696>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astri Wulandari, A. H. (2022). Pemenuhan Kebutuhan Tokoh Hertzko Haft dalam Novel Grafis Der Boxer Karya Reinhard Kleist: Kajian Psikologi Sastra. *Brila: Journal of Foreign Language Education, Vol. 2, No. 1*, 50-68.
- Burhan Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hastuti, P. T. (2012). Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata (Kajian Struktural Dan Nilai Moral). *Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*.
- Hirata, A. (2011). *Cinta Di Dalam Gelas*. Yogyakarta: Bentang.
- Hirata, A. (2011). *Padang Bulan*. Yogyakarta: Bentang.
- Joyomartono, M. (1990). *Jiwa, Semangat, dan Nilai-nilai Perjuangan Bangsa Indonesia*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2005). *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad Zainal Arifin, Y. E. (2020). Nilai-Nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra

- dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 3, No. 2.*
- Mohammad Zainal Arifin, Y. E. (2020). Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Dunia Samin Karya Soesilo Toer: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. 26-40.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muplihun, E. (2016). Nilai Moral dalam Dwilogi Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 2, p-ISSN: 2477-5932, e-ISSN: 2477-846X*, 58-64.
- Negara, H. E. (2019). Nilai-Nilai Perjuangan pada Tokoh Utama dalam Film Yi Jiu Si Er Karya Xiaogang Feng (Tinjauan Sosiologisastra). *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.*
- Nofitasari. Pembedaan Tokoh Dalam Karya Sastra Fakultas Sastra. *Universitas Muslim Indonesia, Makassar.*
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastiyawati, T. (2012). Analisis Struktural Dan Nilai Edukatif Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata. *Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.*
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rene wellek, A. W. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Rumadi, H. (2020). Representasi Nilai Perjuangan dalam Novel Berhenti di Kamu Karya Gia Pratama. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik 21 (1)*, 1-9.
- Santora, U. (2013). Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hinata: Sebuah Tinjauan Psikologi. *Suluk Indo, Vol. 2, No.1*, 244-255.

- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai Alternatif: Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Satoto, S. H. (2012). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Silvia Zaimarni, C. C. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Jurnal TUAH: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa, Vol. 2, No. 1, P-ISSN 2656-6311, E-ISSN 2685-662X*, 10-16.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suroto. (1989). *Apresiasi sastra Indonesia untuk SMU*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Sesuatu Keterampilan Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Ulinuha Madyananda, U. Y. (2017). NILAI PENDIDIKAN NOVEL PADANG BULAN SERTA PEMANFAATANNYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 2*.
- Wardana, M. A. (2019). Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di SMA Kajian Sosiologi Sastra. *PBSI, Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Bandar Lampung: Garudhawacana.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa.

LAMPIRAN

1. Surat Permohonan Triangulasi Data Penelitian

Yogyakarta, 17 November 2022

Hal: Permohonan Triangulasi Data Penelitian

Yth. Johanes Baptis Judha Jiwangga, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma

Yogyakarta

Dengan hormat,

Bersama dengan surat ini, saya :

Nama : Fransiska Whely Indri Lestari

NIM : 181224031

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Semester : 9 (Sembilan)

Sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul "**Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas Karya Andrea Hirata**" dan saat ini memerlukan triangulator untuk menguji keabsahan data dari penelitian tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan Bapak untuk menjadi triangulator data penelitian saya.

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

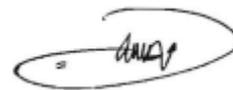
Mengehatui,

Kepala Program Studi

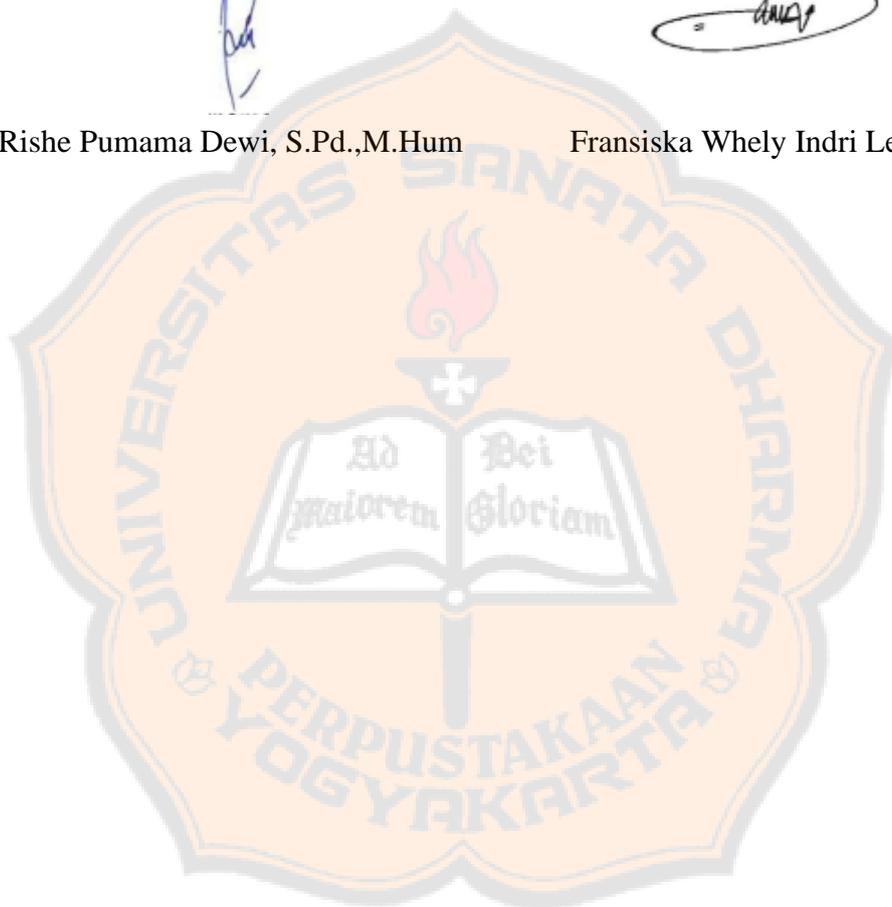
Pemohon



Rishe Pumama Dewi, S.Pd.,M.Hum



Fransiska Whely Indri Lestari



**DATA PENELITIAN  
NILAI-NILAI PERJUANGAN TOKOH UTAMA**

**DALAM DWILOGI PADANG BULAN DAN *CINTA DI DALAM GELASKARYA* ANDREA HIRATA**

Oleh:

Fransiska Whely Indri Lestari (181224031)

Dosen Pembimbing:

I. Septina Krismawati, S.S, M.A

II. Rische Purnama Dewi, S.Pd., M.Hum.,

Petunjuk Triangulasi

1. Triangulator memberikan tanda centang (√) pada kolom Ya/Tidak yang menggambarkan penelitian penulis
2. Berikan catatan pada kolom keterangan yang dapat membantu kebenaran hasil analisis penelitian
3. Setelah mengisi tabulasi data, triangulator membubuhkan tanda tangan pada tempat yang telah disediakan

**Tabel Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Dwiologi Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas Karya Andrea Hirata**

**I. Novel Padang Bulan**

No	Kode Kutipan	Kutipan	Nilai Perjuangan	Alasan	Persetujuan Triangulator		Tanggapan
					Ya	Tidak	
1	RB/1	Sebaliknya, meskipun masih kecil, Enong paham bahwa ayahnya miskin, ia tak pernah	Rela berkorban	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan	√		

		<p>minta dibelikan kamus, tak pernah minta dibelikan apa pun. (Andrea Hirata, 2011: 11)</p>		<p>cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Enong yang rela berkorban dengan menunjukkan sikap bahwa ia memahami bagaimana keadaan ayahnya yang miskin, dibuktikan dengan tindakannya yang tidak pernah meminta dibelikan apapun. Hal ini ditandai pada penggalan <i>tak pernah minta dibelikan apa pun</i>. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Enong memiliki sikap rela berkorban yang tulus dan ikhlas sebagai seorang anak. Hal ini terlihat bagaimana sikap Enong yang mampu memahami keadaan ekonomi keluarganya dan mau berkorban demi anggota keluarga yang lain.</p>			
--	--	---	--	---	--	--	--

2	RB/2	Enong mengatakan tak bisa menerima jika adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. (Andrea Hirata, 2011: 25)	Rela berkorban	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Enong yang merasa tidak terima apa bila adik-adiknya harus berhenti sekolah karena biaya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ia akan mengusahakan apapun demi masa depan adik-adiknya.	√		
3	RB/3	Ia sendiri rela mengorbankan sekolahnya. (Andrea Hirata, 2011: 25)	Rela berkorban	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap	√		

				Enong yang rela mengorbankan sekolahnya untuk adik-adiknya. Sebagai anak pertama Enong mampu memberikan contoh yang baik bagi adik-adiknya, ia juga mau mengorbankan sekolahnya demi adik-adiknya.			
4	RB/4	Putrinya tak pernah sekalipun meninggalkan kampung, kini harus berjuang menghadapi hidup yang keras di kota. (Andrea Hirata, 2011: 25)	Rela berkorban	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Enong yang mau meninggalkan kampungnya dan berjuang menghadapi kehidupan yang keras di kota, demi mencari pekerjaan untuk mencukupi keluarganya. Enong mau mengorbankan masa depannya demi adik dan ibunya.	√		

5	RB/5	Ia rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya. (Andrea Hirata, 2011: 48)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan oleh Enong yang rela berkorban apa saja demi ibu dan adik-adiknya. Enong telah merelakan sekolahnya demi bekerja untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Ia juga rela pergi meninggalkan kampungnya demi mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan ibu dan adik-adiknya. Ia juga rela tidak melanjutkan sekolahnya asalkan adik-adiknya tetap bersekolah.	√		
6	RB/6	Ia tak boleh berhenti, karena jika ia berhenti, keluarganya tak makan.	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan	√		

		(Andrea Hirata, 2011: 59)		<p>cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap Enong yang rela terus bekerja agar dapat memberi makan adik dan ibunya. Meskipun ia merasa lelah, akan tetapi ia tidak boleh sampai berhenti dan menyerah, karena nasib ibu dan adiknya ada ditangannya. Enong menunjukkan sikap rela berkorban sebagai seorang anak dan kakak pertama, enong mau bekerja lebih keras demi adik dan ibunya.</p>			
7	RB/7	Ia siap berkorban untuk keluarganya, ia ingin menjadi orang yang jujur, dan ia ingin memerdekakan dirinya	Rela berkorban	<p>Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari</p>	√		

		dari kesedihan. (Andrea Hirata, 2011: 59)		dalam maupun dari luar. Hal ini ditunjukkan oleh sikap rela berkorban Enong untuk ibu dan adik-adiknya. Enong merasa siap untuk berkorban apapun demi mereka. Diusianya yang masih remaja Enong memiliki niat yang sangat baik, yaitu menjadi pribadi yang jujur dan ingin memerdekakan dirinya dari kesedihan. Seumur hidupnya Enong telah menerima segala kepahitan, namun ia selalu menerimanya dengan ikhlas.			
8	RB/8	Ia harus kembali menambang karena ia, adik-adiknya, dan ibunya, sudah memasuki tahap terancam kelaparan. (Andrea Hirata, 2011: 73)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana tokoh Enong rela berkorban demi adik dan ibunya.	√		

				Enong tetap harus bekerja meskipun ia merasa lelah juga, akan tetapi ia sadar bahwa ibu dan adik-adiknya hanya mengandalkan uang darinya.			
9	PS/1	Kami girang dalam kebodohan dan ide-ide konyol yang meluap-luap. Kami berlari terpontang-panting mengejar truk ikan asin yang akan kembali ke kampungku. (Andrea Hirata, 2011: 146)	Persatuan	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan persatuan. Menurut Joyomartono (1990:6) nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Hal ini Nampak pada kutipan tersebut yang menunjukkan bagaimana mereka bersatu untuk kembali ke kampung halaman. Dengan adanya ide-ide konyol yang mereka ciptakan untuk dapat kembali ke kampung halaman mereka. Ide-ide konyol tersebut merupakan bentuk persatuan yang mereka buat untuk menemukan cara bagaimana	√		

				mereka dapat kembali ke kampung halaman.			
10	SM/1	Ia bersikap tenang dan dengan penuh hormat berdiri waktu aku mau duduk. (Andrea Hirata, 2011: 163)	Saling menghargai	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Pada kutipan tersebut Enong menunjukkan sikap menghargai, yang ditunjukkan dengan sikap hormat kepada orang lain. Dengan penuh hormat ia berdiri ketika orang lain mau duduk. Sikap tersebut menunjukkan rasa hormat dan menghargai keberadaan orang lain. Ia menunjukkan bagaimana rasa sopan terhadap orang lain, terutama pada orang yang lebih tua.	√		

11	SM/2	Ia bangkit dan menyalami Zinar atas kemenangannya. (Andrea Hirata, 2011: 166)	Saling menghargai	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Pada penggalan kutipan tersebut menunjukkan sikap Enong yang mau menyalami lawan bermainnya yang telah mengalahkannya dengan rasa penuh hormat, meskipun ia telah dikalahkan. Enong tetap menghargai dan menghormati lawan bermainnya itu dengan memberikan salam sebagai ucapan atau lambang ucapan selamat atas kemenangannya.	√		
12	SM/3	Ia berusaha membesarkan hatiku.	Saling menghargai	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa	√		

		(Andrea Hirata, 2011: 180)		menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Hal ini terdapat pada penggalan yang menunjukkan bagaimana sikap Enong memesarkan hati temannya yang telah kalah juga dalam pertandingan. Enong yang saat itu merasa sedih karena telah kalah sama sekali tidak egois dan sibuk memikirkan kealahannya sendiri, ia justru masih memberi semangat dan menguatkan hati temannya. Sikap ini menunjukkan bagaimana ia sangat menghargai dan mengindahkan perasaan orang lain.			
13	SM/4	Ia telah menyiapkan segalanya: papan catur dan segelas kopi yang mengepul untuk seorang lawan yang terhormat.	Saling menghargai	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus	√		

		<p>(Andrea Hirata, 2011: 180)</p>	<p>menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Hal ini ditunjukkan pada penggalan <i>untuk seorang lawan</i>, Enong menunjukkan rasa hormat kepada lawannya dengan menyiapkan segalanya. Meskipun orang tersebut adalah musuhnya, Enong tetap menunjukkan sikap menghargai kepadanya. Bukannya merasa takut tersaingi, Enong justru menunjukkan sikap menghargai yang bahkan sangat jarang dilakukan oleh orang lain. Ia bisa saja bersikap acuh, akan tetapi ia malah melakukan sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki sikap yang sangat baik dan tahu cara menghormati musuhnya dengan baik.</p>			
--	--	-----------------------------------	--	--	--	--

14	SPM/1	Ia bekerja lebih keras di ladang tambang dan menambah penghasilan dengan berjualan air nira setiap ada pertunjukan orkes Melayu. (Andrea Hirata, 2011: 11)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Tokoh Enong menunjukkan bagaimana semangatnya bekerja lebih keras dan mencari penghasilan tambahan dengan berjualan air nira. Sikap tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-citanya yaitu menyejahterakan adik dan ibunya.	√		
15	SPM/2	Enong tengah menekuri bukunya dengan tekun. (Andrea Hirata, 2011: 21)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan	√		

				<p>kesuksesan. Tokoh Enong menunjukkan bagaimana semangat belajarnya dengan menekuni bukunya. Sikap tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-citanya yaitu menuntut ilmu setinggi mungkin. Kutipan tersebut menunjukkan semangatnya yang sangat besar dalam menuntut ilmu, tentunya demi mencapai masa depan yang jauh lebih baik.</p>			
16	SPM/3	<p>“Nanti saja, sampai di rumah, kau kan tahu.” Enong bergeming. Ia tak mau pulang. Katanya, ia sedang belajar dan ia senang pelajaran Bahasa Inggris. (Andrea Hirata, 2011: 21)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Tokoh Enong menunjukkan bagaimana semangatnya dalam belajar Bahasa Inggris. Sikap tersebut</p>	√		

				menunjukkan nilai perjuangan semangat dan pantang menyerah untuk mewujudkan cita-citanya yaitu menuntut ilmu setinggi mungkin. Hal ini dibuktikan pada penggalan <i>ia sedang belajar dan ia senang pelajaran Bahasa Inggris</i> .			
17	SPM/4	Katanya, ia akan membawa kamus itu kemana pun ia pergi. (Andrea Hirata, 2011: 30)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat yang sangat luar biasa yang dimiliki oleh Enong dalam menuntut ilmu. Meskipun kini ia tidak bersekolah, akan tetapi ia tetap belajar dimanapun ia berada dengan selalu membawa kamus	√		

				Bahasa Inggrisnya kemana saja ia pergi.			
18	SPM/5	“Aku akan bekerja dulu di Tanjung Pandan. Kalau dapat uang, nanti aku akan kursus Bahasa Inggris,” semangatnya meluap. (Andrea Hirata, 2011: 31)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat Enong yang sudah meluap. Ia mengatakan bahwa ia akan bekerja terlebih dahulu kemudian, setelah ia mendapatkan uang ia akan mengikuti kursus Bahasa Inggris. Sikap ini menunjukkan bagaimana semangat Enong dalam menuntut ilmu, meskipun dalam keterbatasan. Enong sama sekali tidak menyerah bahkan dengan keadaannya yang sudah tidak lagi bersekolah.	√		

19	SPM/6	Setelah menemui kawannya, hari itu juga Enong langsung hilir mudik di pasar menawarkan diri untuk bekerja apa saja. (Andrea Hirata, 2011: 32)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat yang luar biasa dari seorang yang bernama Enong dalam menawarkan dirinya untuk bekerja apa saja. Sikap ini ditunjukkan pada penggalan <i>hilir mudik di pasar menawarkan diri untuk bekerja apa saja</i> . Pada penggalan tersebut menunjukkan bagaimana sikap Enong dengan penuh semangat dalam mencari pekerjaan.	√		
20	SPM/7	Penolakan ini ia alami berkali-kali selama sehari-hari. Enong tak berkecil hati. Kejadian itu memberinya pelajaran	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang	√		

		yang berharga. (Andrea Hirata, 2011: 33)		menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Enong memiliki sikap semangat pantang menyerah dalam menghadapi penolakan secara berkali-kali. Ia bahkan tidak berkecil hati dan menjadikan hal tersebut sebagai pelajaran yang sangat berharga. Sikap tersebut menunjukkan bagaimana seorang Enong yang berusia belasan tahun akan tetapi selalu sabar dan bersemangat dalam mencari pekerjaan demi menggapai cita-citanya.			
21	SPM/8	Ia melangkah bersama seribu doa. (Andrea Hirata, 2011: 34)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut	√		

				menunjukkan sikap semangat Enong yang tetap melangkah meskipun ia tidak tau tantangan apa yang akan ia hadapi di depan nanti. Hal tersebut didasari dengan penggalan <i>ia melangkah bersama seribu doa</i> , penggalan tersebut menunjukkan Enong yang tetap melanjutkan langkahnya dalam mencari pekerjaan dengan kekuatan dan semangat doa yang ia miliki, tentunya bersumber dari ibu dan adik-adiknya.			
22	SPM/9	Ia berkeliling kota, terus mencari kerja. (Andrea Hirata, 2011: 35)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat luar biasa yang dimiliki oleh Enong. Ia terus berkeliling kota untuk	√		

				mencari pekerjaan. Meskipun ia telah menerima penolakan berkali-kali, hal ini tidak membuat semangatnya pudar. Hal ini justru membuatnya semakin bersemangat untuk terus mencari pekerjaan.			
23	SPM/10	Semangat Enong kembali meletup. Ia Kembali mencari kerja. (Andrea Hirata, 2011: 36)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat Enong yang meletup untuk Kembali mencari pekerjaan. Enong sama sekali tidak memiliki niatan untuk mengurungkan niatnya dalam mencari pekerjaan, sebaliknya ia justru lebih bersemangat lagi. Melalui berbagai penolakan ia sama sekali tidak berkecil hati, justru	√		

				ia semakin bersemangat dan pantang menyerah dalam mencari pekerjaan.			
24	SPM/11	Pada juragan pabrik sandal <i>cunghai</i> ia mengatakan bersedia bekerja apa saja, tak digaji boleh saja, asal diberi makan. (Andrea Hirata, 2011: 36)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Enong yang sangat bersemangat untuk bekerja. Meskipun kali ini ia tidak lagi mengharapkan upah berupa uang. Saat ini ia hanya membutuhkan makanan untuk mengisi perutnya yang kosong. Ia bahkan bersedia diberi pekerjaan apa saja asalkan ia mendapat makan.	√		
25	SPM/12	Enong tak patah semangat. Ia telah ditolak oleh puluhan juragan.	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono	√		

		(Andrea Hirata, 2011: 36)		(1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut memperlihatkan sikap semangat sangat luar biasa yang ditunjukkan oleh Enong. Enong sama sekali tidak patah semangat bahkan ketika ia sudah ditolak oleh puluhan juragan. Diusianya yang masih remaja, ia memiliki semangat yang sangat besar. Penolakan yang ia dapatkan bahkan tidak membuat semangatnya pudar, atau merasa berkecil hati. Ia justru semakin bersemangat.			
26	SPM/13	Semangatnya menggebu. Ia siap menerima semua tanggung jawab. (Andrea Hirata, 2011: 48)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan	√		

				<p>kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat Enong yang semakin menggebu-gebu, ia bahkan siap menerima semua tanggung jawab yang akan diberikan kepadanya. Enong selalu bersemangat dan siap menerima resiko apapun. Padahal, hal ini bukanlah tanggung jawab yang mudah dan seharusnya tidak perlu ia lakukan, mengingat usianya yang masih sangat remaja. Akan tetapi Enong sama sekali tidak memperhatikan hal tersebut, ia selalu bersemangat untuk melanjutkan cita-citanya.</p>			
27	SPM/14	<p>Ia mengangkat wajahnya, lalu bangkit dan terpaku. (Andrea Hirata, 2011: 49)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan</p>	√		

				<p>pada penggalan kutipan tersebut yang menunjukkan Enong mengangkat wajahnya lalu bangkit. Sikap yang ia tunjukkan ini adalah bentuk sikap bersemangat dan pantang menyerah. Ia telah melewati banyak kesulitan akan tetapi ia tetap bersemangat dan sama sekali tidak patah semangat. Ia selalu berusaha menunjukkan yang terbaik. Ia selalu berusaha memperlihatkan sisi paling tangguh dalam dirinya.</p>			
28	SPM/15	<p>Ia berkecipak seperti orang kesurupan. Keringatnya bercucuran, tubuhnya berlumut lumpur. (Andrea Hirata, 2011: 49)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada perilaku Enong dalam penggalan kutipan tersebut. Enong Nampak bekerja lebih</p>	√		

				bersemangat seperti orang yang sedang kesurupan. Bahkan hingga tubuhnya berkeringat dan berlumuran lumpur. Kutipan tersebut menunjukkan dengan jelas bagaimana kerasnya Enong bekerja demi memenuhi kebutuhan keluarganya.			
29	SPM/16	Namun, putri kecil Syalimah itu gembira bukan main mendapat pekerjaan yang baru sebagai pendulang timah. (Andrea Hirata, 2011: 50)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat Enong yang baru saja mendapat pekerjaan baru sebagai pendulang timah. Meskipun pekerjaan tersebut bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetapi Enong sangat bersemangat untuk bekerja. Bahkan ibunya merasa kasihan terhadapnya, akan tetapi ia sama	√		

				sekali tidak merasa demikian, ia justru merasa sangat bersemangat untuk memulai pekerjaan barunya.			
30	SPM/17	Ditariknya napas dalam-dalam, digigitnya kuat-kuat ujung jilbabnya, untuk mengumpulkan segenap tenaga kecilnya. (Andrea Hirata, 2011: 58)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap enong yang sedang mengumpulkan segenap tenaga kecilnya untuk mulai bekerja. Tubuhnya yang kecil tak membuatnya merasa lemah, ia justru bersemangat dan mengumpulkan setiap tenaga yang ia miliki untuk mulai mendulang timah.	√		
31	SPM/18	Ia mendulang timah sampai terbungkuk-	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono	√		

		<p>bungkuk. (Andrea Hirata, 2011: 58)</p>		<p>(1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat luar biasa Enong dalam bekerja untuk menghidupi ibu dan adik-adiknya. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana semangat Enong bekerja hingga badannya terbungkuk-bungkuk. Pekerjaan yang tak mudah tak membuatnya menyerah,, Enong tetap bersemangat mendulang timah, agar mendapat upah untuk mencukupi keluarganya.</p>			
32	SPM/19	<p>Namun, meski dihina, ia tak mau berhenti karena ia bertekad mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. (Andrea Hirata, 2011: 59)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini nampak pada</p>	√		

				semangat luar biasa yang ditunjukkan oleh Enong dalam kutipan tersebut. Enong pantang menyerah meskipun ia telah dihina, ia tidak menghiraukan hal tersebut, karena ia memiliki cita-cita yang harus ia capai yaitu mengembalikan adik-adiknya ke sekolah. Enong menunjukkan rasa semangat pantang menyerah yang sangat besar untuk menggapai kesuksesan bagi adiknya.			
33	SPM/20	Ia menghantamkan cangkur beratus-ratus kali pada lumpur yang pekat dan membakar semangatnya sendiri dengan menggunakan <i>sacrifice, honesty, freedom!</i> (Andrea Hirata, 2011: 60)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan oleh semangat yang membara yang dimiliki oleh Enong, untuk mencari nafkah. Dengan penuh semangat Enong	√		

				<p>menghantamkan cangkunya berkali-kali untuk mendukung timah. Hal ini dilakukan dengan harapan ia dapat memperoleh timah dengan jumlah yang banyak dan pulang kerumah membawa sejumlah uang untuk ibunya membeli beras. Penulis menggambarkan bagaimana rasa semangat yang besar dimiliki oleh gadis remaja ini.</p>			
34	SPM/21	<p>Semangatnya meluap-luap karena untuk pertama kalinya ia merasa mampu berbuat sesuatu untuk ibu dan adik-adiknya. (Andrea Hirata, 2011: 62)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat yang meluap-luap yang dimiliki oleh Enong. Ia merasa sangat bangga karena pada akhirnya ia dapat melakukan sesuatu untuk ibu dan adik-adiknya. Ia merasa sangat</p>	√		

				<p>puas dengan usaha dan kegigihannya selama ini. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana buah atau hasil dari sikap semangat dan sabar yang selama ini Enong lakukan.</p>			
35	SPM/22	<p>Setelah mendapat timah pertama, Enong semakin giat bekerja. (Andrea Hirata, 2011: 71)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan dengan sikap Enong yang semakin giat bekerja. Keberhasilnya telah membuat ia merasa lebih bersemangat lagi untuk bekerja dan mengumpulkan uang. Enong merasa sangat puas setelah dapat memberi uang kepada ibunya. Enong menunjukkan bagaimana anak remaja yang gigih dan bersemangat untuk menggapai</p>	√		

				<p>cita-citanya dan juga keluarganya. Hasil yang ia terima sebelumnya tidak membuatnya mudah merasa puas, akan tetapi ia dapat memahami bagaimana sulitnya mencari pekerjaan. Enong mampu memanfaatkan kesempatan yang ia miliki dengan baik.</p>			
36	SPM/23	<p>Aku terkesan akan semangat dan jiwa humornya. Aku diserbu energi positif perempuan itu. (Andrea Hirata, 2011: 121)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat luar biasa yang dimiliki oleh Enong. Pada kutipan tersebut, penulis menunjukkan bagaimana ia merasa terkesan dengan semangat Enong. Sebagai seorang perempuan ia memiliki</p>	√		

				<p>rasa semangat yang jauh lebih besar, bahkan ia mampu menularkan energi positif bagi orang disekitarnya. Banyak orang meragukannya akan tetapi ia selalu yakin terhadap dirinya sendiri dan bersemangat dalam menjalani apapun.</p>			
37	SPM/24	<p>Enong berkata: “Aku akan belajar, pasti bisa.” (Andrea Hirata, 2011: 136)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan semangat Enong untuk belajar bermain catur. Baginya tidak ada yang tidak mungkin untuk dilewati. Ia sangat bersemangat untuk belajar dan yakin bahwa ia pasti bisa. Menurut masyarakat sekitarnya rasanya tidak mungkin seorang perempuan dapat bertanding</p>	√		

				catur melawan laki-laki. Akan tetapi melalui tokoh Enong, banyak orang dibuat kagum dengan semangat dan kegigihannya.			
38	SPM/25	Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk menguasai Bahasa Inggris meski semua orang mengatakan sudah sangat terlambat untuk belajar. (Andrea Hirata, 2011: 196)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan betapa Enong sangat semangat untuk tetap menguasai Bahasa Inggris meskipun semua orang mengatakan bahwa ia sudah sangat terlambat untuk belajar. Menurutnya dalam belajar tidak ada kata terlambat. Enong tetap teguh dengan pendiriannya untuk terus belajar, karena baginya belajar adalah sebuah cara untuk melawan segala ketidak	√		

				<p>mungkinan yang ada di dunia ini. Karena baginya, tidak ada yang tidak mungkin jika seseorang benar-benar memiliki kesungguhan untuk melakukan sesuatu hal.</p>			
39	SPM/26	<p>“Jangan berputus asa. Lihatlah kakak, ni, dari kecil kakak susah. Cobaan datang bertubi-tubi, tapi mana pernah kakak patah harapan. Tak pernah!” (Andrea Hirata, 2011: 220)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini dibuktikan dengan penggalan kutipan tersebut, Enong menunjukkan bahwa meskipun sejak kecil ia selalu hidup susah, bahkan cobaan datang bertubi-tubi, ia tidak pernah patah harapan. Enong selalu bersemangat bahkan ketika hidupnya diterpa berbagai masalah. Enong sama sekali tidak pernah patah semangat, ia tidak pernah</p>	√		

				berhenti berharap bahwa di depan pasti ada masa depan yang cerah baginya.			
40	SPM/27	Namun, sekali pun, tak barang sekali pun, pernah kudengar ia mengeluh. (Andrea Hirata, 2011: 233)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan betapa Enong selalu bersemangat dan pantang menyerah dalam menghadapi setiap permasalahan hidupnya, ia sama sekali tidak pernah mengeluh. Padahal jalan yang ia lewati sangatlah tidak mudah, diusianya yang masih remaja ia sudah harus bekerja dan putus sekolah, akan tetapi tidak pernah mengeluh dan memilih untuk menyerah.	√		

41	KS/1	Sambil tertawa cekikikan, kami menarik lagi tas koper yang berat dan membopong ransel-ransel. (Andrea Hirata, 2011: 145)	Kerja sama	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Hal ini ditunjukkan melalui penggalan kutipan tersebut yang menunjukkan bagaimana tokoh Enong dan rekannya kerja sama menarik tas koper dan membopong tas ransel yang berat. Sambil tertawa mereka berkerjasama untuk membawa barang bawaan mereka dan bergegas kembali ke kampung halamannya.	√		
----	------	--	------------	--	---	--	--

**II. Novel Cinta Di dalam Gelas**

No	Kode Kutipan	Kutipan	Nilai Perjuangan	Alasan	Persetujuan Tringulator		Tanggapan
					Ya	Tidak	
1	RB/1	“Namun, semua penderitaan itu terbayarkan jika aku mengingatkan diriki sendiri bahwa semua kesusahan jiwa dan raga itu, dari pagi sampai petang itu, adalah demi ketentraman hati ibuku dan adik-adikku.” (Andrea Hirata, 2011: 6)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini nampak pada penggalan kutipan tersebut, yang menunjukkan bagaimana Enong rela menanggung setiap derita dan kesusahan demi ketentraman hati ibu dan adik-adiknya. Segala hal mau ia tanggung sendiri demi keluarganya. Enong sama sekali tidak	√		

				memikirkan dirinya sendiri, bahkan ia sama sekali tidak menghiraukan setiap penderitaan yang harus ia alami setiap harinya, demi ketentraman hati orang-orang yang ia sayangi.			
2	RB/2	Enong bekerja keras menjadi pendulang timah sejak usianya baru 14 tahun. (Andrea Hirata, 2011: 9)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini ditunjukkan pada sikap rela berkorban yang sangat besar, yang dilakukan oleh seorang anak remaja bernama Enong. Betapa ia sangat rela mengorbankan hidupnya untuk bekerja demi menghidupi ibu dan	√		

				adik-adiknya. Diusianya yang masih sangat muda, ia mau berkorban demi keluarganya, padahal hal ini bukanlah perkara yang mudah untuk anak seusianya. Akan tetapi dengan hati yang ikhlas Enong melakukannya.		
3	RB/3	Ia berusaha sedapat-dapatnya memenuhi apa yang diperlukan ketiga adiknya dari seorang ayah. (Andrea Hirata, 2011: 9)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini tunjukkan pada penggalan kutipan tersebut. Sikap rela berkorban yang ditunjukkan Enong yaitu dengan berusaha sedapat-dapatnya untuk memenuhi apa yang	√	

				dibutuhkan oleh adik-adiknya. Setelah kepergian ayahnya, Enonglah yang menggantikan posisi tersebut sebagai anak pertama, padahal sebenarnya ini bukanlah tanggung jawabnya.		
4	RB/4	Dibelikannya mereka baju Lebaran, diurusnya jika sakit, dan ia menangis setiap kali mengambil rapor adik-adiknya. (Andrea Hirata, 2011: 9)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap rela berkorban yang sangat besar yang dilakukan oleh Enong untuk adik-adiknya. Ia benar-benar mampu menggantikan tanggung	√	

				jawab seorang ayah. Ia bertanggung jawab penuh pada kebutuhan adik-adiknya, sekaligus menjadi wali bagi mereka.			
5	RB/5	Ia meminta berhenti sekolah karena ingin membantu. (Andrea Hirata, 2011: 9)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap rela berkorban yang sangat besar telah dilakukan Enong demi meringankan beban ibunya. Ia bahkan meminta untuk berhenti sekolah agar dapat membantu ibunya. Dengan semangat belajarnya yang sangat besar, ia malah mau	√		

				merelakannya untuk membantu ibunya.			
6	RB/6	Bersusah payah Enong membujuk Ania. Tubuhnya yang kekar seperti lelaki karena bertahun-tahun mendulang timah merengkuh tubuh adiknya. (Andrea Hirata, 2011: 10)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap Enong yang mau berkorban demi kebahagiaan adiknya. Ia mau untuk didahului menikah oleh adiknya, agar ia berbahagia dengan pria pilihannya. Enong sama sekali tidak marah dan merasa kecewa padahal ia harus didahului oleh adiknya. Ia justru turut berbahagia dan membujuk	√		

				adiknya agar tetap melanjutkan pernikahan tersebut.		
7	RB/7	Penampilannya semakin ganjil karena bahunya timpang, konon karena ketika kecil ia membanting tulang seperti budak barlian di bawah perintah pemannya yang kejam. (Andrea Hirata, 2011: 13)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini ditunjukkan pada penggalan kutipan tersebut yang mengungkapkan bagaimana tubuhnya kini nampak ganjil karena sejak kecil ia telah menjadi budak. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap rela berkorban yang sangat besar telah dilakukan Enong sejak ia masih kecil. Ia bahkan telah menjadikan tubuhnya	√	

				sebagai korban atas kerja kerasnya selama ini.			
8	RB/8	Ia ingin melapangkan hati ibunya sementara masih ada waktu. (Andrea Hirata, 2011: 17)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Enong yang rela berkorban. Ia selalu berusaha untuk melapangkan hati ibunya selama masih ada kesempatan. Ia selalu berusaha untuk menuruti apa yang ibunya inginkan. Terutama dalam hal jodoh, ibunya ingin sekali Enong segera menikah, meskipun tanpa adanya perasaan, Enong mau menuruti	√		

				keinginan ibunya tersebut. Meskipun, ia harus mengorbankan kebahagiaannya.			
9	RB/9	Kelakuan buruk suaminya sudah tampak sejak awal perkawinan, namun ia bertahan. (Andrea Hirata, 2011: 17)	Rela Berkorban	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini ditunjukkan pada sikap Enong yang sangat sabar menghadapi suaminya. Ia mau bertahan dalam hubungan pernikahan yang sejak awal sudah terlihat bagaimana sisi buruknya. Hal ini tentunya demi kebahagiaan hati ibunya. Enong tetap bersabar dan menerima kelakuan buruk	√		

				suaminya, meskipun ia bisa menyerah kapan saja. Enong rela bertahan dalam perkawinan meskipun ia selalu menerima perlakuan buruk dari suaminya, hal ini tentunya demi menyenangkan hati ibunya.			
10	RB/10	Seburuk apa pun ia diperlakukan, ia menganggap dirinya telah mengambil keputusan dan dia ingin menjaga perasaan ibunya. (Andrea Hirata, 2011: 17)	Rela berkorban	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini ditunjukkan pada sikap Enong yang mau rela berkorban demi menjaga perasaan ibunya. Segala perlakuan buruk suaminya harus ia terima dengan lapang dada untuk menjaga	√		

				<p>perasaan ibunya. Sedari awal Enong bisa saja menolak permintaan ibunya, akan tetapi ia memilih untuk menurutinya agar ibunya merasa bahagia. Meskipun pada akhirnya ia harus berkorban dan menerima setiap perlakuan buruk dari suaminya.</p>			
11	RB/11	<p>Dalam dirinya, mereka menemukan hiburan meski sering mereka menangis sambil tersenyum, terisak sambil tersedak, mendengar nasihatnya yang kerap hanya digerakan oleh keinginan yang besar untuk meringankan beban orang lain. (Andrea Hirata, 2011: 39)</p>	<p>Rela berkorban</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar. Hal ini ditunjukkan pada sikap rela berkorban yang telah dilakukan oleh Enong. Selama ini ia selalu menunjukkan bahwa ia baik-</p>	√		

				<p>baik saja dengan tetap tersenyum, padahal dalam dirinya ia sering kali menangis. Akan tetapi semua ini ia lakukan demi meringankan beban orang lain. Enong selalu saja berkorban demi orang lain, ia sama sekali tidak ingin membuat orang lain merasa terbebani. Ia selalu menunjukkan sisi dimana ia nampak bahagia dan baik-baik saja, padahal keadaan yang sebenarnya ia rasakan itu sebailknya.</p>			
12	RB/12	<p>Sejak berumur 14 tahun, perempuan malang itu telah memanggul beban yang tak terbayangkan beratnya. (Andrea Hirata, 2011: 51)</p>	<p>Rela berkorban</p>	<p>Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan rela berkorban. Menurut Joyomartono (1990:6) rela berkorban merupakan cetusan jiwa atau semangat seseorang dalam menghadapi tantangan, baik yang berasal dari dalam</p>	√		

				<p>maupun dari luar. Hal ini dibuktikan melalui ungkapan bahwa Enong memiliki beban yang cukup berat sejak ia masih kecil. Sehingga diusianya yang masih 14 tahun ia harus memanggul beban yang menurut orang lain sulit untuk dibayangkan beratnya. Tidak seharusnya anak seusia Enong menanggung beban seberat itu, akan tetapi ia mampu menghadapinya dengan penuh rasa ikhlas. Ia rela berkorban demi menghidupi ibu dan adik-adiknya..</p>			
13	PS/1	<p>Bukankah setiap orang yang terlibat dalam misi rahasia ini telah sepakat untuk tutup mulut? Persiapan Maryamah</p>	Persatuan	<p>Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan persatuan. Menurut Joyomartono (1990:6) nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-</p>	√		

		masih sangat mentah. (Andrea Hirata, 2011: 79)		<p>macam ragam menjadi suatu kebulatan. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Enong dan rekan-rekannya menjaga sebuah rahasia demi kemenangannya. Ia bersama rekan-rekannya bersatu untuk mengumpulkan segala informasi tentang lawannya, dan mempersiapkan pertandingan selanjutnya. Mereka bersama-sama saling menjaga rahasia agar Enong tidak mudah dikalahkan oleh musuhnya. Mereka bersama-sama mencari informasi kemudian mempelajari strategi yang baru untuk Enong melawan musuhnya.</p>			
14	PS/2	Selesai berunding sana-sini, masih di kantor Detektif M. Nur, melalui televisi hitam putih, kami	Persatuan	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan persatuan. Menurut Joyomartono (1990:6) nilai persatuan	√		

		menyaksikan perempuan itu berpidato untuk merebut kursi presiden. (Andrea Hirata, 2011: 100)		mencakup pengertian disatukannya beraneka corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Kutipan tersebut menunjukkan nilai persatuan yang dimiliki Enong dan rekan-rekannya. Mereka berunding bersama-sama sembari menyaksikan pidato perebutan kursi presiden. Hal ini dibuktikan pada penggalan <i>berunding sana-sini</i> yang menunjukkan adanya persatuan untuk merundingkan atau membahas mengenai pertandingan yang akan diikuti oleh Enong.			
15	PS/3	Misinya: membantu perempuan itu menegakkan martabatnya. Inilah solidaritas	Persatuan	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan persatuan. Menurut Joyomartono (1990:6) nilai persatuan mencakup pengertian disatukannya beraneka	√		

		perempuan. (Andrea Hirata, 2011: 144)		corak yang bermacam-macam ragam menjadi suatu kebulatan. Hal ini dibuktikan pada sikap Enong yang telah membantu rekannya, sesama perempuan. Ia bersatu untuk menegakan martabat dan menunjukkan solidaritas perempuan. Nilai persatuan yang ditunjukkan adalah dengan adanya bentuk solidaritas sesama perempuan.			
16	SM/1	Setiap orang yang masuk ke warung kopi dan berpapasan dengannya, menunduk hormat. (Andrea Hirata, 2011: 13)	Saling menghargai	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan	√		

				<p>orang lain. Hal ini ditunjukkan pada penggalan kutipan <i>setiap orang yang berada di warung kopi dan setiap orang yang berpapasan dengannya akan menunduk hormat</i>, tentunya tindakan tersebut dilakukan oleh Enong juga. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap Enong yang selalu menundukan hormat kepada seseorang yang dianggap memiliki kehormatan. Tindakan tersebut menunjukkan sikap saling menghargai.</p>			
17	SM/2	<p>Kami diajari dengan ketat untuk menaruh rasa hormat pada orang-orang tua yang hadir pada acara yang mengharukan itu. (Andrea Hirata, 2011: 81)</p>	Saling menghargai	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati,</p>	√		

				<p>mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Hal ini ditunjukkan pada penggalan <i>kami diajari dengan ketat untuk menaruh rasa hormat</i>, penggalan tersebut membuktikan adanya nilai perjuangan saling menghargai. Enong dan rekan-rekannya diminta untuk menaruh rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Hal ini tentunya berguna bagi mereka, karena sebagai anak yang lebih muda, sudah seharusnya mereka menghormati orang-orang yang lebih tua.</p>			
18	SM/3	<p>“Perempuan juga punya hak seperti laki-laki! Mereka mau main catur, mau manjat pohon pinang, mau manjat tiang listrik, itu</p>	<p>Saling menghargai</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan</p>	√		

		<p>urusan mereka! Itu hak mereka yang harus kita hormati!” (Andrea Hirata, 2011: 94)</p>		<p>bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Hal ini dibuktikan pada penggalan kutipan tersebut yang menunjukkan bagaimana ungkapan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Ungkapan tersebut menunjukkan adanya sikap saling menghargai. Diera sekarang ini, perempuan seharusnya tidak lagi dianggap sebagai kaum lemah. Sikap saling menghargai sangat ditunjukkan pada penggalan tersebut, hal ini bermula dari keberanian Enong mengikuti kejuaraan catur yang biasanya diikuti oleh laki-</p>		
--	--	--	--	---	--	--

				laki saja, kemudian Enong dan perempuan-perempuan yang lainnya akhirnya diakui bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana rasa hormat dan menghargai harus diperjuangkan.			
19	SM/4	Pendukung Maryamah yang tadi diam bertepuk tangan untuk Maryamah, demi menghormati jiwa tempurnya yang tak kenal takut. (Andrea Hirata, 2011: 139)	Saling menghargai	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Hal ini ditunjukkan pada sikap pendukung Enong yang memberikan tepuk tangan untuknya. Ia menunjukkan	√		

				<p>bagaimana jiwa tempurnya yang tak kenal rasa takut. Sikap ini merupakan sikap menghargai yang telah ditunjukkan oleh pendukungnya. Jerih payah Enong selama ini, telah dihargai oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan mereka yang selama ini memandang berfikir bahwa Enong tidak akan berhasil dalam kejuaraan inipun turut memberikan tepuk tangan baginya. Hal ini menunjukkan adanya sikap menghargai dan menghormati atas jerih payah orang lain.</p>			
20	SM/5	Maryamah menyempatkan diri untuk mengenang kebaikan lelaki di depannya pada masa lalu, manakala ia terlunta-lunta mencari kerja di Tanjong	Saling menghargai	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus	√		

		<p>Pandan. (Andrea Hirata, 2011: 176)</p>	<p>menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Hal ini ditunjukkan pada sikap Enong yang mau menyempatkan diri untuk mengenang kebaikan seseorang dimasa lalu dengan memberikan peluang baginya untuk melawan Enong dengan leluasa. Enong sangat menghargai lawan bermainnya ini, karena ia mengingat bagaimana kebajikannya dimasa lalu kepadanya. Meskipun kini keadaan telah berubah, dan kini pria tersebut adalah musuhnya, akan tetapi Enong mau membalas kebaikan pria yang bahkan kini sama sekali tidak ingat apa yang</p>			
--	--	---	--	--	--	--

				telah ia perbuat dimasa lalu untuk Enong. Enong telah menunjukkan bagaimana ia sangat menghargai apa yang telah dilakukan oleh musuhnya di masa lalu, ia tetap memberi rasa hormat dan mengindahkan apa yang telah ia alami dulu.		
21	SM/6	Melalui Maryamah, aku belajar menaruh hormat pada orang yang menegakkan martabatnya dengan cara membuktikan dirinya sendiri, bukan dengan membangun pikiran negatif tentang orang lain. (Andrea Hirata, 2011: 246)	Saling menghargai	Kutipan tersebut merupakan merupakan nilai perjuangan saling menghargai. Poerwadaminta (2007: 406) menjelaskan bahwa menghargai yaitu setiap orang harus menghormati, mengindahkan, memuliakan dan menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain. Hal ini ditunjukkan pada ungkapan dalam kutipan tersebut. Melalui tokoh Enong, banyak orang yang akhirnya belajar menaruh rasa hormat	√	

				<p>kepada orang yang telah menegakkan martabatnya dengan cara membuktikan dirinya sendiri. Enong menunjukkan bagaimana ia mau berusaha dan berjuang untuk menegakkan martabatnya. Ia juga telah membuktikannya dengan jerih payahnya sendiri. Perjuangan yang ia lakukan, Enong telah berhasil merubah cara pandang banyak orang. Ia telah membuat banyak orang merasa kagum dengannya. Berkat perjuangan yang selama ini ia lakukan, kini kaum perempuan tidak lagi dipandang rendah. Hal ini menunjukkan bagaimana sikap Enong yang mampu merubah bagaimana pola berfikir masyarakat, bahwa menghormati orang lain</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				terutama kaum perempuan adalah hal yang sangat penting.			
22	SPM/1	Minatnya pada Bahasa Inggris tak lekang-lekang. Ia bahkan meningkatkan kelas kursusnya dan tetap naik bus dua kali seminggu untuk kursus di Tanjong Pandan, tak pernah membolos. (Andrea Hirata, 2011: 16)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat Enong yang sangat luar biasa untuk tetap belajar Bahasa Inggris. Meskipun, ia harus naik bus dua kali seminggu menuju tempat kursusnya hal ini sama sekali tidak membuat semangatnya dalam belajar menjadi berkurang. Ia tetap teguh pada pendiriannya untuk terus menuntut ilmu,	√		

				karena baginya tidak ada kata terlambat untuk menuntut ilmu.			
23	SPM/2	<p>“Kalau aku susah,” katanya dengan sorot mata yang lucu, “cukuplah kutangisi semalam. Semalam suntuk. Esoknya, aku tak mau lagi menangis. Aku bangun dan tegak kembali.” (Andrea Hirata, 2011: 40)</p>	Semangat pantang menyerah	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini Nampak pada rasa semangat yang sangat luar biasa, yang ditunjukkan oleh Enong. Dalam kesedihanpun ia mau berusaha untuk segera bangkit dan tidak terus menerus larut dalam kesedihan yang mendalam. Baginya kesedihan cukup untuk ditangisi semalam saja, setelah itu ia akan bangkit dan tegak kembali.</p>	√		

				Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sikap semangat Enong untuk tetap melanjutkan hidup meskipun dalam keadaan yang paling menyedihkan.			
24	SPM/3	Aku tahu, pendirian perempuan itu sangat teguh. Ia takkan mundur begitu saja. (Andrea Hirata, 2011: 42)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Enong memiliki jiwa yang sangat tangguh. Ketika ia sudah memiliki niat atau sebuah keinginan, ia tidak akan menyerah begitu saja. Ia tetap teguh dengan pendiriannya dan tidak akan	√		

				memilih untuk mundur begitu saja.			
25	SPM/4	Ia kewalahan, namun penuh tekad. (Andrea Hirata, 2011: 57)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini dibuktikan melalui ungkapan pada kutipan tersebut. Beberapa kali Enong merasa kewalahan melawan musuhnya dalam pertandingan catur. Tidaklah mudah bagi seorang pemula seperti melawan para pecatur yang sudah menguasai banyak strategi. Meskipun demikian, Enong tetap penuh tekad untuk mengalahkan musuh-	√		

				<p>musuhnya. Ia tetap bersemangat dalam pertandingan meskipun ia bisa kalah kapan saja. Sikapnya menunjukkan bahwa ia memiliki rasa semangat pantang menyerah yang sangat luar biasa. Ia tidak mudah menyerah meskipun lawan bermainnya sudah sangat berpengalaman.</p>			
26	SPM/5	<p>“Sungguh menarik. Sampai tak tidur aku mempelajarinya.” (Andrea Hirata, 2011: 58)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan tersebut, Enong sangat bersemangat dalam</p>	√		

				<p>mempelajari strategi bermain catur hingga semalaman ia tidak tidur. Untuk mengikuti pertandingan selanjutnya Enong membutuhkan istirahat yang cukup, akan tetapi ia memilih untuk berlatih dan mempelajari ilmu barunya, agar pada pertandingan selanjutnya ia dapat mengalahkan lawannya. Enong selalu menunjukkan bagaimana semangatnya untuk memenangkan pertandingan catur ini.</p>			
27	SPM/6	Filosofi belajarnya, “menantang semua ketidakmungkinan” (Andrea Hirata, 2011: 68)	Semangat pantang menyerah	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci</p>	√		

				<p>untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan yang merujuk pada filosofi Enong tentang apa itu belajar. Baginya belajar adalah sebuah cara untuk menantang segala ketidakmungkinan. Baginya jika ada kemauan untuk belajar, semua orang dapat melakukan apa saja yang mereka rasa tidak mungkin. Enong menunjukkan bahwa semangatnya dalam belajar tidak main-main. Meskipun ia seorang perempuan yang selama ini dianggap lemah, akan tetapi melalui semangat belajarnya Enong mampu merubah cara pandang orang lain tentangnya. Ia menunjukkan sisi paling tangguh dari seorang perempuan miskin</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				dan lemah, yang kini siap mejadi pemenang.			
28	SPM/7	Maryamah mencoba, gagal, dan mencoba lagi. (Andrea Hirata, 2011: 68)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Semangat yang luar biasa telah ditunjukkan oleh Enong dalam kutipan tersebut. Meskipun ia gagal berkali-kali, ia tidak menyerah, justru ia mau mencoba berkali-kali sampai berhasil. Enong memiliki semangat yang sangat besar dan selalu optimis bahwa semua akan membuahkan hasil yang baik.	√		

29	SPM/8	Ia tak pernah jemu. Ketekunannya mengagumkan. (Andrea Hirata, 2011: 68)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan dengan semangat Enong dalam mempelajari permainan catur. Ia tak pernah jemu mempelajari ilmu-ilmu baru, ketekunannya sangatlah mengagumkan. Betapa ia menunjukkan keseriusannya dalam bermain catur, ia menunjukkan semangat yang sangat luar biasa dengan terus menekuni catur.	√		
----	-------	---	---------------------------	---	---	--	--

30	SPM/9	Tak ada kata mundur, Maryamah telah begitu bersemangat. (Andrea Hirata, 2011: 79)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat Enong yang sangat luar biasa, baginya tidak ada kata mundur. Ia akan tetap melanjutkan pertandingan, apapun hasilnya nanti. Semangatnya yang sangat besar membuatnya semakin yakin bahwa setiap perjuangan yang ia lakukan akan membuahkan hasil yang memuaskan.	√		
----	-------	---	---------------------------	---	---	--	--

31	SPM/10	<p>Namun, ia sendiri yang datang ke kantor Detektif M. Nur. Malah tampak lebih tegar dari pada kami. (Andrea Hirata, 2011: 98)</p>	<p>Semangat pantang menyerah</p>	<p>Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan dengan rasa semangat luar biasa yang dimiliki Enong. Setelah kepergian ibunya, Enong tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Ia justru nampak lebih tegar ketimbang teman-temannya yang turut merasakan kesedihannya. Baginya apapun yang terjadi hidup harus tetap berlanjut, Enong menunjukkan rasa semangat yang sangat besar meskipun ia baru saja</p>	√		
----	--------	--	----------------------------------	--	---	--	--

				merasakan kehilangan yang sangat mendalam.			
32	SPM/11	Aku telah melihatnya belajar bahasa Inggris dengan susah payah, tanpa merasa ragu akan usia dan segala keterbatasan, dan dia berhasil. (Andrea Hirata, 2011: 99)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat Enong untuk belajar Bahasa Inggris diusianya yang sudah tidak lagi muda. Enong menunjukkan bahwa usia dan segala keterbatasan bukanlah suatu kendala untuk menuntut ilmu. Baginya belajar adalah sebuah cara untuk menentang segala ketidakmungkinan. Selama ada niat dan usaha pasti aka	√		

				nada hasil yang baik pula. Dengan segala keterbatasannya Enong mampu menunjukkan bahwa ia berhasil belajar Bahasa Inggris dengan semangat yang ia miliki.			
33	SPM/12	Darinya aku mengambil filosofi bahwa belajar adalah sikap berani menantang segala ketidakmungkinan; bahwa ilmu yang tak dikuasai akan menjelma di dalam diri manusia menjadi sebuah ketakutan. (Andrea Hirata, 2011: 99)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat luar biasa yang dimiliki Enong. Dengan segala keterbatasan yang ada, Enong tetap bertekun dengan apa yang sudah ia niati sejak semula. Enong menunjukkan bagaimana	√		

				sikap berani untuk melawan segala ketidakmungkinan dengan mau belajar dan berusaha. Enong selalu bersemangat dan bersungguh-sungguh dalam melakukan segala hal.			
34	SPM/13	Ia menolak harga dirinya diinjak-injak. (Andrea Hirata, 2011: 105)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada sikap Enong yang tak mau harga dirinya diinjak-injak oleh laki-laki. Enong menunjukkan bagaimana ia pantang menyerah menghadapi musuhnya. Meskipun ia diremehkan	√		

				oleh orang-orang, ia tetap bersemangat dan pantang menyerah. Ia tidak mau harga dirinya diinjak-injak begitu saja.			
35	SPM/14	Ia mengulagi petunjuk <i>Grand Master</i> sampai beratus-ratus kali, tak pernah lelah. (Andrea Hirata, 2011: 117)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat luar biasa yang dimiliki Enong untuk terus belajar dan berlatih petunjuk yang telah <i>Grand Master</i> berikan kepadanya. Ia bahkan berlatih hingga ratusan kali dan tidak merasa lelah. Semangatnya untuk memahami petunjuk	√		

				tersebut sangatlah besar, baginya tidak ada istilah untuk menyerah. Ia sangat bersungguh-sungguh dalam mengikuti kejuaraan catur ini.			
36	SPM/15	Ia memutuskan untuk terus melawan. Apa pun yang akan terjadi. (Andrea Hirata, 2011: 137)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada sikap Enong yang akan tetap terus melawan apapun yang akan terjadi nanti. Ia sangat bersemangat dan tidak memikirkan apapun resiko yang akan ia terima nanti. Baginya hasil akhir bukanlah sebuah perkara	√		

				besar yang dapat membuatnya merasa takut dan ragu.		
37	SPM/16	Namun, perempuan itu bertekad untuk membela kehormatannya sampai titik darah penghabisan. (Andrea Hirata, 2011: 138)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada sikap semangat luar biasa yang dimiliki Enong dalam membela kehormatannya sebagai seorang perempuan. Ia memiliki tekad yang sangat besar untuk terus membela martabatnya sebagai seorang perempuan sampai titik darah penghabisan. Sikap yang ditunjukkan Enong ini	√	

				membuktikan bahwa ia tidak akan menyerah.			
38	SPM/17	Namun sekali lagi, Maryamah telah mengalami banyak hal di dunia ini, dan segala hal itu; tidak termasuk menyerah. (Andrea Hirata, 2011: 139)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada kutipan tersebut yang mengungkapkan bahwa Enong telah mengalami banyak hal di dunia ini, akan tetapi tidak ada kata menyerah. Selama ia hidup banyak persoalan yang telah ia alami. Enong telah mengalami banyak kesulitan semasa hidupnya, mulai dari kehilangan ayahnya, kegagalan dalam mencari	√		

				pekerjaan, kepergian ibunya, dan sebagainya. Akan tetapi, setelah semua yang ia alami, tidak pernah memilih untuk menyerah. Enong tetap terus melanjutkan hidupnya yang tidaklah mudah.			
39	SPM/18	Barangkali penderitaan dan tanggung jawab besar yang merundung Maryamah sejak kecil, serta sebuah perkawinan yang menyiksa, telah membentuk dirinya menjadi seorang <i>servivor</i> yang tangguh dan <i>defender</i> yang natural. (Andrea Hirata, 2011: 175)	Semangat pantang menyerah	Kutipan tersebut menunjukkan nilai perjuangan semangat pantang menyerah. Joyomartono (1990:7) menyatakan bahwa sikap semangat pantang menyerah merupakan suatu kunci untuk mendapatkan kesuksesan. Hal ini ditunjukkan pada semangat luar biasa yang dimiliki oleh Enong dalam melewati segala penderitaan dalam hidupnya. Sejak kecil ia sudah harus menanggung tanggung jawab yang besar, ia juga mengalami sebuah	√		

				<p>pernikahan yang menyiksa, akan tetapi hal ini membentuknya menjadi perempuan yang sangat tangguh. Enong menunjukkan semangatnya selama ini telah membuatnya menjadi seorang <i>servivor</i> yang tangguh dan <i>defender</i> yang natural. Segala kemandulan yang ia hadapi tidak membuatnya pantang menyerah begitu saja, hal ini justru membuatnya mampu menjadi perempuan yang sangat tangguh.</p>			
40	KS/1	<p>Ini menyangkut martabat Maryamah, di depan Matarom. Harga diri Maryamah tergeletak di tanganmu!” (Andrea Hirata, 2011: 45)</p>	Kerja sama	<p>Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Pada kutipan tersebut terlihat</p>	√		

				<p>bagaimana Enong dan rekan-rekannya bekerja sama untuk mempertaruhkan martabatnya sebagai seorang perempuan sekaligus mantan istri yang telah dikhianati oleh mantan suaminya. Enong atau Maryamah berusaha untuk mempertahankan martabatnya dan menunjukkan bahwa seorang perempuan tidak selemah itu. Ia dan rekan-rekannya bersama-sama mencari cara untuk mengalahkan mantan suaminya dan menunjukkan yang terbaik.</p>			
41	KS/2	Ia harus mencari informasi tentang calon lawannya dan memata-matai permainannya, seperti	Kerja sama	<p>Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan</p>	√		

		yang ia lakukan dulu. (Andrea Hirata, 2011: 45)		dilakukan bersama merupakan kerja sama. Kutipan tersebut menunjukkan kerja sama Enong dan rekan-rekannya dalam menyusun strategi untuk mengalahkan lawan-lawan Enong dalam pertandingan catur. Mereka berkerja sama untuk mencari informasi dan memata-matai lawannya. Tujuan utamanya adalah untuk menemukan bagaimana strategi lawan dalam bermain catur, sehingga Enong dapat mengetahui cara untuk melawan musuhnya dalam pertandingan.			
42	KS/3	Selanjutnya, <i>Grand Master</i> mulai mengajari Maryamah teknik-teknik sederhana yang ia sebut sebagai dasar pertahanan, serangan, pembelaan, dan	Kerja sama	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama	√		

		<p>pembebasan. (Andrea Hirata, 2011: 74)</p>		<p>merupakan kerja sama. Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana kerja sama antara Enong atau Maryamah dengan salah satu rekannya, untuk mempelajari teknik-teknik sederhana pertahanan, serangan, pembelaan, dan pembebasan. Tanpa adanya kerja sama, Enong tidak akan mengerti bagaimana teknik dalam permainan catur. Melalui bantuan dari rekannya, Enong akhirnya dapat mempelajari teknik-teknik strategi dalam permainan catur. Kerja sama sangatlah dibutuhkan dalam perlombaan ini, karena Enong adalah seorang pemula, hanya dengan modal ingin mengalahkan mantan suaminya, Enong akhirnya mampu melawan</p>		
--	--	--	--	--	--	--

				banyak musuh dengan bantuan dan kerja samanya dengan rekan-rekannya.			
43	KS/4	Sekarang, ia siap berjibaku menguasai catur, dengan tekad mengalahkan seorang kampiun seperti Matarom. (Andrea Hirata, 2011: 99)	Kerja sama	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa Enong dan rekan-rekannya siap untuk berkerja sama menguasai catur untuk mengalahkan Matarom mantan suaminya. Penggalan <i>menguasai catur</i> ini menunjukkan adanya kerja sama antara Enong dan rekan-rekannya,, hal ini dikarenakan Enong tidak akan mampu menguasai permainan catur tanpa	√		

				adanya bantuan dari rekan-rekannya.			
44	KS/5	“Telah kubalaskan sakit hatimu, Yumuna. Jangan lagi kau risaukan orang itu. Hidup harus berlanjut. Lupakan kesedihan.” (Andrea Hirata, 2011: 182)	Kerja sama	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Hal ini ditunjukkan pada tindakan Enong yang telah membalaskan sakit hati rekannya kepada seseorang yang kini menjadi musuhnya dalam kejuaraan catur. Enong bekerja sama dengan rekannya untuk membalaskan sakit hatinya kepada seorang pria. Hal ini dilakukan untuk membuat rekannya agar tidak terus tenggelam dalam kesedihan yang disebabkan oleh pria tersebut.	√		

45	KS/6	<p>Kuhampiri Maryamah “Kak, pakai Teknik <i>Grunfeld Hindia</i>. Sayap kiri raja, serang!” Maryamah mengangguk takzim. (Andrea Hirata, 2011: 255)</p>	Kerjasama	<p>Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Kutipan tersebut membuktikan adanya nilai kerja sama yang Enong lakukan dengan rekan-rekannya. Kerja sama yang ia lakukan ialah seputar teknik dan strategi serang dalam permainan catur. Tentunya hal ini dilakukan agar Enong dapat menentukan langkah yang benar, sehingga ia dapat mengalahkan musuhnya. Enong menerima informasi dari rekannya dengan baik, kemudian mempraktekannya dalam permainan catur, kerja sama</p>	√		
----	------	---	-----------	--	---	--	--

				ini sangat dibutuhkan agar Enong dapat memenangkan pertandingan.		
46	KS/7	Melalui bimbingan <i>Grand Master</i> Ninochka Stronovsky, Maryamah semakin menguasai Teknik pertahanan benteng bersusun ala <i>Grand Master</i> Anatoly Karpov. (Andrea Hirata, 2011: 262)	Kerjasama	Kutipan tersebut merupakan nilai perjuangan kerja sama. Menurut Joyomartono (1990:7) suatu hal yang dibicarakan bersama dan dilakukan bersama merupakan kerja sama. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada kerja sama yang telah Enong lakukan dengan rekannya untuk menguasai teknik-teknik dalam permainan catur. Enong bersama dengan rekan-rekannya telah belajar tentang banyak hal mengenai permainan catur, baik itu strateginya, pertahannya ataupun teknik penyerangan. Tanpa adanya kerja sama ini, Enong tidak akan memenangkan	√	

				<p>kejuaraan catur ini. Kerja sama menjadi point yang sangat penting dalam kejuaraan ini. Dan kini kerja sama antar aEnong dan rekan-rekannya telah membuahkan hasil yang sangat memuaskan.</p>		
--	--	--	--	---	--	--

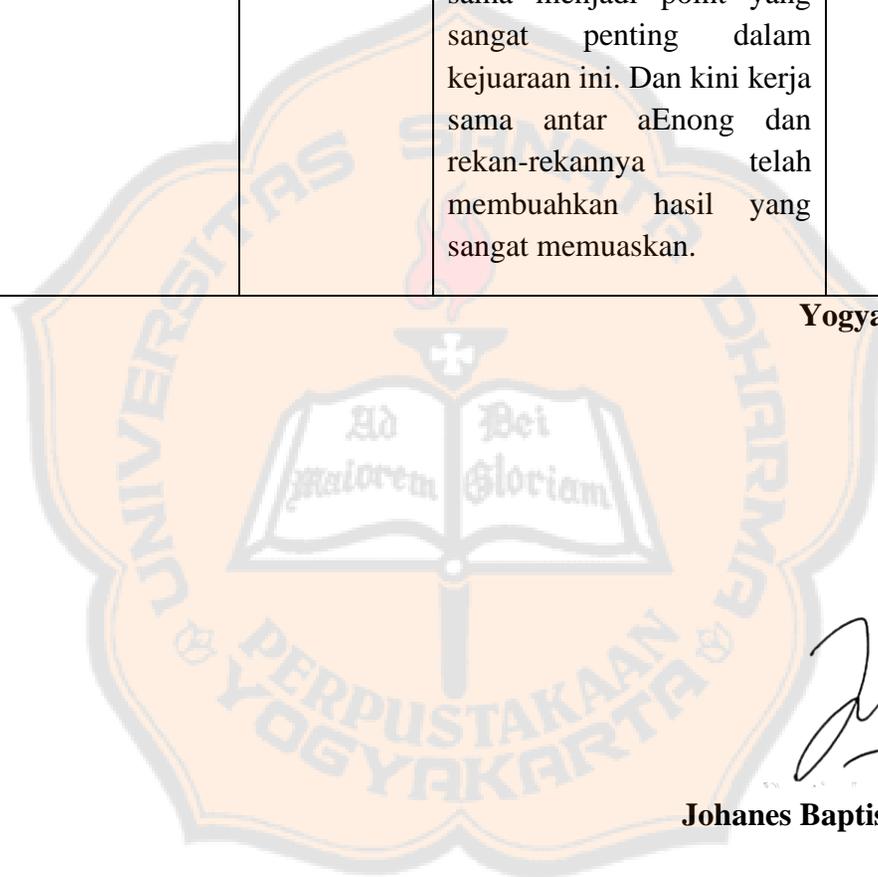
Yogyakarta, 3 Desember 2022

Mengetahui,

Dosen Triangulator



Johanes Baptis Judha Jiwangga, M.Pd



## BIOGRAFI PENULIS



Fransiska Whely Indri Lestari lahir di Temanggung 7 November 1999. Ia adalah anak ke dua dari dua bersaudara pasangan Yohanes Ngadiran dan Yohana Sulasmi. Ia menyelesaikan sekolah dasar di SD Santa Maria pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2015, ia menyelesaikan sekolah menengah pertama di SMP Kanisius Temanggung. Pada tahun 2018, ia menyelesaikan jenjang Pendidikan sekolah menengah atas di SMA Santa Maria Yogyakarta. Lalu di tahun 2018, ia menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Masa pendidikannya di Universitas Sanata Dharma ini diakhiri dengan menulis skripsi berjudul *Nilai-nilai Perjuangan Tokoh Utama dalam Dwilogi Padang Bulan dan Cinta Di dalam Gelas* karya Andrea Hirata.